

KAJIAN *FAWATIḤUS SUWAR*

**(Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta'ah* dalam Perspektif
Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ATIKA FATIMATUZ ZAHRA

NIM. 1804026166

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Fatimatuz Zahra

NIM : 1804026166

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KAJIAN *FAWATIJJUS SUWAR* (Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatt'ah* dalam Perspektif Muhammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī)

Dengan penuh tanggung jawab menyampaikan bahwa skripsi ini adalah hasil pengembangan dan penelitian saya sendiri, dan tidak pernah ditulis oleh orang lain dengan tujuan memperoleh gelar sarjana (S1). Demikian pula, jika terdapat pemikiran dari orang lain akan diberi catatan kaki sebagai acuan bahan rujukan.

Semarang, 20 Maret 2023

Penulis,



METERAI
TEMPEL
BF0AKX503738681

Atika Fatimatuz Zahra
NIM. 1804026166

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Atika Fatimatuz Zahra
NIM : 1804026166
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **KAJIAN *FAWATHIḤUS SUWAR* (Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta'ah* dalam Perspektif Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī)**

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum adanya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Maret 2023

Pembimbing II



Hadi Subowo, M.T.I.
NIP: 198703312019031003

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP: 197912242016011901

KAJIAN FAWATIḤUS SUWAR

**(Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta'ah* dalam Perspektif
Muhammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ATIKA FATIMATUZ ZAHRA

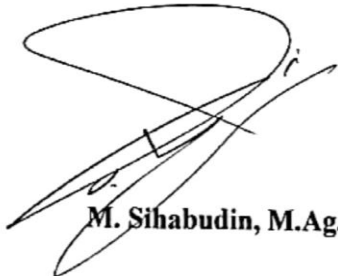
NIM. 1804026166

Semarang, 21 Maret 2023


Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag.



Hadi Subowo, M.TI.

PENGESAHAN

Skripsi atas saudari di bawah ini:

Nama : Atika Fatimatuz Zahra

NIM : 1804026166

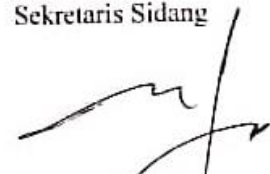
Judul : KAJIAN *FAWĀTIHUS SUWAR* (Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta'ah* dalam Perspektif Muhammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 April 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

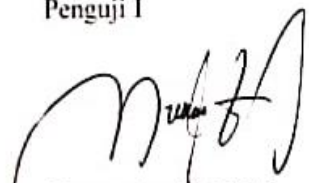
Semarang, 04 Mei 2023

Sekretaris Sidang



Sidang
Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP: 197105071995031001


Winarto, M.S.I.
NIP: 198504052019031012


Penguji I


Mutma'inah, M.S.I.
NIP: 198811142019032017


Penguji II


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP: 198607072019031012

Pembimbing I


M. Sihabudin, M.Ag.
NIP: 197912242016011901

Pembimbing II


M. Ich Hadi Subowo, M.T.I.
NIP: 198703312019031003

MOTTO

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۱ مَا أَنْتَ بِبِعَمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۲

“*Nūn*. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi kata-kata bahasa Arab dengan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158, Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
َ	Fathah	A	فَعَلَ	<i>Fa'ala</i>
ِ	Kasrah	I	ذُكِرَ	<i>Ẓukira</i>
ُ	dhammah	U	يَذْهَبُ	<i>Yazhabu</i>

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
َ + ي	Fathah + ya'	Ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>

	mati			
و + َ	Fathah + wawu	Au	هَوْنٌ	<i>Haula</i>

3. Vokal Panjang (Maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf latin
ا + َ	Fathah + alif	ā	جَاهِلِيَّةٌ	<i>Jāhiliyyah</i>
ي + َ	Fathah + ya' mati	ā	تَنْسِي	<i>Tansā</i>
ي + ِ	Kasrah + ya' mati	ī	كَرِيمٌ	<i>Karīm</i>
و + ُ	Dhammah + wawu mati	ū	فِرْوَضٌ	<i>Furūd</i>

4. Tā' Marbūṭah

Semua ta' marbutah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al").

Contoh	Huruf latin
حِكْمَةٌ	<i>Ḥikmah</i>
عَلَّةٌ	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>Karāmah al-auliya'</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Contoh	Huruf latin
رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-Birr</i>
نَعِمٌ	<i>Na'ama</i>

6. Kata sandang

- a) Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

Contoh	Huruf latin
الْقُرْآن	<i>Al-Qur'an</i>
الْجَلَال	<i>Al-Jalālu</i>

- b) Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah tersebut

Contoh	Huruf latin
السَّمَاء	<i>As-Samā</i>
الرَّجُل	<i>Ar-Rajulu</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh	Huruf latin
أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعْدَاتُ	<i>U'iddat</i>
لَنْ نَشْكُرَكُمْ	<i>La'in syakartum</i>

8. Hamzah

Contoh	Huruf latin
تَأْخِذُ	<i>Ta'khuẓu</i>
شَيْءٍ	<i>Syai'un</i>
النَّوْءِ	<i>An-nau'u</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>

9. Penulisan Kata

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.

Contoh	Huruf latin
أهل السنة	<i>Ahl as-Sunnah</i>
في ظلال القرآن	<i>Fī Zīlāl Al-Qur'an</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Alamīn penulis haturkan kepada Allah Swt. yang selalu mencurahkan semua *riḍo, raḥmah dan raḥīm*, hidayah serta inayah-Nya kepada para hamba-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat diiringi salam senantiasa penulis lantunkan bagi sang *khatāmul anbiyā*, beliau Nabi Muḥammad Saw. yang telah mengantarkan terangnya cahaya ilahi kepada umat manusia. Dan semoga kita mendapatkan berkah dari *ṣalawāt* yang dicurahkan berupa syafa‘atnya di hari akhir nanti.

Adapun skripsi berjudul **Kajian *Fawātihūs Suwar* (Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta‘ah* dalam Perspektif Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī)** dikaji untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi dalam membimbing, mendukung, dan memberi saran maupun masukan kepada penulis, hingga sampai saat dimana penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berkenan menerima saya menjadi bagian dari UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah berkenan merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia memberikan arahan terkait masalah judul penelitian dalam skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku dosen wali serta dosen pembimbing I, dan Bapak Moh Hadi Subowo, M.T.I. selaku dosen pembimbing II yang

senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

5. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika yang terdapat dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah berjasa memberikan segudang ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan hingga saat dimana penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Abi Akhmad Harto S.Ag. dan Umi Siti Bahriyah S.Ag. yang senantiasa berikhtiar mendoakan, memotivasi dan mendukung putrinya, serta adik-adikku tersayang Baha Fikruz Zaman, Tafdlil Mubarak Hidayatullah dan Lashira Hilwa Ajibah yang senantiasa memberikan warna-warni mood tersendiri bagi penulis selama proses penulisan skripsi berlangsung. Tidak lupa pula kakek H. Akhsan Karyadi dan nenek Hj. Toyyibah dan si mbah Sopiya serta tanteku Sinta Nuriyah yang sangat supportif memberi dukungan agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar.
7. K.H Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang beserta para keluarga ndalem yang telah dengan sabar dan telaten mendidik, membimbing serta memberi motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di pesantren tersebut. Semoga penulis mendapatkan barokah ilmu dan diakui sebagai santrinya oleh beliau.
8. Teman-teman IAT angkatan 2018 terkhusus IAT-D, yang telah menemani dan berbagi pengalaman belajar kepada penulis selama masa belajar di kampus dan selalu memberikan dukungannya selama proses penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman KKN RDR 77 kelompok 139, yang juga selalu memberikan dukungannya selama proses penyelesaian skripsi.
10. Keluarga besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, yang telah banyak memberikan kesan dan pesan berarti bagi penulis tentang lika-liku, manis-pahit perjuangan kehidupan seorang santri yang juga seorang mahasiswi. Terkhusus untuk

teman-teman dari “kamar Al-Izzah” yang senantiasa menjadi support system bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.

11. Teman-teman senasib dan seperjuangan yaitu Ida Khusnul Khotimah, Intan Iis Takwati, Hesty Nur Safitriana, dan Rosyna Fauziah yang telah sama-sama mengingatkan, memotivasi, memberikan semangat kepada penulis supaya skripsi dapat terselesaikan dengan mudah dan tepat waktu.
12. Beberapa kanal Youtube seperti Abud Assamawat, ALSAAD Studio, EXO dan MCND official yang dengan karya musiknya telah menemani, menyalurkan semangat dan membantu *self healing* penulis selama masa penulisan skripsi.
13. Kepada seluruh pihak yang belum tercantum yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan kemurahan hati kalian semua.

Sebagai penutup, penulis memahami banyaknya kekurangan dan kekeliruan yang masih menyelimuti skripsi ini sehingga skripsi ini masih belum mencapai titik kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ini tetap dapat berguna dan memberikan pengetahuan yang berarti bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 21 Maret 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II HURUF-HURUF MUQATTA‘AH SEBAGAI FAWATIḤUS SUWAR	
A. <i>Fawāṭiḥus Suwar</i> dalam <i>Al-Qur‘an</i>	12
1. Definisi <i>Fawāṭiḥus Suwar</i>	12
2. Macam-macam <i>Fawāṭiḥus Suwar</i>	12
3. Hikmah dari Adanya <i>Fawāṭiḥus Suwar</i>	14
B. Metode Ulama dalam Memahami Huruf-huruf <i>Muqatta‘ah</i>	16
1. <i>Tafsīr</i>	16
2. <i>Ta‘wīl</i>	18
3. Perbedaan <i>Tafsīr</i> dan <i>Ta‘wīl</i>	19
C. <i>Tafsīr Muqāran</i>	20
BAB III MENGENAL MUḤAMMAD ASAD DAN ‘ABDULLĀH YUSUF ‘ALI	
A. Muḥammad Asad dan Kitab <i>The Message of The Qur‘ān</i>	
1. Biografi Muḥammad Asad.....	24
2. Kitab <i>The Message of the Qur‘ān</i>	27
3. Komentor Ulama Tentang Muḥammad Asad dan Karyanya	32

B. ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Kitab <i>The Holy Qur’ān: Translation and Commentary</i>	
1. Biografi ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī	33
2. Kitab <i>The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary</i>	36
3. Komentari Ulama tentang ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Karyanya.....	38
C. Penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf <i>Muqāṭṭa‘ah</i>	
1. Penafsiran Muḥammad Asad Terhadap Huruf-huruf <i>Muqāṭṭa‘ah</i>	39
2. Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf <i>Muqāṭṭa‘ah</i>	46
BAB IV ANALISA PENAFSIRAN MUḤAMMAD ASAD DAN ‘ABDULLĀH YUSUF ‘ALĪ TERHADAP HURUF-HURUF MUQĀṬṬA‘AH	
A. Analisa Penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf <i>Muqāṭṭa‘ah</i>	70
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf <i>Muqāṭṭa‘ah</i>	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Perbandingan Penafsiran Huruf-huruf <i>Muqatta'ah</i>	77
---	----

ABSTRAK

Kajian *Fawātihūs Suwar* adalah sebuah kajian ilmu Al-Qur'an yang sudah cukup lama menarik perhatian para ulama. Seperti halnya makna *Fawātihūs Suwar*, khususnya huruf-huruf *muqatta'ah* yang telah memicu berbagai perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir baik di dunia Timur maupun Barat seiring meluasnya penyebaran Islam. Hal tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan kajian terhadap makna huruf-huruf *muqatta'ah* dengan berfokus pada dua tokoh mufasir di Barat yaitu Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī yang merupakan dua tokoh tafsir kontemporer yang telah banyak berkontribusi banyak bagi dunia Islam di Barat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka inti rumusan masalahnya ialah; (1) Bagaimana penafsiran Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī terhadap huruf *muqatta'ah*? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī ketika menafsirkan huruf *muqatta'ah*?

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *The Message of the Qur'an* karya Muḥammad Asad and *The Holy Qur'an: Text, Translation* karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī. Sedangkan sumber informasi pendukung didapat dari buku-buku yang tidak terbatas, tetapi tetap sesuai dengan ranah kajian yang sedang diteliti. Selanjutnya penulis menggunakan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa ketika menafsirkan huruf *muqatta'ah*, Asad cenderung banyak mengutip pendapat dari mufasir klasik dan kontemporer seperti ketika menafsirkan *Nūn* (نون) sebagai "ikan besar" dan tempat tinta, ia mengutip dari Aṭ-Ṭabarī. *Tā Hā* sebagai *yā rajūl* mengutip pendapat dari Ar-Rāzī, dan menafsirkan *Yā Sīn* dengan *Unaisīn* mengutip pendapat dari Az-Zamakhshari. Sedangkan Yūsuf 'Alī lebih memahami huruf *muqatta'ah* dari sisi sufistik, seperti ketika menafsirkan *Alif Lām Mīm* sebagai simbol dari Awal, Tengah, dan Akhir dari perjalanan manusia jika dilihat dari sudut pandang fonetik masing-masing huruf tersebut. Selain itu, Yūsuf 'Alī juga sering memaknai huruf *muqatta'ah* dengan mengaitkannya pada kandungan suatu surah, seperti memaknai *Sād* dengan *Qisās* ("Cerita") sebab dalam surah *Sād* secara umum berkaitan dengan kisah Nabi Daūd As. dan Nabi Sulaimān As.. Yūsuf 'Alī menafsirkan hampir seluruh huruf *muqatta'ah* dalam footnote dan pengantar surahnya, sedangkan Asad hanya menafsirkan beberapa huruf *muqatta'ah* saja. Selebihnya ia hanya memberi penjelasan secara umum dalam sebuah lampiran.

Kata Kunci: *Fawātihūs Suwar*, Huruf-huruf *Muqatta'ah*, Muḥammad Asad, 'Abdullāh Yūsuf 'Alī

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muḥammad Saw. hingga saat ini telah banyak menciptakan pengetahuan yang mengelilingi Al-Qur'an. Luasnya pengetahuan tentang *'Ulūm Al-Qur'ān* juga dipengaruhi oleh aspek-aspek Al-Qur'an yang dipelajari secara mendalam. Al-Qur'an dikaji tidak hanya dari segi susunan redaksional dan kosa kata, tetapi juga dari segi kandungan implisit dan eksplisitnya serta kesan yang ditinggalkannya.¹

Fawātiḥus suwar merupakan bagian dari kajian ilmu Al-Qur'an yang sudah menarik banyak perhatian ulama sejak dulu. Sebuah kajian yang membahas tentang seni penataan pesan pada pembuka surah atau macam-macam bentuk awalan dari surah-surah Al-Qur'an.² Dalam pandangan ilmu balaghah, *fawātiḥus suwar* merupakan *Ḥusn Al-Ibtidā'* (bagusnya permulaan). Dan perlu diketahui bahwa kalimat yang akan lebih meninggalkan kesan dan pengaruh yang melekat pada jiwa pembaca atau pendengar adalah kalimat permulaan.³

Secara umum, dapat dikatakan bahwa permulaan-permulaan surah ada beberapa macam, seperti kelompok surah yang permulaannya berupa kalimat berita, kalimat perintah atau larangan, dan ada pula yang berupa huruf-huruf hijaiyah.⁴ *Fawātiḥus suwar* yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah biasa dikenal dengan huruf-huruf *tahajji* dan atau huruf-huruf *muqatta'ah* (terpisah), yaitu huruf-huruf abjad yang menjadi pembuka dari sebagian surah Al-Qur'an.

¹ Ali Abdur Rohman, Kajian Huruf-huruf Misterius dalam *Al-Qur'an (Al-Aḥrūf Al-Muqatta'ah)*, Jurnal *Samawat* Vol. 01 No. 01 (2017), h. 26.

² Moh. Zahid, *Ragam Fawātiḥ As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020) h. 73.

³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) h. 126.

⁴ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'ān: Pendekatan dan Wawasan Baru*, (Malang: Madani Media, 2018) h. 230-231.

Terkait kajian *fawātih* suwar khususnya huruf *muqatta‘ah* sebenarnya telah mulai berkembang dari para ulama terdahulu seperti Zamakhsyari, Baiḍawī, dan Ibn Taimiyyah. Banyak di antara ulama yang mengatakan bahwa huruf *muqatta‘ah* termasuk ke dalam ayat *mutasyābih* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt.. Pendapat ini diikuti oleh Imam As-Suyūṭī.⁵ Kemudian dikutip dari riwayat Ibn Munzir ketika Asy-Sya‘bī diberi pertanyaan mengenai pembuka-pembuka surah ini, ia berkata:

إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ سِرًّا وَإِنَّ سِرَّ هَذَا الْقُرْآنِ فَوَاتِحُ السُّورِ

”*Sesungguhnya tiap kitab ada rahasianya, dan rahasia Al-Qur’an terletak pada pembuka-pembuka surahnya*”⁶

Namun sebagian lainnya memiliki pandangan yang berlawanan, mereka lebih terbuka dalam memberikan keterangan dan maksud yang terkandung dalam surat-surat tersebut. Sebagaimana perbedaan penafsiran para ulama salaf dan khalaf. Surat-surat ini oleh ulama salaf disebut sebagai ayat *mutasyābih*, yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Mereka mensucikan Allah Swt. dari konsepsi mustahil ini, umat hanya perlu mempercayainya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Meski demikian, menurut ulama khalaf, makna ayat-ayat *mutasyābihāt* harus dipahami secara tepat dan sedekat mungkin dengan substansinya.⁷ Hal tersebut perlu dilakukan supaya tidak berkesan membiarkan lafal tidak bermakna, sehingga dapat berdampak menimbulkan kebingungan bagi manusia dalam memahaminya.⁸

Kemudian seiring berkembangnya ilmu-ilmu tafsir dan ‘*Ulūm Al-Qur’ān* yang dimotori oleh pemikiran para mufasir berdampak pada perbedaan corak mereka dalam menafsirkan Al-Qur’an. Latar belakang keilmuan yang

⁵ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī Ulūmil Qur’ān* 3, terj. Muhammad Alibi (Yogyakarta: Diva Press, 2021) h. 134.

⁶ Amroeni Drajat, *Ulūmul Qur’ān*, (Depok: KENCANA, 2017) h. 93.

⁷ Siti Komariyah, Penafsiran Huruf al-Muqatha‘ah Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014) h. 4.

⁸ Amroeni Drajat, *Ulūmul Qur’ān*, h. 87-88.

berbeda satu sama lain menyebabkan hasil penafsiran yang berbeda pula. Terlebih lagi ketika menyangkut ayat-ayat *mutasyābihāt*, huruf-huruf muqatta‘ah merupakan salah satu contoh realistik ayat *mutasyābihāt* yang menimbulkan beragam penafsiran di kalangan ulama.

Muṣṭafā al-Marāgī mengutip pendapat paling benar menurutnya, yang mengemukakan bahwa huruf-huruf *muqatta‘ah* merupakan huruf-huruf peringatan seperti *alā* (ketahuilah), *yā* (wahai) dan beberapa huruf lainnya yang ada di awal kalimat bertujuan untuk memberitahu partner bicara tentang pentingnya ucapan yang hendak diutarakan.⁹ Menurut Quraisy Syihāb dalam kitabnya *Al-Miṣbāh*, pendapat yang paling utama dan banyak digunakan oleh para ulama adalah yang menegaskan bahwa huruf-huruf *muqatta‘ah* dan semacamnya digunakan sebagai bentuk tantangan bagi mereka yang meragukan *Al-Qur’an*.¹⁰

Perbedaan pendapat lainnya disampaikan oleh Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī. Mereka merupakan pemikir modern yang berkontribusi dalam penterjemahan *Al-Qur’an* ke dalam bahasa Inggris. Satu di antara tema yang diangkat dalam lampiran mereka adalah mengenai huruf-huruf *muqatta‘ah*, Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī memberikan penamaan berbeda tentang *muqatta‘ah* itu sendiri. Dalam lampiran kedua yang berjudul *al-Muqattha‘at*, Asad menyampaikan bahwa “*About one-quarter of the Qur’anic surahs are preceded by mysterious letter-symbols called muqattha‘at (“disjointed letters”)*”. Asad menamakan *muqatta‘ah* dengan “*disjointed letters*” yang artinya huruf-huruf yang terputus-putus/terpisah-pisah. Dinamakan demikian sebab huruf-huruf tersebut selalu dilafalkan secara terpisah-pisah, menurut nama hurufnya dan menurut bunyinya.¹¹ Sedangkan Yūsuf ‘Alī menamakan *muqatta‘ah* pada lampiran

⁹ Ahmad Muṣṭafā Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) h. 168

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Vol. 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) h. 183.

¹¹ Muhammad Asad, *The Message of The Qur’ān: For People Who Think*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 992.

pertamanya dengan judul “*The Abbreviated Letters*” yang berarti huruf-huruf yang disingkat.

Adapun terkait pendapat ulama mengenai makna dari huruf-huruf *muqatta‘ah* yang mengawali beberapa surah dalam Al-Qur’an, seperti tokoh sufi Muhyiddin Ibnu ‘Arabi yang mengemukakan pendapatnya mengenai salah satu huruf *muqatta‘ah* yaitu *Alif, Lam, Mim*. Beliau menafsirkan huruf *Alif* sebagai isyarat kepada Allah Swt., yang menjadi awal dari segala sesuatu yang wujud. Kemudian menafsirkan huruf *Lam* sebagai isyarat kepada malaikat Jibril sebagai wujud pertengahan. Dan yang terakhir huruf *Mim*, yang merupakan isyarat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai wujud akhir yang menyempurnakan, saling berkorelasi dan terkoneksi dengan wujud yang awal.

Al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya *Latā‘if al-Isyārāt* menafsirkan huruf *Tā* pada surah *Tā-hā* dengan sebuah isyarat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan *Hā* yang merupakan maksud isyarat itu yaitu hidayah atau petunjuk. Sedangkan menurut salah satu ulama tafsir nusantara Bisri Mustafā, *Tā-hā* adalah julukan dari nama Nabi Muhammad Saw.. Lebih jelasnya beliau menafsirkan *Tā-hā* itu dengan “Hai Nabi *Tā-hā*” (Hai Nabi Muhammad).¹² Demikian pula dengan Wahbah Az-Zuhaili, beliau mengatakan bahwa *Tā-hā* adalah salah satu nama Nabi Saw.. Allah Swt. memberikannya nama tersebut sebagai bentuk penghargaan bagi Nabi Muhammad Saw. dan upaya-Nya dalam menghibur Nabi Saw. akibat penentangan yang dilakukan oleh kaumnya.¹³

Hampir serupa dengan ulama-ulama di atas, Muhammad Asad ketika menafsirkan kata *Tā-hā* mengutip beberapa pendapat dari sahabat dan penerusnya yang mengatakan bahwa kata *Tā-hā* memiliki makna “O Man! (Hai Manusia)”.¹⁴ Begitu pula dengan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, beliau

¹² Muṣṭafā Bisrī, *Tafsir Al-Ibrīz Versi Latin*, (Wonosobo: Lembaga kajian Strategis Indonesia) h. 312.

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2016) h. 444.

¹⁴ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur‘ān: For People Who Think*, h. 646.

mengatakan bahwa kata tersebut mengandung kata seru dialektis. Yang membedakan adalah bahwa Asad tidak menjelaskan secara lebih lanjut tentang siapa manusia yang dimaksud. Sedangkan Yūsuf ‘Alī memberi alasan kata *Tā-hā* bermakna “O Man!” yaitu bahwa kata tersebut cocok dalam dua hal, *pertama*, merupakan seruan kepada seseorang secara pribadi. *Kedua*, menunjuk kepada sosok manusia religius yaitu Nabi Mūsā As.¹⁵

Selain dari pendapat di atas, masih banyak lagi perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai huruf-huruf *muqatta‘ah* di kalangan mufasir baik di dunia Timur maupun Barat seiring meluasnya penyebaran Islam. Oleh sebab itu, dalam penelitian kali ini penulis akan mengkaji dua mufasir kontemporer di Barat yaitu Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī untuk mengetahui pendapat mereka mengenai makna dari huruf-huruf *muqatta‘ah*. Serta mencari perbedaan dan persamaan keduanya ketika menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah*. Sehingga diangkatlah judul penelitian “**KAJIAN FAWATIḤUS SUWAR (Studi Komparatif Penafsiran Huruf-huruf Muqatta‘ah dalam Perspektif Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī terhadap huruf *muqatta‘ah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī ketika menafsirkan huruf *muqatta‘ah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī terhadap huruf *muqatta‘ah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī ketika menafsirkan huruf *muqatta‘ah*.

¹⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur‘an: Text, Translation and Commentary*, (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938) h. 788.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya diskursus kajian tafsir Barat di UIN Walisongo Semarang, sehingga dapat memberikan manfaat terutama bagi mahasiswa yang memfokuskan kajiannya mengenai pemikiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dalam menafsirkan Al-Qur’an.
- b. Secara praktis, penelitian ini ditujukan agar dapat meningkatkan minat para peneliti lainnya untuk turut menggali kajian-kajian tafsir Al-Qur’an di Barat, khususnya yang berbahasa Inggris seperti kitab tafsir *The Message of the Qur’an* karya Muḥammad Asad dan *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* karya ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat dikatakan sebagai kajian teoritis atau rujukan yang berhubungan dengan kajian yang sedang diteliti. Kajian pustaka juga digunakan sebagai bahan informasi tentang keaslian karya yang sedang dikaji, kajian dihasilkan dari pemikiran penulis dan tidak memplagiasi karya orang lain. Berikut merupakan beberapa karya yang dianggap mempunyai keterkaitan yang erat dengan topik penelitian yang sedang dibahas adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh ‘Abdul Qadri, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Penafsiran Al-Ḥurf Al-Muqaṭṭa‘ah: Studi Komparatif Penafsiran Syaikh ‘Abdul Karīm al-Qusyairī dan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī pada huruf Sād, Qāf, dan Nūn*”. Penelitian tersebut berisi tentang kajian perbandingan terhadap Syaikh ‘Abdul Karīm al-Qusyairī dan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī yang merupakan mufasir sufi. Keduanya dianggap mumpuni dalam mengungkapkan makna tersembunyi dari huruf-huruf *muqaṭṭa‘ah*, yang dalam karya ini berfokus pada huruf yang berbentuk

tunggal seperti huruf *Sād* dalam surah *Sād*, *Qāf* dalam surah *Qāf* dan *Nūn* dalam surah *al-Qalam*.¹⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Komariyah, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Penafsiran Huruf al-Muqatta‘ah Menurut Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Tafsir al-Jīlānī*”. Skripsi ini mengkaji tentang pemaknaan tentang huruf *muqatta‘ah* menurut pandangan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī.¹⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Suparni, mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan Judul “*Penafsiran Bisri Mustafa Pada Huruf-huruf Muqatta‘ah dalam Tafsir Al-Ibrīz fī Ma‘rifati Tafsīr Al-Qur’an Al-Azīz*”. Skripsi ini menganalisis tentang model penafsiran, metode serta pendekatan yang digunakan oleh Bisyrī Muṣṭafā ketika menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah*.¹⁸

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Aep Pahru Roji, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Penafsiran Al-Aḥrūf Al-Muqatta‘ah: Telaah Penafsiran Al-Qusyairī dalam Laṭā‘if al-Isyārāt pada huruf: Yā-sīn dan Tā-hā*”. Skripsi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Imām Qusyairī yang menggunakan pendekatan tafsir Isyari ketika menafsirkan lafaz *Tā-hā* dan *Yā-Sīn* dalam kitab *Laṭā‘if al-Isyārāt* sehingga diketahui tujuan huruf tersebut diturunkan, juga sebagai bukti yang tampak bahwa *Al-Qur’an* itu sesuai dengan salah satu perannya yaitu sebagai *al-bayān* bagi umat manusia.¹⁹

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Ali Abdur Rohman, mahasiswa STAI Badrus Sholeh Kediri, dengan judul “*Kajian Huruf-huruf Misterius*

¹⁶ Abdul Qadri, *Penafsiran Al-Huruf Al-Muqatta‘ah: Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karīm al-Qusyairī dan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī pada Huruf Ṣād, Qāf, dan Nūn*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

¹⁷ Siti Komariyah, *Penafsiran huruf al-Muqatta‘ah Menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Tafsir al-Jīlānī*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).

¹⁸ Suparni, *Penafsiran Bisyrī Muṣṭafā Pada Huruf-huruf Muqatta‘ah dalam Tafsir Al-Ibrīz fī Ma‘rifati Tafsīr Al-Qur’an Al-Azīz*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

¹⁹ Aep Pahru Roji, *Penafsiran Al-Aḥrūf Al-Muqatta‘ah: Telaah Penafsiran Al-Qusyairī dalam Laṭā‘if al-Isyārāt pada Huruf: Yāsīn dan Tāhā*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

dalam Al-Qur'an". Artikel jurnal tersebut menjelaskan secara detail mengenai pendapat para mufasir dari berbagai lintas generasi ketika memaknai huruf-huruf misterius dalam Al-Qur'an yakni huruf-huruf *muqatta'ah*.²⁰

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana semua jawaban atas pertanyaan atau permasalahan dalam penelitian dikumpulkan dari bahan pustaka seperti kitab tafsir, ilmu tafsir, buku, jurnal, dan sebagainya.

Sedangkan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif mengumpulkan informasi dari objek yang dapat diamati dalam kata-kata tertulis untuk menghasilkan data deskriptif. Alhasil, data yang dikumpulkan bukanlah angka melainkan kata, kalimat, atau gambar.²¹ Pendekatan kualitatif juga lebih menekankan proses dan makna dari setiap penelitiannya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya berupa kitab *The Message of The Qur'an* karya Muḥammad Asad dan *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang mengandung macam-macam informasi yang sudah ada sebelumnya dan sengaja dihimpun oleh peneliti untuk menambah dan menyempurnakan data

²⁰ Ali Abdur Rohman, *Kajian Huruf-huruf Misterius dalam Al-Qur'an*, (Kediri: STAI Badrus Sholeh, 2017).

²¹ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: ANDI, 2020) h. 212-21.

penelitian. Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data dari penelitian ini dapat berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, hingga berbagai situs internet yang memuat data penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dikatakan sebagai langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penulis memilih metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi dimana informasi diperoleh dari kitab-kitab ilmiah seperti kitab tafsir, laporan ilmiah, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Semua data yang dikumpulkan harus tetap andal agar dapat menjawab persoalan penelitian.²²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengoperasikan data, memilah data, dan menganalisis data, yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis mengenai pembahasan yang akan diteliti.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī tentang huruf-huruf *muqatta‘ah* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Dan untuk dapat memahami jalan pikiran dan kesinambungan antar tokoh, maka pendapat mereka akan dijabarkan secara apa adanya. Sedangkan cara komparatif bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī ketika menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah*.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020) h. 59-60.

F. Sistematika Penelitian

Bab pertama, mengenai pendahuluan penelitian yang berisi tentang rencana penelitian secara utuh. Dalam bab ini, terdapat tujuh sub-bab yang akan di bahas di antaranya; *pertama*, latar belakang masalah. Di dalamnya akan berisi tentang gambaran secara umum suatu fenomena yang beriringan dengannya lahir sebuah masalah dan menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian ini. *Kedua*, batasan masalah. Berisi tentang fokus masalah yang akan dibahas. *Ketiga*, rumusan masalah. Berisi tentang pertanyaan yang akan menjawab problematika pada latar belakang. *Keempat*, tujuan dan manfaat penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka. Berisi tentang kajian-kajian terdahulu yang dikumpulkan sebagai bukti tidak adanya plagiasi dalam penelitian ini. *Keenam*, metode penelitian. Berisi tentang langkah-langkah peneliti dalam mencari, mengumpulkan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang di bahas. *Ketuju*, sistematika penulisan. Berisi tentang urutan penulisan dalam penelitian.

Bab kedua adalah pembahasan mengenai landasan teori yang berisi tentang penjelasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, *pertama*, tinjauan *fawātihūs suwar* secara umum meliputi definisi *fawātihūs suwar*, macam-macam *fawātihūs suwar*, dan hikmah dibalik adanya *fawātihūs suwar*. *Kedua*, mengenai huruf-huruf *muqatta‘ah* yang pembahasannya meliputi definisi *muqatta‘ah*, pendapat ulama lintas generasi tentang huruf-huruf *muqatta‘ah*. *Ketiga*, berisi tentang tinjauan tafsir *muqāran*.

Bab ketiga berisi tentang biografi Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī yang merupakan tokoh yang akan di teliti dalam penelitian ini, meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual, karya tulis, hingga komentar para ulama terhadap mereka. Kemudian pengenalan secara umum mengenai kitab tafsir keduanya yang berjudul *The Message of The Qur’ān* dan *The Holy*

Qur'ān: Text, Translation and Commentary. Serta komentar para ulama tentang Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dengan penjelasannya yang di dapat dari hasil pengumpulan data. Dalam hal ini mengandung jawaban atas permasalahan yang dikaji yaitu mengenai penafsiran Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*. Kemudian analisis persamaan dan perbedaan Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

HURUF-HURUF *MUQATTA‘AH* SEBAGAI *FAWĀTIHUS SUWAR*

A. *Fawātiḥus Suwar* dalam Al-Qur’an

1. Definisi *Fawātiḥus Suwar*

Istilah *fawātiḥus suwar* mengandung dua unsur kata yaitu “*fawātiḥ*” dan “*as-suwar*”. Secara bahasa kata *fawātiḥ* adalah bentuk jamak dari kata *fatīḥah* yang memiliki arti pembukaan. Sedangkan kata *suwar* adalah jamak dari kata *sūrah* yaitu julukan bagi sekelompok ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki pembukaan dan penutup. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fawātiḥus suwar* berarti permulaan yang ada di dalam beberapa surah Al-Qur’an.¹

Sedangkan secara istilah *fawātiḥus suwar* adalah sebuah ilmu yang membahas tentang berbagai macam bentuk huruf, kata, atau kalimat yang berada di pembukaan surah-surah tertentu dalam Al-Qur’an.² Para ahli bahasa mengatakan bahwa di antara penentu gaya bahasa yang bagus adalah pembukaan yang bagus. Semua *fawātiḥus suwar* datang dengan bentuk yang terbaik, terindah dan tersempurna.

2. Macam-macam *Fawātiḥus Suwar*

Fokus kajian mengenai pembukaan beberapa surah Al-Qur’an sudah banyak dikaji oleh para ulama, sebut saja Ibnu Abī Al-Aṣḥabā’ dalam kitab *Al-Khawāṭir Al-Sawani fī Asrār Al-Fawātiḥ* yang berusaha mengelompokkan macam-macam bentuk pembukaan surah yang digunakan dalam Al-Qur’an. Pengelompokkan karakter pembukaan surah menurut beliau adalah sebagai berikut; pertama, sanjungan kepada Allah Swt. dengan menisbahkan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Kedua,

¹ Fuad Arif Noor, *Fawātiḥ Al-Suwar dan Munāsabah dalam Al-Qur’an: Ragam, Kiatan dengan Pesan Surat, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis Vol. 8 No. 1 (Juni, 2020), h. 100.

² Ajahari, *Ulūmul Qur’ān: Ilmu-ilmu Qur’ān*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018) h. 162.

memakai huruf-huruf hijaiyah yang keberadaanya tersebar dalam 29 surah. Ketiga, memakai interjeksi atau kata seru (*aḥrūfun nidā*) dalam sepuluh surah. Keempat, memakai kalimat berita (*jumlah khabariyah*) dalam 23 surah. Kelima, memakai kalimat sumpah (*al-qasām*) dalam 15 surah.³

Badruddīn Muḥammad Az-Zarkasyī mengatakan bahwa Allah Swt. telah menetapkan sepuluh macam bentuk pembukaan terhadap kitab-Nya dan tidak terdapat suatu surah pun yang dikecualikan dari kesepuluh macam pembukaan itu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Al-Qaṣṭalānī dengan pemaparan sebagai berikut:

- a. Pembukaan dalam bentuk sanjungan kepada Allah (*Al-Istiftāḥ bi Al-Ṣana*) yang terbagi dalam dua macam:
 - 1) Menggunakan lafadz الحمد لله dan تبارك untuk meneguhkan sifat-sifat terpuji Allah Swt.
 - 2) Menggunakan lafadz tasbih untuk mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif.
- b. Pembukaan dalam bentuk huruf-huruf yang terputus (*Al-Aḥrūf Al-Muqatta'āt*). Ada yang terdiri hanya dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf, sampai lima huruf.
- c. Pembukaan dalam bentuk seruan (*Al-Istiftāḥ bi An-Nidā*) yang terdapat pada 9 surah berbeda.
- d. Pembukaan dalam bentuk kalimat berita (*Al-Istiftāḥ bi Al-Jumlah Al-Khabariyah*) yang dapat berupa kalimat nomina (*Al-Jumlah Al-Ismiyah*) dan kalimat verba (*Al-Jumlah Al-Fi'liyah*)
- e. Pembukaan menggunakan sumpah (*Al-Istiftāḥ bi Al-Qasām*) yang terdapat dalam 15 surah.
- f. Pembukaan menggunakan syarat (*Al-Istiftāḥ bi al-syarat*)
- g. Pembukaan menggunakan kata kerja perintah (*Al-Istiftāḥ bi al-Amr*).
- h. Pembukaan dengan pertanyaan (*Al-Istiftāḥ bi al-Istifhām*) yang terdiri dari macam, yaitu:

³ Acep Hermawan, *Ulūmul Qur'ān: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, h. 118-120.

- 1) Pertanyaan yang menggunakan kalimat positif seperti dalam surah *Ad-Dahr*, *An-Nabā*, *Al-Gāsyiyah*, dan *Al-Mā'un*.
- 2) Pertanyaan yang menggunakan kalimat negatif seperti dalam surah *Al-Insyirah* dan *Al-Fīl*.
 - i. Pembukaan dengan do'a (*Al-Istiftāh bi Ad-du'a*) yang terdapat pada surah *Al-Muṭaffifīn*, *Al-Humazah* dan *Al-Lahab*.
 - j. Pembukaan dengan alasan (*Al-Istiftāh bi At-Ta'īl*) yang hanya terdapat pada surah *Quraisy*.
3. Hikmah dari *Fawātihus Suwar*

Mengenai hikmah dari adanya *fawātihus suwar*, beberapa ulama mengklaim bahwa penyebutan huruf-huruf tersebut di awal surah mengajarkan kita untuk mengetahui salah satu bentuk pembuka surah dalam Al-Qur'an. Namun, cara pandang yang demikian dianggap lemah.

Sedangkan bagi sebagian ulama mengatakan "Dibuka menggunakan huruf-huruf itu supaya terbuka juga pendengaran orang-orang musyrik yang menggaungkan penolakan terhadap Al-Qur'an, sampai saat dimana pendengaran mereka terbuka, dilantunkanlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan huruf-huruf yang serupa dengan huruf-huruf dalam pengucapan mereka. Pandangan tersebut juga dianggap lemah, dan jikalau pun itu benar, ketika melakukan perbincangan dengan mereka tidak seharusnya menggunakan huruf-huruf tersebut, baik di bagian pembuka surah atau lainnya. Selain itu, kandungan dalam surah *Al-Baqarah* dan *Āli 'Imrān* yang termasuk surah *madaniyah* tidak menunjuk kepada orang-orang musyrik. Pendapat ulama lain yang menentramkan hati mengatakan bahwa, "Tidak ada satupun makhluk yang mampu menghasilkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an".⁴

⁴ "...sebagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf itu sengaja disebutkan agar kita mengetahui awal-awal surah dengan adanya huruf-huruf tersebut. Namun pendapat ini adalah lemah. Sebagian ulama lainnya berkata, 'diawali dengan huruf-huruf itu agar membuka pendengaran orang-orang musyrik yang menyerukan agar berpaling dari Al-Qur'an, hingga ketika pendengaran mereka terbuka, dibacakanlah Al-Qur'an dengan huruf-huruf seperti huruf-huruf dalam perkataan mereka'. Pendapat ini juga lemah, sebab seandainya hal ini pun benar, tidak sepatasnya kita memulai pembicaraan bersama mereka dengan huruf-huruf itu, baik di bagian

Dalam kitab *Al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’ān* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dikatakan bahwa *fawātiḥus suwar* termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt*. Maka dari itu ia menjelaskan hikmah dari huruf-huruf *muqāṭṭa‘ah* dalam sudut pandang sebagai ayat-ayat *mutasyābihāt*. Adapun hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai anjuran bagi ulama-ulama untuk dapat mengkaji kompleksitasnya dan menemukan maknanya.
- b. Menambah pundi-pundi pahala bagi orang yang mengkajinya, karena dibutuhkan upaya yang lebih banyak ketika mengkajinya.
- c. Ketika mengkaji ayat-ayat *mutasyābihāt* diperlukan macam-macam penafsiran dan *tarjih* antara satu dengan lainnya yang mana membutuhkan ilmu yang sangat banyak seperti ilmu *balāghah*, ilmu *naḥwu*, ilmu *ma‘ānī*, *bayān* dan *uṣul fiqh*. Ketiadaan ayat-ayat *mutasyābihāt* akan berdampak pada tidak munculnya ilmu-ilmu tersebut.
- d. *Al-Qur’an* mengandung ajakan kepada masyarakat awam dan tertentu. Secara umum, tabiat masyarakat awam tidak tertarik kepada sesuatu hakikat yang sifatnya abstrak. Seperti halnya ketika membahas perkara yang tidak berwujud fisik dan berbentuk, sesuatu yang tidak terdapat di suatu tempat, dan tidak dapat ditunjuk, mereka akan menyangkal kebenarannya sehingga berujung pada *ta‘fīl* (peniadaan sifat-sifat Allah). Oleh karena itu, sebaiknya mereka diajak berbicara dengan lafal-lafal yang memberi pengertian yang sama dengan apa yang mereka khayalkan dan imajinasikan. Tahapan permulaan untuk mengajak mereka berbicara adalah dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

pembuka surah atau lainnya. Selain itu, surah ini dan surah berikutnya, yang aku maksudkan adalah Al-Baqarah dan Ali Imran, adalah surah madaniyah yang pembicaraannya tidak ditujukan kepada orang-orang musyrik. Sebagian ulama lainnya berkata, ‘Huruf-huruf itu diturunkan untuk melemahkan dan menegaskan bahwa semua makhluk tidak pernah mampu mendatangkan sesuatu seperti Al-Qur’an’. Inilah pendapat yang menentramkan hati”. (Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī* Terj. Fathurrahman, dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2010)) h. 391-392.

Baru kemudian masuk ke tahapan kedua dengan ayat-ayat muhkamat yang menyingkapkan kebenarannya.⁵

Az-Zarqānī mengemukakan sepuluh hikmah tentang keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Empat di antaranya adalah hikmah yang ia kutip dari As-Suyūfī sebagaimana di atas. Enam hikmah lainnya secara ringkas akan dijabarkan berikut ini; Pertama, ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah karunia bagi manusia yang lemah dan tidak tahu atas suatu hal apapun. Kedua, adanya ayat-ayat ini adalah sebagai bentuk ujian dan cobaan bagi manusia atas keimanannya terhadap hal yang *gaīb*. Ketiga, sebagai dalil penguat bagi manusia atas kelemahan dan kebodohan. Keempat, ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an menguatkan kemukjizatnya. Kelima, keberadaannya memudahkan siapapun yang ingin menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Keenam, terbebas dari kegelapan taqlid, sebab terdapat ayat *mutasyābihāt* dan muhkamat dalam Al-Qur'an yang dalam memahaminya dibutuhkan kemampuan akal untuk memahaminya. Hal ini merupakan isyarat tentang pentingnya kedudukan akal dan keabsahan dalam memaksimalkannya. Jikalau seluruh ayat Al-Qur'an *muḥkam*, niscaya eksistensi akal akan terabaikan sebab tidak diperlukannya argumen-argumen akal.⁶

B. Metode Ulama dalam Memahami Huruf-huruf *Muqāṭṭa'ah*

1. *Tafsīr*

Secara etimologi, *Tafsīr* mengandung arti بَيَّنَّ dan وَضَحَ yang berarti keterangan dan penjelasan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”. (Q.S. Al-Furqan [25]: 33)

⁵ Jalāluddīn As-Suyūfī, *Al-Itqān fī Ulūmil Qur'ān III*, h. 149-150.

⁶ Amroeni Drajat, *Ulūmul Qur'ān*, h. 101-102.

Sedangkan menurut terminologi, *Tafsīr* adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami *Kitabullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya. Ini merupakan definisi yang disampaikan oleh Az-Zarkasyī yang dikutip oleh As-Suyūṭī.⁷

Tafsīr tidak terlepas dari tiga konsep yang dikandungnya; pertama, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Kedua, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Ketiga, ilmu pengetahuan yang merupakan hasil kegiatan tersebut. Ketiga, konsep ini tidak dapat dipisahkan dari tafsir karena berperan sebagai proses, alat, dan hasil yang dicapai dalam sebuah penafsiran.⁸

Sebagai contoh adalah Al-Ḥubbi ketika menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai sebuah ultimatum bagi Nabi Muhammad Saw.. Allah Swt. mengetahui saat dimana Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang manusia disibukkan dengan urusannya. Oleh karenanya, Jibrīl menyampaikan firman Allah seperti *alif lām mīm*, dan lain-lain menggunakan suara Jibrīl, agar Nabi Saw. dapat menerima dan memperhatikannya. Dia Al-Ḥubbi berkata “huruf-huruf peringatan yang masyhur seperti *alā* (آء) atau *amā* (أء) tidak digunakan karena dianggap sudah umum dikenal di kalangan manusia. Sedangkan Al-Qur'an sejatinya tidak dapat diserupakan dengan perbincangan mereka. Maka dari itu, penggunaan kata-kata peringatan yang masih asing di kalangan manusia akan lebih cocok digunakan agar lebih sampai ke telinga orang yang mendengarnya”.⁹

⁷ Muḥammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* Terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001 M) h. 97.

⁸ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011) h. 190.

⁹ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūmil Qur'an III*, Terj. Al-Alabi. h. 143.

Contoh lain sebagaimana disampaikan oleh Rasyīd Riḍā dalam kitab *Al-Manār*, yang menyebutkan bahwa huruf-huruf *muqatta‘ah* merupakan pengingat akan ruh dan akhlak mulia Nabi. Dia tidak mengatakan untuk siapa peringatan itu dalam hal ini. Menurut informasi yang diberikan oleh ulama lain, peringatan itu dikirimkan kepada ahli kitab di Madinah dan musyrik di Mekkah.¹⁰

2. *Ta’wīl*

Kata *Ta’wīl* berasal dari kata *al-awl*, yang berarti kembali (*ar-rujū‘*) atau dari kata *alma‘āl* yang artinya tempat kembali (*al-maṣīr*) dan *al-aqībah* yang berarti kesudahan. Ada yang menduga bahwa kata ini berasal dari kata *al-iyālah* yang berarti mengatur (*al-siyasah*). Secara istilah, *Ta’wīl* berarti memalingkan suatu lafal dari makna *ẓahir* kepada makna yang tidak *ẓahir* yang juga dikandung oleh lafal tersebut, jika kemungkinan makna itu sesuai dengan *al-kitab* dan *sunnah*.¹¹

Imam Al-Amudi dalam kitab *Al-Mustasfa*: “*Ta’wīl* adalah membawa makna lafadz zohir yang memunyai *iḥṭimal* (probabilitas) kepada makna lain yang didukung dalil”. Kaum *muḥaddiṣīn* mendefinisikan *Ta’wīl*, sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh ulama *uṣul fiqh*, yaitu: Menurut Wahab Khalaf *Ta’wīl* yaitu “memalingkan lafazh dari zahirnya, karena adanya dalil.” Menurut Abu Zahrā *Ta’wīl* adalah mengeluarkan lafazh dari artinya yang zahir kepada makna yang lain, tetapi bukan zahirnya.¹²

Sebagaimana Aḍ-Ḍaḥḥāk ketika memahami makna *alif lām rā* sebagai *Allāhu a‘lamu wa arfa‘u* = aku adalah Allah, lebih mengetahui dan lebih tinggi. Sedangkan dalam riwayat Ibnu ‘Abbās, gabungan antara

¹⁰ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulūmul Qur‘ān*, (Mataram: CV. Aramain Lombok, 2020) h. 122-123.

¹¹ Dikutip dari https://sc.syekhnujati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6SN.0010458.pdf pada tanggal 02 Mei 2023.

¹² Muhammad Murtado, *Tafsir, Ta’wil Dan Terjemah*, h. 4. Dikutip dari <https://osf.io/cfbd8/download/?format=pdf> pada tanggal 02 Mei 2023.

huruf *muqatta'ah* ال, حم, dan ن, ن akan membentuk kata *Ar-Rahmān*. Tetapi huruf-huruf tersebut disebar dalam beberapa surah.

Demikian pula contoh penta'wilan bercorak tasawuf yang berkenaan dengan huruf-huruf *muqatta'ah* seperti menurut Syaikh Muhyiddīn bin 'Arabī dalam kitab *al-Futūḥatul Makkiyah* yang menjelaskan bahwa: "...Alif mengisyaratkan soal tauhid, mīm mengisyaratkan kekuasaan yang tidak akan punah, sedangkan lām yang berada ditengah kedua huruf tersebut adalah pengikat".¹³ Penta'wilan yang menggambarkan cerminan dari cara pandang tasawuf yang unik, yang berlandaskan mistisisme dan kerahasiaan yang terselubung dalam peristilahan-peristilahan mereka yang juga serba misterius.

3. Perbedaan *Tafsīr* dan *Ta'wīl*

Perbedaan yang ada antara *Ta'wīl* dan *Tafsīr* muncul dari definisi *Ta'wīl* yang disampaikan oleh ulama *mutaakhirin*. Beberapa di antara pendapat ulama yang menetengahkan perbedaan *Tafsīr* dan *Ta'wīl* adalah:¹⁴

- a. *Tafsīr* lebih bersifat umum dan lebih banyak penggunaannya dari pada *Ta'wīl* dalam lafadz, sedangkan *Ta'wīl* lebih banyak digunakan dalam hal-hal yang bersifat maknawi, seperti penta'wilan mimpi.
- b. *Tafsīr* menyangkut seluruh ayat, sedangkan *Ta'wīl* berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*
- c. *Tafsīr* menjelaskan tentang kosa kata/lafaz, sedangkan *Ta'wīl* menjelaskan tentang makna dan susunan kalimat.
- d. *Tafsīr* adalah penjelasan terhadap makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah; sedangkan *Ta'wīl* adalah pengertian yang tersirat yang diistinbatkan dari ayat Al-Qur'an berdasarkan alasan-alasan tertentu.

¹³ Subḥi aṣ-Ṣafīḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 336.

¹⁴ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, h. 193.

C. Tafsir *Muqāran*

Menurut bahasa, *muqāran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqāran* artinya suatu langkah penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan komentar satu mufasir dengan mufasir lainnya terkait penafsiran suatu ayat.¹⁵ Dan secara umum, *muqāran* dapat dikatakan sebagai suatu teknik penafsiran yang menghimpun macam-macam keterangan mengenai penafsiran suatu ayat yang masih dalam satu pembahasan (baik berupa ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, dengan hadits, pendapat sahabat, *tabi'in*, para mufasir atau bahkan dengan kitab-kitab samawi (Taurat dan Injil), lalu setelahnya dikomparasikan dan diseleksi menggunakan dalil-dalil yang lain.¹⁶

Kajian komparasi antara ayat dengan ayat tidak selalu berfokus dengan menelaah sisi linguistiknya saja, tetapi juga meliputi kandungan makna dan perbedaan peristiwa yang dibahas. Seorang mufasir harus menelaah beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut ketika membahasnya, antara lain adanya ragam *asbābun nuzul*, penggunaan kata dan susunan ayatnya, konteksnya, serta keadaan masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan. Mufasir perlu melihat pendapat mufasir lain ketika menganalisis perbedaan ini.¹⁷

Adapun cara-cara yang harus dilakukan bagi mufasir yang akan menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode perbandingan (komparasi) ialah sebagai berikut:

Ketika membandingkan suatu ayat dengan menggunakan redaksi yang berbeda pada masalah yang sama atau menggunakan redaksi yang serupa pada masalah yang berbeda. Hal pertama yang perlu dilakukan oleh mufasir adalah mencari dan menghimpun ayat-ayat yang dimaksud. Lalu, sesuai dengan

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2016) h. 137

¹⁶ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, h. 229.

¹⁷ Jazur Rohim, A'ti Inayata Sholihah, Sarini Musyafi'ah Ali, *Ulūmul Qur'ān*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020) h. 125.

kaidah-kaidah tafsir, mereka dibandingkan seperlunya, diikuti dengan studi dari beberapa atau berbagai perspektif untuk sampai pada suatu kesimpulan.

Jika yang dikehendaki adalah mengkomparasikan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang tampak kontradiktif, maka hal pertama yang perlu dilakukan mufasir adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang hendak dibandingkan, lalu dikomparasikan secukupnya, dan ditarik kesimpulan setelah sebelumnya dilakukan analisis.

Jika yang dikehendaki adalah mengkomparasikan antara pendapat ulama satu dengan ulama lainnya terkait masalah tertentu, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperhatikan beberapa ayat yang membahas masalah yang sedang dikaji. Langkah berikutnya adalah membaca beberapa kitab tafsir sebagai referensi yang di dalamnya berisi masalah yang diteliti untuk melihat bagaimana perspektif mufasir lain terhadap masalah tersebut. Selanjutnya dia menimbang-menimbang antara kelebihan dan kekurangan, persamaan dan perbedaan dari masing-masing kitab tafsir tersebut.¹⁸

Melalui metode ini, Mufasir harus mampu menelaah komentar-komentar mufasir yang dikemukakannya, berani menentukan penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang dianggap tidak sesuai dengan akal untuk menunjukkan ketegasan sikap yang diambilnya.¹⁹ Mufasir juga dapat mengkompromikan penafsiran yang telah ada, bahkan boleh menolak semua tafsiran yang telah ada. Kitab *Durrah at-Tanzīl wa Gurroh at-Ta'wīl* karya al-Khatīb al-Iskāfī merupakan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini.

Namun tetap saja, metode seperti ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Diantara kelebihannya adalah dapat mempelajari bagaimana ulama salaf menafsirkan Al-Qur'an dari waktu ke waktu, serta memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an dapat dilihat

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulūmul Qur'ān*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013) h. 389-340.

¹⁹ Anshori, *Ulūmul Qur'ān: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) h. 216

dari perspektif yang berbeda tergantung pada latar belakang dan pendidikan mufasir. Kelebihan lainnya adalah dapat memahami kitab yang dibandingkan secara luas. Setiap ayat selalu ada perbandingannya dengan ayat lain, sehingga pada saat yang sama, pengetahuan mengenai ayat tersebut dapat dirangkum dalam satu materi. Sehingga jika terdapat suatu pertanyaan, ingatan mengenai suatu ayat akan lebih mudah dijawab secara langsung. Seorang mufasir juga lebih obyektif dan toleran, sebab ia membandingkan penafsiran dari mufasir lain yang sangat memungkinkan adanya perbedaan.²⁰

Sedangkan untuk kekurangan metode komparasi ini yaitu kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Dalam hal mengatasi masalah sosial yang muncul seiring perkembangan masyarakat, pendekatan komparatif ini kurang dapat diandalkan, karena lebih mengedepankan aspek perbandingan daripada pemecahan masalah sosial.²¹ Kemudian metode ini juga tidak disarankan bagi pemula, sebab pemula seharusnya memperkaya dan memperluas wawasannya bukan justru memasuki ruang kajian yang penuh dengan perbedaan yang dapat membingungkannya.²²

Menurut Sa'īd Agīl al-Munawwar, M. Quraisy Syihāb berpendapat bahwa tidak ada satu metode penafsiran yang paling unggul. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap metode memiliki karakteristiknya masing-masing, dan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode sangat bergantung pada kepentingan dan kemampuan mufasir ketika menerapkannya.

Jika yang dikaji hanya berfokus pada suatu tema atau topik tertentu, maka metode tafsir *mauḍū'ī* adalah jawabannya. Jika yang dikaji mengenai kandungan suatu ayat secara menyeluruh, maka metode tafsir *tahīlī* dapat menjadi solusinya. Jika yang dikaji adalah untuk mengetahui penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer, maka metode tafsir *muqāran* dapat

²⁰ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016) h. 165.

²¹ Syahrin Pasaribu, Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an, *Wahana Inovasi* Vol. 9 no. 1 (Jan-Juni 2020) h. 46.

²² Idmar Wijaya, Tafsir Muqāran, *At-Tabligh* Vol. 1 No. 1 (2016) h. 11.

digunakan. Dan jika yang hendak dikaji adalah memahami makna suatu ayat secara global, maka masih ada metode tafsir *ijmāli* yang dapat digunakan.²³

²³ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 217.

BAB III

MENGENAL MUHAMMAD ASAD DAN ‘ABDULLAH YUSUF ‘ALI

A. Muḥammad Asad dan Kitab *The Message of The Qur’ān*

1. Biografi Muḥammad Asad

Muḥammad Asad lahir dengan nama Leopold Weiss pada 12 Juli 1900 M di kota Lvov, Lemberg (yang dulunya masih bagian dari kekaisaran Austria-Hungaria). Nama Muḥammad Asad sendiri baru dipakai ketika ia memantapkan diri mengubah keyakinannya menjadi seorang Muslim pada tahun 1926 M. Ibunya bernama Malka, sedangkan ayahnya bernama Akiva Weiss yang merupakan keturunan dari seorang pendeta Yahudi Ortodoks.

Hidup di lingkungan Yahudi sejak usia muda membuat Leopold Weiss banyak belajar tentang ajaran Yahudi secara mendalam. Pada usianya yang ketiga belas tahun, Weiss muda sudah fasih menggunakan bahasa Ibrani, Polandia, Jerman serta Aramaik. Ia juga telah mempelajari seluk-beluk penafsiran Alkitab, teks Talmud, Mishna, Gemarra serta Targum.¹ Pada tahun 1921 M, Weiss juga belajar mengenai seni dan filsafat, namun tidak sampai ia rampungkan ketika menempuh pendidikan di Universitas Wina. Sama halnya dengan kuliah Studi Islamnya di Akademi Geopolitik pada tahun 1925 M.

Leopold Weiss secara resmi mengganti namanya menjadi Muḥammad Asad setelah mengucapkan kalimat syahadat di Jamī‘āt al-Islāmiyyah Berlin pada September tahun 1926 M. Tak lama setelah menerima hidayah Islam, Asad menikahi Elsa Sciemann yang merupakan seorang pelukis berkewarganegaraan Jerman. Keduanya memiliki perbedaan usia yang cukup jauh yaitu 22 tahun, dengan sang istri yang lebih tua dari Asad. Mereka berdua kemudian menunaikan ibadah haji.

¹ Muḥammad Asad, *Islam di Persimpangan Jalan*, Terj. Ahmad Nabil Amir, (Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front Berhad, 2016) h. xi.

Namun, istri yang belum lama ia nikahi wafat akibat terjangkit malaria ketika sampai di Mekkah. Asad memutuskan untuk singgah di Arab Saudi hingga musim panas tahun 1932 M. Selama menetap di Arab Saudi, Asad banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan politik bersama dengan keluarga kerajaan di Riyāḍ dengan mengisi aktivitas belajar ilmu agama di Madinah.² Lima tahun di Madinah, Asad mempelajari ilmu *ḥadīṣ* yang dilaksanakan di Masjid Nabawi. Hingga pada usianya yang ke-35 tahun, Asad sudah menerbitkan, secara bertahap, terjemahan dan komentarnya atas kitab *ḥadīṣ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dalam bahasa Inggris yang berjudul *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: The Early Years of Islam (1935-1938)*. Ia juga mempelajari bahasa Arab langsung kepada suku Arab Badui pedalaman, sehingga akhirnya dapat menguasai bahasa lisan Arab klasik yang masih murni. Di sela kesibukannya mempelajari dan mendalami bahasa Arab, Asad melangsungkan pernikahan keduanya dengan Munīrah binti Ḥusāin Asy-Syammarī yang merupakan putri dari bangsawan Arab. Secara formal, Asad juga belajar bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Mesir. Di sana, Asad bertemu dan mendapat bimbingan dari Syaikh Muṣṭafā al-Marāgī (1883-1952 M) yang merupakan salah satu murid dari Muḥammad ‘Abduh (1850-1905 M).³

Pada tanggal 14 Agustus 1947 M, Asad mendapatkan identitas kebangsaan Pakistan ketika ia ikut berkontribusi dalam penyusunan asas-asas kenegaraan Islam bersama Muḥammad Iqbāl. Tahun 1952-1955 M ia bertugas sebagai duta besar Pakistan untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menetap di Amerika. Selain itu beliau juga merupakan dewan penasihat Raja Sa‘ūd dan Raja Faiṣāl bagi kerajaan Arab Saudi dan

² Firdaus Kemala Gani & Alfiyatul Azizah, Makna Zann Menurut Muḥammad Asad dalam Tafsir The Message of the Qur’ān, Jurnal SUHUF, Vol. 33. No. 1 (Mei 2021) h. 41.

³ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur’ān: Tafsir Al-Qur’an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017) h. 1316.

memiliki relasi yang baik dengan pangeran Salmān yang saat itu masih menjabat sebagai Gubernur Riyāḍ.⁴

Beliau kemudian melanjutkan aktivitas intelektualnya dan menghabiskan sisa hidupnya untuk menjelajahi berbagai Negara di Timur dan Barat seperti Maroko, Portugal, dan Spanyol. Perjalanan hidupnya inilah yang berkontribusi banyak menambah kemampuan berbahasa asingnya meliputi bahasa Prancis, Inggris dan Arab. Ia meninggal dunia pada 20 Februari 1992 atau pada usianya yang ke-91 tahun dan dimakamkan di pemakaman muslim Granada, Spanyol.⁵

Adapun hasil karya Asad yang berhasil diterbitkan semasa hidupnya baik dalam bentuk buku maupun esai di antaranya; *Unromantisches Morgenland: aus dem Tagebuch eine Reise* (1924), pada masanya, buku ini cukup mainstream untuk masyarakat Eropa karena di dalamnya berisi tentang keadaan umat Islam di Timur Tengah. *Islam at the Crossroads* (1934), suatu buku yang didasari semangat dari Muḥammad Iqbāl. *The Road to Mecca* (1954), sebuah buku yang berisi tentang biografi yang dibungkus dalam narasi semi-fiksi. *The Principles of State and Government in Islam* (1961), serta *The Message of The Qur'ān* (1980), sebuah kitab terjemah dan tafsir Al-Qur'an yang ditulis pada paruh akhir hidupnya.⁶ Sedangkan kumpulan esainya ia beri judul *Arafat: A Monthly Critique of Muslim Thought* (1946-1947) dan *This Law of Ours and Other Essays* (1987).⁷

⁴ Muḥammad Asad, *Di Persimpangan Jalan*, h. xii.

⁵ Muḥammad Asad, *Di Persimpangan Jalan*, h. xiii.

⁶ Lis Safitri, *The Message of The Qur'ān Karya Muḥammad Asad: Kajian Metodologi terjemah dan Tafsir*, MAGZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 4 No. 2 (Januari-Juni 2019) h. 181.

⁷ Firdaus Kemala Gani & Alfiyatul Azizah, *Makna Zann Menurut Muhammad Asad dalam Tafsir The Message of the Quran*, h. 41.

2. Kitab *The Message of The Qur'ān*

Kitab *The Message of The Qur'ān* adalah salah satu karya fonumental dari Muḥammad Asad. Di dalamnya berisi tentang terjemah dan komentar Asad terhadap Al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Ia tidak secara langsung menerjemahkan kesemua ayat dalam Al-Qur'an secara lengkap. Bagian pertama dari karya ini, hanya berisikan terjemahan dan komentar sepuluh surah pertama dalam Al-Qur'an (dari *Al-Baqarah* hingga *At-Taubah*) yang diterbitkan pada tahun 1964 M. Asad membutuhkan kurun waktu sekitar 17 tahun untuk menyelesaikan karyanya secara utuh 30 juz, hingga pada akhirnya kitab ini memuat sekitar 1000 halaman dan diterbitkan oleh Dār al-Andalus, Gibraltar pada tahun 1980 M.⁸

a. Latar Belakang Penulisan *The Message of The Qur'ān*

Dalam pengantar kitabnya, Asad secara panjang lebar menjelaskan kegelisahan yang dirasakannya terkait perkembangan penerjemaan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing yang justru banyak menimbulkan pemahaman yang bertolak belakang bagi pembaca non-Muslim ketika mengkaji Al-Qur'an. Bagi kaum muslim Al-Qur'an memang tampaklah indah, namun dari kalangan non-muslim memandang bahwa Al-Qur'an tampak terlihat “kasar” atau “mentah” sebab keterbatasan mereka yang memahami Al-Qur'an hanya dengan menggunakan salah satu di antara banyaknya terjemahan yang tersedia; kesatu-paduan antara pandangan dunia Al-Qur'an yang sejatinya berkorelasi dengan kondisi manusia luput atau terlewatkan dari pandangan pembaca non-muslim. Sehingga berdampak pada cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa “Al-Qur'an itu melantur tidak saling berkaitan”, sebagaimana sering digambarkan di dalam literatur orientalis Eropa dan Amerika; bagi

⁸ Nadzra Ahmad & Ahmad Nabil B. Amir, Muḥammad Asad's *The Message of The Qur'ān*, *Sociology and Antropology*, Vol. 4 No. 12. (2016) h. 1117.

seorang Muslim ayat-ayat Al-Qur'an mengekspresikan kebijaksanaan yang luhur, namun bagi telinga orang Barat justru terdengar “datar” dan “tidak menginspirasi”.⁹

Paradoks yang demikian menurut Asad tidak dapat dijelaskan dengan argumentasi yang dangkal yaitu yang mengatakan bahwa Al-Qur'an “sengaja digambarkan secara keliru” oleh para penerjemah Barat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di antara terjemahan-terjemahan yang tersedia dalam seluruh bahasa utama Eropa mengandung banyak terjemahan yang didorong oleh prasangka kebencian dan semangat “misionaris” yang salah jalan, namun perlu diketahui pula bahwa beberapa terjemahan yang hadir lebih belakang setelahnya merupakan karya para sarjana yang sungguh-sungguh dan secara jujur telah berupaya menerjemahkan makna Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Eropa. Ada juga sejumlah terjemahan modern yang dikerjakan oleh orang-orang muslim, akan sulit membayangkan jika mereka “memberikan gambaran yang keliru” terhadap apa yang mereka pandang sebagai wahyu suci.

Dalam pandangan Asad, dari berbagai upaya penerjemahan yang telah dilakukan, masih belum ada terjemahan yang dapat mengantarkan Al-Qur'an untuk sampai ke dalam hati dan pikiran seseorang yang hidup dalam perbedaan suasana keagamaan dan kejiwaan, serta yang dapat menyingkap kedalaman makna dan keistimewaannya yang nyata. Fakta bahwa Al-Qur'an tidak pernah disuguhkan menggunakan bahasa Eropa mana pun dengan cara yang membuatnya dapat benar-benar dipahami adalah alasan lain yang bahkan lebih membuktikan mengapa mayoritas orang Barat memiliki sikap negatif terhadap Al-Qur'an dan ajarannya.¹⁰

⁹ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. ii.

¹⁰ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. iii.

Asad juga menemukan fakta bahwa terjemahan-terjemahan Al-Qur'an itu diterjemahkan oleh penerjemah yang memperoleh pengetahuan bahasa Arab melalui kajian akademis semata, yakni melalui buku-buku.

Dan meskipun diterjemahkan oleh para sarjana terkemuka yang mahir tentang gramatika Arab dan mempunyai pemahaman komprehensif tentang literatur berbahasa Arab, penerjemahan dari bahasa Arab (khususnya bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an) dan menguasai gramatika serta memiliki wawasan yang luas tentang literatur tidak cukup dijadikan sebagai tolak ukur bagi penerjemah dianggap piawai dalam menyuguhkan hubungan yang abstrak itu dengan ruh bahasanya.¹¹

Bagi Asad hal tersebut bukan berarti bahwa non-Arab tidak pernah memiliki kesempatan untuk memahami bahasa Arab dalam ruhnya yang sejati. Namun lebih kepada bahwa orang non-Arab tidak dapat benar-benar menguasai bahasa Arab melalui kajian akademis semata, tetapi yang bersangkutan juga memerlukan "rasa" naluri bahasa tersebut. Untuk memperoleh "rasa" itu, maka menurut Asad, seorang non-Arab wajib sudah pernah tinggal dalam jangka waktu yang lama dan menjalin pergaulan yang akrab dengan masyarakat yang bahasa kesehariannya merefleksikan ruh bahasa mereka yang asli, dan yang proses pembentukan mentalnya mirip dengan masyarakat Arab yang hidup pada saat bahasa Arab menerima corak dan bentuk batin akhirnya. Di zaman sekarang, masyarakat yang demikian hanyalah masyarakat Badui di jazirah Arab, khususnya mereka yang menetap di wilayah Arabia Tengah dan Timur. Sekalipun terdapat banyak kekhasan dialek yang menjadikan bahasa mereka berbeda dengan bahasa Arab klasik Al-Qur'an, tetap saja sejauh ini bahasa mereka yang sangat mirip dengan idiom yang digunakan pada masa Nabi

¹¹ Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an: For people Who Think*, h. iii.

Muhammad Saw. dan tetap mempertahankan seluruh karakteristik pokok dari idiom bahasa Arab klasik.¹²

Demikianlah pemaparan panjang Asad mengenai kegelisahan yang dirasakannya. Kitab *The Mesasage of The Qur'an* merupakan upayanya dalam menerjemahkan pesan Al-Qur'an secara idiomatis dan eksplanatoris ke dalam sebuah bahasa Eropa. Sebuah karya yang juga berlandaskan pada studi dan penelitian Asad sepanjang hidupnya dan selama bertahun-tahun hidup di Jazirah Arab.

b. Sistematika Penulisan Tafsir *The Message of The Qur'an*

Kitab *The Message of The Qur'an* karya Muhammad Asad mengikuti sistematika penulisan *tartīb muṣḥafi*, dimana runtutan ayat dan surah Al-Qur'an bersifat *tauqifi* dengan mempertimbangkan peristiwa dan proses turunnya wahyu sesuai dengan petunjuk dan arahan Nabi Saw.. Dalam hal ini Nabi Saw. secara langsung menentukan dan menempatkan wahyu yang baru diterimanya dalam sebuah surah, tidak disusun berdasarkan urutan turunnya. Hingga pada masa kepemimpinan Khalifah Usmān bin 'Affān dilakukanlah kodifikasi menjadi *mushaf uṣmāni*.¹³

Kitab ini sangat kental dengan nuansa linguistik, hermeneutik, teologis, filosofis serta historis.¹⁴ Sumber penafsirannya banyak merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri (*munāsabah*), hadits, kitab-kitab *syarah*, pendapat sahabat, pendapat mufasir, kajian historis, penemuan ilmiah, kitab Injil, dan hasil ra'yinya sendiri. Muhammad Asad selalu berupaya merujuk pada karya tafsir yang masyhur dan diakui seperti

¹² Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an: For people Who Think*, h. iv.

¹³ Abdul Majid, Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan tartib Mushafi Ayat-ayat Al-Qur'an, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 4 No. 2. (Juni, 2021) h. 227.

¹⁴ Ahmad Nabil Amir, Muhammad Asad dan Epistemologi Tafsirnya: Ide Kontekstual dan Sosio-Historis, *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 2 No. 2 (2021) h. 104.

tafsir At-Ṭabārī, Ibn Kaṣīr, Az-Zamakhsharī, Ar-Rāzī, Al-Bagāwī, Al-Baiḍāwī, dan sebagainya.¹⁵

Kontribusi Asad bagi dunia penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa tidak boleh dipandang sebelah mata. Ia sangat berusaha memperhatikan pemilihan setiap kata dalam bahasa Eropa yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang ia tegaskan dalam pengantarnya "*i have endeavoured to circumscribe every Qur'anic concept in appropriate English expressions –an endeavour which has sometimes necessitated the use of whole sentences to convey the meaning of a single Arabic word*".¹⁶

Dalam catatan kaki pada pengantar kitab ini, Asad juga mengatakan bahwa pemikirannya memang banyak dipengaruhi oleh Muḥammad 'Abduh "*The reader will find in my explanatory notes frequent references to views held by Muḥammad Abduh*". Ia sangat mengakui peranan penting dari seorang Muḥammad Abduh bagi dunia pemikir Islam modern.

Sebelum masuk ke surah inti, Asad terlebih dahulu memberi pengantar berupa penjelasan latar belakang penamaan surah, nama-nama lain surah tersebut, pengkategorian *makkiyah-madaniyah* surah, dan ulasan singkat mengenai isi surah. Penulisan nash Al-Qur'an dan terjemahan sama seperti kebanyakan terjemahan, dengan nash Al-Qur'an berada di samping kanan dan terjemahan berada sejajar di sebelah kiri nash Al-Qur'an. Sedangkan penulisan tafsir menggunakan sistematika footnote yang memang menjadi karakteristik dari tafsir kontemporer dan menjadi tren penulisan ilmiah yang banyak digunakan sekarang ini.¹⁷

¹⁵ Lihat pengantar penerbit dalam karya Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, h. xvi.

¹⁶ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. vi.

¹⁷ Lis Safitri, *The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi terjemah dan Tafsir*, h. 184.

Asad juga mencantumkan lampiran-lampiran ketika menafsirkan sebuah ayat atau tema tertentu yang dianggapnya perlu mendapat penjelasan khusus. Dalam kitab ini terdapat empat lampiran dengan tema pembahasan yang berbeda; lampiran pertama membahas tentang lambang-lambang dan majas dalam Al-Qur'an. Lampiran kedua membahas tentang *muqatta'ah*. Lampiran ketiga membahas tentang istilah dan konsep Jin. Dan lampiran keempat membahas tentang *Isrā' Mi'rāj*.

3. Komentar ulama tentang Muḥammad Asad dan Karyanya

Dalam pandangan Buya Hamka, Leopold Weiss merupakan sosok jurnalis dan penulis terkenal yang berasal dari Austria. Dulunya ia juga merupakan penganut agama Yahudi, tetapi kemudian memutuskan untuk berpindah agama menjadi Islam. Ia banyak menguraikan wawasannya tentang Islam, pandangannya tentang kehidupan dan keyakinannya dalam berbagai buku (sebagian telah diubah menjadi) bahasa Arab, sehingga dapat dipahami oleh umat Islam di negara-negara Arab yang telah menganut Islam selama berabad-abad.

Buya Aḥmad Syāfi'ī Ma'ārif, mantan ketua PP Muḥammadiyah berpendapat bahwa Muḥammad Asad merupakan sosok mufasir kontemporer yang dapat mengungkapkan korelasi antara dunia pemikiran klasik dalam peradaban Islam dengan kondisi problematika masyarakat masa kini.

Murād Wilfried Hofmann, seorang diplomat Republik Federal Jerman yang memperoleh gelar kehormatan sebagai Islamic Personality of the Year (2009) dari Dubai International Holy Qur'an Award, mengatakan bahwa Muḥammad Asad merupakan seorang intelek Muslim-Eropa yang sangat memberikan pengaruh besar bagi Islam pada abad ke-20. Ia banyak memberikan sumbangsih penting terhadap seluruh kajian ilmu keislaman: Al-Qur'an, Sunnah, hukum, teori sosial dan sejarah. Selain itu, terjemahan

Al-Qur'an yang paling sukses di era ini adalah *The Message of The Qur'an*.

Masdar F. Mas'ūdi, mantan ketua PBNU menuturkan bahwa Tafsir Al-Qur'an oleh Muḥammad Asad memiliki kaitan yang erat dengan realita masalah yang terjadi dalam kehidupan umat Islam. Tafsir ini mencerahkan bagi umat Islam.

K.H. Miftāḥ Fariḍ, cendekiawan muslim dan ketua Umum MUI kota Bandung, mengatakan bahwa “Allah menurunkan Al-Qur'an bagi hamba-Nya yang berakal dan juga berisi seruan kepada mereka untuk berpikir. Tafsir karya Asad ini unik, dan boleh jadi hanya ada satu di dunia. Dikarang oleh seorang mualaf dari Eropa yang menghabiskan waktu puluhan tahun lamanya untuk singgah dan membaur dengan suku Arab Badui yang dianggap memiliki bahasa paling murni dan mendekati bahasa Al-Qur'an. Sehingga terciptalah suatu karya yang cermat dalam menjaga kebenaran makna Al-Qur'an yang didasarkan pada penguasaan bahasa Arab yang mendalam, yang juga dikombinasikan dengan pemikiran modern yang kritis dan rasional.”¹⁸

B. ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Kitabnya *The Holy Qur'an: Translation and Commentary*

1. Biografi ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī

‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī merupakan seorang cendekiawan muslim berkebangsaan India yang lahir pada tanggal 14 April 1872 di Gujarat, India Barat. Ia merupakan anak dari Yūsuf ‘Alī Allahbuksh atau yang dikenal juga dengan Khan Bahadur Yūsuf ‘Alī, seorang kepolisian surat. Yūsuf ‘Alī kecil juga tidak pernah mengenal atau merasakan kasih sayang seorang ibu, sebab ibunya wafat pada saat ia masih bayi.¹⁹

¹⁸ Lihat pada cover belakang dari kitab *The Message of The Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, Terj. Tim Penerjemah Mizan.

¹⁹ Sulaiman Ibrahim, Telaah *The Holy Qur'an* Karya Abdullah Yusuf Ali, *Jurnal Hunafa* Vol. 7. No. 1 (April, 2010) h. 3.

Pada usia 9 tahun, ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī bersekolah di Anjuman el-Islām. Setelah itu ia menempuh pendidikan di Wilsoris School (1884-1887) dan meraih titel sarjana Sastra Inggris di Wilson School Bombay atau Universitas Bombay (1887-1891). Yusuf Ali juga banyak meraih prestasi akademik yang gemilang. Pada saat berusia 14 tahun, ia dianugerahi gelar BA karena perolehan nilainya yang tertinggi (dalam mata kuliah sastra Yunani) untuk wilayah Bombay dan mengantarkan namanya pada jejeran penerima beasiswa Dakshna yang diadakan oleh pemerintah Bombay.²⁰

Yūsuf ‘Alī pertama kali menginjakkan kaki di tanah Inggris adalah untuk meneruskan studinya di St. John’s College, Universitas Cambridge dengan mengambil bidang ilmu hukum. Pada tahun 1895, Yusuf Ali kembali ke India setelah berhasil merampungkan pendidikannya dan meraih gelar BA dan LL.B. Di India ia bekerja di ICS (Layanan Sipil India).²¹

Yūsuf ‘Alī memiliki pandangan bahwa agama masuk ke dalam ranah pribadi seseorang. Oleh karena itu, pada tahun 1900 ia menikahi Teresa Mary Salders seorang wanita beragama Kristen di gereja St. Peter, Bournemout. Dengan Teresa, dirinya dikaruniai empat orang anak: Edris Yūsuf ‘Alī, Asgar Bloy Yūsuf ‘Alī, Alban Hyder Yūsuf ‘Alī, dan Leila Teresa ‘Alī. Istri dan anak-anaknya menetap di Tunbridge Wells, St Albans dan Norwich sementara Yūsuf ‘Alī kembali ke tempat kerjanya di India.²²

Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1905 Yūsuf ‘Alī kembali ke Inggris, ia direkrut sebagai anggota Royal Society of Literature dan Royal Society of Arts, sebuah jabatan terpandang untuk seorang India

²⁰ Nur Anis Rochmawati, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir (Studi Inter-tektualitas dalam The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali)*, SKRIPSI, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020) h. 40.

²¹ Nur nis Rochmawati, Cross Reference terhadap Bibel dalam *The Holy Qur’an: Text, Translation, and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali*, Nun Vol. 7 No. 2 (2021) h. 338.

²² Qusyaeri Aziz, *Syntatic Analysis on The English Translation of Surah Al-Jumu’ah by Abdullah Yusuf Ali*, Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018) h. 13.

yang berkiprah dalam institusi-institusi di bawah kekuasaan Inggris dan Eropa.

‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī menghabiskan sebagian besar hidupnya di Inggris, tetapi meskipun demikian ia tetap disegani sebagai seorang yang intelek di India. Ia berperan sebagai pelindung Universitas Osmaniyyah yang didirikan tahun 1918, dan mendapat perhatian yang signifikan dari para sarjana di India. Di sana, Ia juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai anggota bagian yang menerjemahkan buku-buku dan karya ilmiah dari bahasa Inggris ke bahasa Urdu. Berlanjut pada tahun 1925-1937, ketika Muḥammad Iqbāl merekrut ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī untuk menjabat sebagai kepala Sekolah Tinggi Islamiah di Lahore. Yūsuf ‘Alī juga merupakan anggota asosiasi dari Universitas Punjab (1925-1935) serta anggota Komite Penyelidikan Universitas Punjab (1932-1933).²³

Pada periode menjelang akhir masa hidupnya, ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī banyak menghabiskan waktu di National Liberal Club dan di jalanan London. Ia hidup sebatang kara. Dan pada 09 Desember 1953, Yūsuf ‘Alī ditemukan linglung di ambang pintu salah satu rumah di Westminster oleh seorang polisi. Kemudian ia dibawa ke rumah sakit di Westminster dan dititipkan di sebuah panti jompo di Chelsea. Hingga akhirnya pada 10 Desember 1953 ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dinyatakan wafat karena serangan jantung yang dialaminya di rumah sakit St. Stephenis Fulham, Inggris.²⁴

Selama masa hidupnya, ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī banyak meninggalkan karya besar hasil dari penelitiannya dan disertasi yang membahas tentang sejarah Islam, dakwah dan tablig, reformasi pendidikan, sastra, arkeologi, seni rupa, dan telah diterbitkan oleh banyak surat kabar dan jurnal di India dan Eropa. Selain itu, menurut Sherif ada sekitar 125 tulisan yang telah dipublikasikan. Dan kitab *The Holy Qur’ān* merupakan salah satu karyanya yang sangat membekas di hati para intelektual muslim

²³ Nur Anis Rochmawati, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir...*, h. 41.

²⁴ Qusyaeri Aziz, *Syntatic Analysis on The English Translation of Surah Al-Jumu’ah* by Abdullah Yusuf Ali, h. 15.

seluruh dunia. Adapun beberapa karya Yūsuf ‘Alī lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Fundamentals of Islam* (1929).
 - b. *A Cultural History of India During the British Period* (1940)
 - c. *Anglo Muhammadan Law* (1921)
 - d. *Muslim Education Ideals* (1923)
 - e. *Religion and Social Equality* (1936)
 - f. *Islamic History, its Scope and Content* (1936)
 - g. *The Message of Islam* (1940)
 - h. *The Holy Qur’ān: Text, Translation, and Commentary* (1934)
 - i. *Mestrovic and Serbian Sculpture* (1916)
 - j. *Islam as A World Force* (1926)
 - k. *Personality of Muḥammed The Prophet* (1929)
 - l. *Religious Polity of Islam* (1929)
2. Kitab *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*

Kitab *The Holy Qur’ān* merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari pengabdian Yūsuf ‘Alī kepada Al-Qur’an selama lebih dari 40 tahun. Kitab ini merupakan karya yang sangat populer yang telah mengalami cetak ulang dan terbit dalam jutaan eksemplar ke seluruh penjuru dunia. Terbit pertama kalinya di Lahore pada 1934, kemudian diterbitkan pula di Arab Saudi oleh King Fahd Holy Qur’ān Printing Complex pada tahun 1990. Dan yang terbaru, kitab ini diterbitkan oleh Amana Cooperation/International Institute of Islamic Thought/IIT di Amerika Serikat.

- a) Latar belakang penulisan kitab *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*

Yūsuf ‘Alī dalam prakatanya untuk cetakan pertama kitab *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary* mencurahkan isi hatinya tentang adanya pergolakan jiwa yang di alaminya berupa kesedihan dalam hidupnya yang begitu pahit, yang hampir menghilangkan akal sehatnya dengan berpikiran bahwa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi. Namun muncul harapan baru berkat adanya usaha proyek yang sudah lama ia cita-citakan. Dengan bercucuran air mata Yūsuf ‘Alī mengerjakan karyanya ini, sehingga dapat tumbuh dan kokoh. Ia juga membawanya kemanapun ia pergi. Hingga ketika Yūsuf ‘Alī sampai di Lahore, ia memperkenalkan karyanya ini yang diluar dugaanya ternyata disambut dengan begitu antusias dan rasa hormat oleh para pemuda di sana, dan mereka berharap agar karyanya tersebut segera diterbitkan. Namun saat itu karya ini belum lengkap satu juz penuh.²⁵

‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, melalui karyanya ini ingin menghadirkan terjemahan berbahasa Inggris yang tidak secara asal menukar kata yang satu dengan kata lain, ia berusaha untuk menggunakan kata yang tidak akan mengeluarkan dari makna yang termaktub dalam Al-Qur’an.

b) Sistematika penulisan

Penulisan kitab *The Holy Qur’ān* mengikuti sistematika tartib mushafī dengan kecenderungan menggunakan metode *tahfīlī*. Dan corak yang kental dalam kitab ini adalah sufistik, dengan memberikan tekanan pada makna batinnya atau “hermeneutika eksoterik”. Ini akan sangat terlihat ketika Yūsuf ‘Alī menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah* pada pembahasan di bawah nanti.

Adapun ciri khas yang menjadi karakteristik kitab ini yakni terdapat rangkuman tafsir yang disajikan secara puitis oleh Yūsuf ‘Alī.

²⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*, h. iv.

Total ada 300 bentuk syair yang tersebar, dimulai dari pendahuluan sampai pada kesimpulan. Ia sangat menjaga kesuaian irama, rima dan nada bahasa dalam karyanya ini. Ia juga menggunakan *Ain (Rukū)* yang biasanya digunakan dalam naskah *Al-Qur'an* berbahasa Arab dengan menggunakan istilah “section”.

Sebelum masuk ke isi surah, Yūsuf ‘Alī terlebih dahulu menjelaskan pokok masalah dari surah tersebut secara umum sebagai pengantar. Dan dalam surah-surah pendek, Yūsuf ‘Alī memberikan satu sampai dua paragraf tafsir puitisnya baru kemudian masuk ke dalam isi surah. Tetapi jika itu surah panjang, dalam pengantarnya akan berisikan rangkuman tafsir yang sewaktu-waktu terdapat disana sini, masing-masing disesuaikan dengan tempatnya dengan ayat-ayat tertentu. Paragraf-paragraf rangkuman tafsir itu diberi nomor urut, dengan memperhatikan hubungannya antara paragraf-paragraf sebelum dan sesudahnya. Dapat juga rangkuman tafsir puitis ini dibaca tersendiri untuk memperoleh gambaran umum tentang isi *Al-Qur'an* sebelum kita melanjutkan pemahaman lebih jauh mengenai kitab suci itu sendiri.

3. Komentar Ulama Terhadap ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Karyanya

Yūsuf ‘Alī terkenal karena terjemahan bahasa Inggrisnya yang monumental dan komentarnya tentang *Al-Qur'an* yang kemudian dicetak untuk dijual dan didistribusikan secara gratis dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Buku ‘Yūsuf ‘Alī’ yang tebal adalah referensi standar di masjid-masjid dan rumah-rumah di dunia Muslim berbahasa Inggris, mungkin merupakan karya ilmiah Islam abad ke-20 yang paling banyak diedarkan.²⁶

Dalam pandangan ‘Alī ‘Audah, seorang penerjemah dan sastrawan Indonesia, cara penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī tidak dipaksa-paksakan

²⁶ M. A. Sherif, *Searching For Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur'an*, (Selangor: Islamic Book Trust, 1994) h. vii.

untuk disesuaikan dengan gagasan tertentu, sehingga karyanya ini dapat diterima oleh semua pihak. Gayanya tenang, tinjauannya menitik dalam dan ia berusaha tidak membuat kritik terhadap pihak mufasir manapun, tetapi pendiriannya sendiri bila perlu diperlihatkan.²⁷

Sedangkan dalam pengantar edisi terbaru kitab *The Holy Qur'an* yang telah direvisi oleh pihak International Institute of Islamic Thought, disebutkan bahwa karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī ini telah menjadi terjemahan bahasa Inggris paling terkenal, paling banyak dipelajari orang dan sangat dihormati. Dampak yang ditimbulkannya pun begitu hebat terhadap kaum Muslim dan Non Muslim dunia sebagai pembaca terjemahan Inggris ini. Karyanya sangat memperkaya pengertian mereka tentang arti dan keindahan bahasa Arab.²⁸

C. Penafsiran Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī Terhadap Huruf-huruf *Muqatta'ah*

1) Penafsiran Muḥammad Asad Terhadap Huruf-huruf *Muqatta'ah*

Dalam Al-Qur'an terdapat 14 bentuk *muqatta'ah* (كهيص , المر , ن ,) , ص , ق , المص , حم حم عسق , طه , طس , يس , طسم , الم , الر) yang tersebar dalam 29 surah. Asad tidak menafsirkan satu-persatu semua bentuk *muqatta'ah* tersebut. Hanya 5 bentuk *muqatta'ah* dalam 5 surah yang ia beri penjelasan. Selebihnya, ia hanya menjelaskan secara umum huruf *muqatta'ah* dalam sebuah lampiran. Adapun kelima bentuk huruf *muqatta'ah* tersebut, yaitu:

a) Huruf Alif Lām Rā

Surah Hūd (xi) : See Appendix II. In the somewhat strange opinion of Sībawaiḥ and Ar-Rāzī in his commentary on this verse, the letters Alif Lām Rā represent the title of this surah, and ought therefore to be read

²⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemahan, dan Tafsir Qur'an 30 Juz*, Terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009) h. vii.

²⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemahan, dan Tafsir Qur'an 30 Juz*, Terj. Ali Audah, h. xii.

*in conjunction with the following sentence, thus: “Alif Lām Rā is a divine writ...”, etc. However, this opinion conflicts sharply with that of several earlier authorities of great standing, e.g., Az-Zajjāj and is, moreover, unacceptable in view of the fact that a number of other surahs are preceded by such letter-symbols without any syntactic possibility of their being regarded as “titles”.*²⁹

“Huruf-huruf *muqatta‘ah* mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan huruf-huruf tersebut merujuk kepada wahyu yaitu Al-Qur’an” (dalam lampiran II). Menurut pendapat yang agak aneh dari Sībawāih dan Ar-Rāzi dalam tafsirnya tentang ayat ini, huruf *Alif Lām Rā* merupakan nama untuk surah *Hūd* ini. Oleh karenanya, huruf tersebut harus dibaca bersamaan dengan ayat selanjutnya sehingga menjadi “*Alif Lām Rā* adalah wahyu ilahi” dan seterusnya. Namun, pendapat ini sangat bertentangan dengan pendapat dari beberapa ulama sebelumnya seperti Az-Zajjāj. Pendapat yang demikian tidak dapat diterima mengingat fakta bahwa terdapat surah lain juga diawali dengan huruf-huruf yang serupa, namun huruf-huruf tersebut tanpa kemungkinan sintaksis apapun dapat dianggap sebagai “nama-nama” surah.

b) *Huruf Nūn*

Surah *Al-Qalam*: *Chronologically, this is the first appearance of any of the “disjointed” [i.e., single] letters (al-muqatta‘āt) which precede a number of the surahs of the Qur’ān: for the various theories relating to these letters, see Appendix II. The supposition of some of the early commentators (extensively quoted by Tabari) that the letter n, pronounced nun, represents here an abbreviation of the identically-pronounced noun which signifies both “great fish” and “inkwell” has been convincingly rejected by some of the most outstanding authorities (e.g., Zamakhshari and Razi) on grammatical grounds.*³⁰

Secara kronologis turunnya ayat, ini adalah kemunculan pertama dari salah satu huruf *muqatta‘ah* yang berbentuk tunggal yaitu *Nūn* yang mendahului sejumlah surah dalam Al-Qur’an, “Huruf-huruf *muqatta‘ah* mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa

²⁹ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur’ān: For people Who Think*, h. 310.

³⁰ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur’ān: For people Who Think*, h. 883.

Arab dan huruf-huruf tersebut merujuk kepada wahyu yaitu Al-Qur'an" (dalam lampiran II). Dugaan dari beberapa mufasir awal mengatakan bahwa huruf n (yang dilafalkan *nun*) disini merupakan singkatan dari nomina, *Nūn* (yang cara pelafalannya persis sama), yang juga memiliki arti "ikan besar" dan "tempat tinta". Namun secara tegas ditolak oleh beberapa ahli terkemuka seperti Az-Zamakhsyārī dan Ar-Rāzī atas alasan gramatika.

c) *Huruf Qāf*

Surah Qāf: *Chronologically, the above is the second occurrence of one of the disjointed letter-symbols which precede some of the Qur'ānic surahs. For the theories relating to these symbols, see Appendix II. As regards my rendering of the adjurative particle wa which opens the next sentence as "Consider", see first half of note 23 on 74: 32, where this adjuration appears for the first time in the chronological order of revelation.*³¹

Secara kronologi, Ini merupakan kemunculan kedua dari salah satu huruf *muqatta'ah* yang berbentuk tunggal. Untuk teori-teori yang berkaitan dengan simbol-simbol ini, "Huruf-huruf *muqatta'ah* mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan huruf-huruf tersebut merujuk kepada wahyu yaitu Al-Qur'an" (dalam lampiran II). Adapun terkait terjemahan dari partikel ajuratif *wa* yang menjadi kalimat pembuka dari ayat setelahnya sebagai "Perhatikanlah".

d) *Huruf Ṭā Hā*

Surah Ṭā Hā : *According to some commentators, the letters t and h (pronounced ṭā hā) which introduce this surah belong to the group of al-muqatta'āt - the "single [or 'disjointed'] letters" - which are prefixed to a number of the Qur'ānic surahs (See Appendix II). However, in the opinion of some of the Prophet's Companions and a number of outstanding personalities of the next generation, ṭā hā is not just a combination of two single letters but a meaningful expression of its own, signifying "O man" (synonymous with yā rajul) in both the Nabataean and Syriac branches of the Arabic language, as well as in the -purely Arabian - dialect of the Yemenite tribe of 'Akk, as is evident from certain fragments of their pre-Islamic poetry. Ṭabarī, in*

³¹ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. 796.

*particular, gives his unqualified support to the rendering of ṭā hā as “O man”.*³²

Menurut beberapa mufasir huruf ط dan ه (yang dibaca ṭā hā) yang mengawali surah ini termasuk bagian dari huruf *muqatta‘ah* berbentuk tunggal yang terdapat di sejumlah surah dalam Al-Qur’an, “Huruf-huruf *muqatta‘ah* mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan huruf-huruf tersebut merujuk kepada wahyu yaitu Al-Qur’an” (dalam lampiran II). Namun menurut pendapat beberapa sahabat Nabi seperti ‘Abdullāh ibn ‘Abbās dan beberapa ulama masyhur dari generasi berikutnya seperti Sa‘īd Ibn Jubāir, Mujāhid, Qatadah, Al-Ḥasān Al-Baṣrī, ‘Ikrimah, Aḍ-Ḍaḥḥāk, Al-Kalbī, dsb. Ṭā Hā bukan hanya merupakan kombinasi dari dua huruf tunggal, melainkan juga mengandung suatu ungkapan yang memiliki maknanya tersendiri yaitu “Wahai, manusia” (sinonim dengan *yā rajūl*) baik dalam bahasa Natabean dan Suryani –yang merupakan cabang dari bahasa Arab– maupun dalam dialek Arab murni suku Akk’ dari Yaman, sebagaimana yang tampak dalam penggalan-penggalan tertentu dalam syair pra-Islam mereka. Aṭ-Ṭabarī secara khusus mendukung sepenuhnya terhadap penerjemahan Ṭā Hā sebagai “Wahai, Manusia”.

e) *Huruf Yā Sīn*

Surah Yā Sīn: *Whereas some of the classical commentators incline to the view that the letters y-s (pronounced yā sīn) with which this surah opens belong to the category of the mysterious letter-symbols (al-muqatta‘at) introducing a number of Qur’ānic chapters, “‘Abdullāh ibn ‘Abbās states that they actually represent two distinct words, namely the exclamatory particle ya (“O”) and sīn, which in the dialect of the tribe of Tayy’ is synonymous with *insān* (“human being” or “man”): hence, similar to the two syllables ṭā hā in surah 20, yā sīn denotes “O thou human being!” This interpretation has been accepted by ‘Ikrimah, Aḍ-Ḍaḥḥāk, Al-Ḥasān Al-Baṣrī, Sa‘īd Ibn Jubāir, and other early Qur’an-commentators. According to Zamakhsyarī, it would seem that the syllable *sīn* is an abbreviation of *unaysin*, the diminutive*

³² Muḥammad Asad, *The Message of The Qur’ān: For people Who Think*, h. 470.

form of insān used by the Tayy' in exclamations. (It is to be borne in mind that in classical Arabic a diminutive is often expressive of no more than endearment: e.g., yā bunayya, which does not necessarily signify "O my little son" but, rather, "my dear son" irrespective of the son's age.) On the whole, we may safely assume that the words yā sīn apostrophize the Prophet Muḥammad, who is explicitly addressed in the sequence, and are meant to stress — as the Qur'ān so often does — the fact of his and all other apostles' humanness.³³

Beberapa mufasir klasik cenderung berpandangan bahwa huruf يس (yang dibaca *Yā Sīn*) yang membuka surah ini termasuk kategori huruf-huruf simbol yang misterius (*al-muqatta'ah*) yang mengawali sejumlah surah dalam Al-Qur'an, "huruf-huruf *muqatta'ah* mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan huruf-huruf tersebut merujuk kepada wahyu" (dalam lampiran II). Namun 'Abdullāh ibn 'Abbās menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut sebenarnya menunjukkan dua kata yang berbeda, yaitu kata seru *Yā* (wahai) dan *Sīn* yang dalam dialek suku Tayy merupakan bentuk sinonim dari *Insān* (manusia). Oleh karena itu, sama seperti dengan dua suku kata *Ṭā Hā* dalam surah *Ṭā Hā*, maka *Yā Sīn* berarti "Wahai, engkau manusia". Penafsiran ini diterima oleh Sa'īd Ibn Jubāir, Qatadah, Al-Ḥasān Al-Baṣrī, 'Ikrimah, Aḍ-Ḍaḥḥāk, dan beberapa mufasir awal lainnya (lihat Aṭ-Ṭabarī, Al-Bagāwī, Az-Zamakhsharī, Al-Baiḍāwī, Ibnu Kaṣīr dan lainnya). Menurut Az-Zamakhsharī, tampaknya suku kata *Sīn* adalah singkatan dari *Unaisin*, bentuk *taṣgīr* (pengecil, pemanis; diminutive form) dari *Insān* yang digunakan oleh suku Tayy ketika menyeru. (perlu diingat bahwa dalam bahasa Arab klasik, bentuk *taṣgīr* sering kali hanyalah ungkapan rasa sayang: semisal, *Yā Bunayya*, yang tidak mesti berarti "Wahai, anakku yang kecil", tetapi lebih tepatnya berarti "Wahai, anakku sayang", terlepas dari umur anak itu). Dengan demikian, cukup beralasan bagi kita untuk berpendapat bahwa kata *Yā Sīn* mengacu kepada Nabi Muhammad Saw., yang secara eksplisit disapa dalam ayat selanjutnya, dan

³³ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. 673.

dimaksudkan untuk menekankan fakta bahwa beliau dan semua nabi lainnya adalah manusia biasa — sebagaimana sering ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan untuk huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat pada selain dari kelima surah tersebut, Asad hanya menuliskan kalimat “See Appendix II” alias meminta pembaca untuk melihat lampiran II yang ia cantumkan pada bagian akhir dari kitab ini, di dalamnya berisi penjelasan Asad mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* secara umum. Adapun isi penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

Asad menjelaskan bahwa seperempat dari surah-surah Al-Qur'an diawali dengan simbol-simbol huruf misterius yang disebut dengan *muqatta'ah* (“huruf-huruf terpisah”) atau terkadang disebut dengan *fawātih* (“pembuka”) karena muncul di awal surah-surah tertentu. Dari 28 huruf alfabet Arab, tepat setengahnya merupakan huruf *muqatta'ah* yang muncul dalam bentuk satu huruf saja ataupun dalam bentuk kombinasi yang terdiri atas dua, tiga, empat atau lima huruf. Huruf-huruf tersebut selalu dilafalkan secara terpisah-pisah, menurut nama hurufnya dan menurut bunyinya — jadi: *alif-lām-mīm*, atau *hā-mīm*, dan sebagainya.

Makna dari simbol-simbol huruf ini telah dibahas oleh para mufasir sejak masa-masa awal. Tidak ada riwayat bahwa Nabi pernah berbicara tentang hal ini dalam salah satu hadisnya, para sahabat pun tidak pernah menanyakan kepada beliau penjelasan mengenai huruf-huruf tersebut. Namun diyakini bahwa seluruh sahabat memandang *muqatta'ah* sebagai bagian integral (saling berhubungan) dari surah-surah yang diawali oleh huruf-huruf tersebut dan mereka biasa membacanya demikian. Pendapat tersebut dapat secara tegas mematahkan anggapan yang dikemukakan oleh beberapa orientalis Barat yang mengklaim bahwa huruf-huruf itu hanyalah inisial dari para pencatat yang menuliskan tiap-tiap wahyu yang didiktekan oleh Nabi, atau merupakan inisial dari sahabat yang mencatat wahyu tersebut pada saat pengkodifikasian final Al-Qur'an pada masa kekuasaan tiga khalifah pertama.

Sebagian sahabat, tabi'in, serta para mufasir Al-Qur'an dari masa setelahnya meyakini bahwa huruf-huruf itu adalah singkatan dari beberapa tertentu atau bahkan merupakan frasa-frasa yang berhubungan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, dan mereka mencoba untuk “merekonstruksi” huruf-huruf itu dengan sangat cerdas: namun, karena kombinasi yang mungkin dihasilkan praktis tidak terbatas, seluruh penafsiran semacam ini bersifat sangat arbitrer (sewenang-wenang atau suka-suka penafsir), sehingga terkesan tidak memiliki manfaat yang nyata. Sebagian ahli lainnya mencoba mengaitkan *muqatta'ah* ini dengan nilai bilangan dari huruf-huruf dalam abjad Arab dan dengan cara ini “menderivikasikan” segala macam ramalan dan isyarat yang bersifat esoteris (sulit untuk dipahami).

Sedangkan penafsiran lain yang mungkin lebih masuk akal, yang didasarkan pada dua rangkaian fakta, dikemukakan oleh beberapa ulama muslim yang paling terkemuka selama berabad-abad:

Pertama, seluruh kata dalam bahasa Arab tanpa terkecuali tersusun dari huruf tunggal, kemudian bentuk kombinasi dengan dua, tiga, empat atau lima huruf, dan tidak pernah lebih dari lima huruf: dan sebagaimana telah disebutkan, itu adalah bentuk-bentuk kombinasi yang digunakan dalam *muqatta'ah*.

Kedua, seluruh surah yang diawali oleh simbol-simbol huruf pembuka itu, secara langsung maupun tidak langsung, merujuk kepada wahyu —baik dalam makna umum maupun dalam manifestasi spesifiknya— yakni, Al-Qur'an. Secara sepintas mungkin terlihat bahwa tiga surah merupakan pengecualian terhadap aturan ini, tetapi asumsi ini menyesatkan. Pada ayat pembuka Surah *Al-Ankabūt* [29], kalimat yang merujuk kepada wahyu jelas tersirat dalam perkataan “Kami telah meraih iman” (*āmannā*), yakni kepada Allah dan pesan-pesan-Nya. Dalam Surah *Ar-Rūm* [30], wahyu ilahi jelas terlihat pada ayat yang memprediksi tentang kemenangan Bizantium yaitu pada ayat 2-4. Pada ayat ke-1 Surah *Al-Qalam* [68], fenomena wahyu dengan jelas dirujuk dalam sebutan yang

menggugah: “pena”. Dengan demikian, tidak ada “pengecualian” di dalam surah-surah yang diawali oleh satu atau lebih *muqatta‘ah*: semuanya dibuka dengan mengacu pada wahyu Ilahi.

Hal ini, disamping kenyataan bahwa *muqatta‘ah* bisa dikatakan mencerminkan seluruh bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab, telah menyebabkan beberapa ulama dan pemikir seperti Al-Mubarrad, Ibn Ḥazm, Az-Zamakhsharī, Ar-Rāzī, Baiḍawī, Ibn Taimiyyah, Ibn Kaṣīr — untuk menyebutkan hanya sebagian kecil dari mereka— berkesimpulan bahwa *muqatta‘ah* dimaksudkan untuk mengilustrasikan betapa wahyu Al-Qur’an itu amat menakjubkan dan tidak dapat ditiru, wahyu yang — meskipun berasal dari sutau wilayah yang berada di luar jangkauan persepsi manusia (*al-gaīb*)— dapat dan memang disampaikan kepada manusia melalui suara (yang dipresentasikan oleh huruf-huruf) yang digunakan dalam bahasa manusia sehari-hari.

Namun, bahkan penafsiran yang sangat menarik ini tidak sepenuhnya memuaskan karena; pertama, terdapat banyak surah yang dibuka dengan rujukan eksplisit kepada wahyu Ilahi, tetapi tidak diawali oleh simbol-simbol huruf. Kedua adalah bahwasannya penjelasan di atas pun tidak lain hanyalah berdasarkan dugaan saja. Sehingga fakta bahwa solusi atas masalah ini masih berada di luar jangkauan pemahaman umat. Dan ini tampaknya sebagaimana pandangan dari keempat *Khulafāur Rāsyidīn*, yang disarikan dalam kata-kata Abū Bakr: “Di dalam setiap wahyu ilahi (kitab) terdapat misteri, dan misteri dari Al-Qur’an ada pada permulaan (sebagian) surah-surahnya”.³⁴

2) Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf *Muqatta‘ah*

Di bawah ini akan dipaparkan penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī terhadap huruf-huruf *muqatta‘ah* yang kental dengan nuansa sufistik. Ia juga banyak menggunakan simbol-simbol dalam mengungkapkan maknanya, ketertarikannya terhadap segala hal yang dianggap simbol

³⁴ Muhammad Asad, *The Message of The Qur’an: Tafsir Al-Qur’an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, h. 1299-1300.

dalam Al-Qur'an mendorongnya untuk banyak melakukan ta'wil yang lebih menekankan pada makna batinnya, sebagaimana dalam pemaparan berikut ini:

a) Huruf *Ṣād*

Surah *Ṣād*: *Ṣād is a letter of the Arabic alphabet. It is used here as an Abbreviated Letter, for which see Appendix I. See also the second para, of n. 989 to vii. I for this particular letters. No dogmatism is permissible in trying to interpret Abbreviated Letters. But it is suggested that it may stand for Qiṣāṣ ("Stories"), in which the dominant consonant is ṣ. For this Sura is concerned mainly with the stories of David and Solomon as illustrative of the relative positions of spiritual and worldly power. Sale's note; "it may stand for Solomon": is a real howler: for in Arabic the letter Ṣād does not occur at all in the name of Solomon.*³⁵

Ṣād adalah bagian huruf alpabet dari bahasa Arab. Huruf tersebut digunakan sebagai huruf singkatan dalam surah ini, "Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur'an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh" (dalam lampiran D). Tapi mungkin ini mengisyaratkan singkatan dari *Qiṣāṣ* ("Cerita"), di mana konsonan dominan adalah *ṣ*. Surah ini pada umumnya berkaitan dengan kisah-kisah Daūd dan Sulaimān sebagai ilustrasi yang menjelaskan posisi kekuatan spiritual dan duniawi. Sale berkata; "mungkin itu berarti Sulaimān": jelas itu merupakan kesalahan besar: karena dalam bahasa Arab huruf *Ṣād* sama sekali tidak muncul dalam nama Sulaiman.

b) Huruf *Qāf*

Surah *Qāf*: *This is an Abbreviated Letter. For Abbreviated Letters generally, see Appendix I. This particular Abbreviated Letter Qāf occurs only here as a single letter, and in combination at the beginning of S. xlii (42), where I was unable to explain the full combination. Here the Qāf is taken by several Commentators to represent "Quḍīya-I-*

³⁵ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1217.

amru”, “the matter has been decreed,” with inference to the eschatological trend of the Sura. God knows best.³⁶

Ini adalah bagian dari huruf singkatan. “Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh” (dalam lampiran I). Huruf Singkatan *Qāf* ini hanya muncul di surah ini dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk kombinasi di awal surah *Asy-Syūrā*. Yūsuf ‘Alī tidak dapat menjelaskan *Qāf* yang berada dalam bentuk kombinasi tersebut. Tetapi ia menjelaskan bahwa huruf *Qāf* dalam surah ini oleh beberapa mufasir diartikan dengan “*Quḍiyal Amru*” “Perkara telah diputuskan” dengan mengacu pada kecenderungan eskatologi surah tersebut. *Wallāhu a’lam*.

c) *Huruf Nūn*

Surah Al-Qalam: *Nūn is an Abbreviated Letter: see Appendix I at the end of S. ii. Nūn may mean a fish, or an ink-holder, or it may be just the Arabic letter of the alphabet, N. In the last case, it may refer to either or both of the other meanings. Note also that the Arabic thyme in this Sura ends in N. The reference to ink would be an appropriate link with the mystic Pen in verse 1. The reference to the fish would be appropriate with reference to the story of Jonah in verses 48-50. Jonah’s title is “the Companion of the Fish”, (Ḍun-Nūn, xxi 87), as he was, in the story, swallowed by the Fish. The letter N could also symbolically represent Jonah in the Arabic form Yunus, where the characteristic “Firm Letter” is N.*³⁷

Nūn adalah huruf singkatan: “Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan

³⁶ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1410.

³⁷ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1585.

tumbuh” (dalam lampiran I). *Nūn* dapat diartikan sebagai ikan, tempat tinta, atau mungkin hanya sekedar bagian abjad dari huruf Arab, N. Dalam kasus yang terakhir, ia dapat merujuk pada arti salah satu atau keduanya. Perhatikan juga bahwa rima bahasa Arab dalam surah ini diakiri dengan N. Untuk *Nūn* yang diartikan sebagai tinta, juga kiranya sangat serasi dengan pena pada ayat pertama surah ini. Dan *Nūn* yang diartikan sebagai ikan akan sangat cocok dengan kisah Nabi Yūnus dengan ayat ke 48-50 surah ini. Gelar Nabi Yūnus adalah “Manusia Ikan atau *Ẓun-Nūn*” yang dikisahkan bahwa ia ditelan oleh ikan. Huruf N juga secara simbolis dapat mewakili Yūnus dalam bahasa Arab, dengan karakteristik N sebagai huruf terkuatnya.

d) *Huruf Ṭā Hā*

Surah Ṭā Hā: *For an explanation see the introduction to this sura;*

“The earliest tradition is that they denote a dialectical interjection meaning “O man!” If so, the title is particularly appropriate in two ways. (1) It was a direct and personal address to a man in a high state of excitement, tempted by his temper to do grievous wrong, but called by God’s Grace, as by a personal appeal, to face the realities, for God knew his inmost secret thoughts (xx. 7): the revelation was sent by God Most Gracious, out of His Grace and Mercy (xx. 5). (2) It takes up the story from the last Sura, of man as a spiritual being and illustrates it in further details. It tells the story of Moses in the crisis of his life when he received God’s Commission and in his personal relations with his mother, and how he came to be brought up in the Pharaoh’s house, to learn all the wisdom of the Egyptians, for use in God’s service, and in his personal relations with Pharaoh, whom we take to be his adoptive father (xxviii. 9)”

If the meaning is “O man!, that is itself a mystic meaning, as explained, but the letters form a word and would not be classified strictly as Abbreviated Letters: see n. 25 to ii. 1. This, however, is a question of classification and does not affect the meaning. That is conjectural, and no one can be dogmatic about it.”³⁸

Tradisi yang paling awal menyebutkan bahwa huruf tersebut menunjukkan dialek kata seru yang berarti “Hai manusia”. Jika demikian, maka nama itu akan sangat cocok dalam dua hal. (1) Itu

³⁸ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 790.

adalah panggilan langsung dan pribadi kepada seseorang yang sedang dalam keadaan naik darah, yang karena tergoda oleh amarahnya hendak melakukan suatu kesalahan besar; tetapi atas karunia Allah, ia kemudian mendapat panggilan dari Allah dengan seruan pribadi untuk menghadapi kenyataan yang ada, sebab Allah mengetahui segala isi hatimu yang paling rahasia. (surah *Tāhā* ayat 7): wahyu yang diturunkan oleh Allah yang Maha Pemurah, karena Rahmat dan Karunia-Nya. (2) Mengambil cerita dari surah sebelumnya, tentang manusia sebagai makhluk spiritual dan digambarkan secara lebih rinci. Mengenai kisah Mūsā dalam krisis hidupnya ketika dia menerima Amanat Tuhan dan hubungan pribadinya dengan ibunya, dan bagaimana ia dibesarkan dalam keluarga Fir'aūn, untuk mempelajari kearifan bangsa Mesir, sebagai usaha untuk mengajak orang beribadah kepada Allah, serta hubungan pribadinya dengan Fir'aūn yang dianggap sebagai ayah angkatnya (surah *Al-Qaṣaṣ* ayat 9). Selanjutnya dikisahkan tentang kisah orang yang telah menyesatkan orang-orang israil menjadi penyembah berhala, dan diingatkan tentang bagaimana setan sebagai musuh bebuyutan itu menjerumuskan manusia. Shalat, doa dan dzikir itu perlu bagi manusia untuk mengobati kebutaan rohaninya serta memungkinkannya menerima ajaran-ajaran Allah.

Arti dari “Hai manusia” sendiri sudah mengandung makna rohani, sebagaimana telah dijelaskan dalam pengantar di atas. Huruf-huruf tersebut juga membentuk sebuah kata dan tidak akan digolongkan secara ketat sebagai huruf-huruf singkatan (*abbreviated letters*). Bagaimanapun juga, itu hanyalah persoalan klasifikasi dan tidak mempengaruhi makna. Itu semua juga hanyalah dugaan dan tidak seorang pun yang dapat berpegang teguh pada yang demikian.

e) *Huruf Yā Sīn*

Surah *Yā Sīn*: *Some Commentators take Yā to be the vocative particle, and Sīn to be the abbreviation of Insān, Sīn being the only “ Firm Letter ” in the word. In that case it would be an address to man, “O man!” But “man” in this connection is understood to mean the Leader*

of men, the noblest of mankind, Muḥammad the Prophet of God. For this Sura deals mainly with the holy Prophet and his Message. But no dogmatic assertion can be made about the Abbreviated Letters, for which see Appendix 1, following S. II. Yā-sīn is usually treated as a mystic title of the holy Prophet.³⁹

Yūsuf ‘Alī menyebutkan pendapat beberapa mufasir yang menganggap *Yā* sebagai partikel vokatif (kata seru), dan *Sīn* sebagai singkatan dari *Insān*, *Sīn* hanya menjadi “huruf penguat” dalam kata tersebut. Dalam hal ini huruf itu menjadi sebuah panggilan kepada seseorang untuk, “Wahai manusia!” tetapi “manusia” dalam hubungan ini dipahami sebagai Pemimpin manusia, yang paling mulia di antara manusia, yaitu Nabi Muḥammad. Surah ini secara garis besar memang berhubungan dengan Nabi Muḥammad dan Pesannya/risalahnya. Tetapi huruf-huruf singkatan ini tidak perlu ditonjolkan sebagai dogma untuk diyakini secara mutlak maknanya. “Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh” (dalam lampiran I). *Yā Sīn* juga biasanya dipakai sebagai gelar rohani bagi *Rasūlullāh*.

f) *Huruf Ḥā Mīm*

Surah *Gāfir* atau *Al-Mu’min* (xl): See paragraph 2-4 of the Introduction to the Sura;

“As to the precise meaning of Ḥā-Mīm no authoritative explanation is available. If Mīm here has a signification similar to Mīm in A.L.M. (see n. 25 to ii), it means the End of things, the Last Day, and all these Suras direct our special attention to that. Ḥā, the emphatic guttural, in contrast with the softer breathing of Alif, may be meant to suggest that the Beginning (see n. 25 to ii. 1, last paragraph) is only for the End, the Present for the Future, and to emphasize the eschatological element in Faith. But this is mere conjecture, and should be taken for no more than it is worth.

³⁹ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1169.

The very word Ḥamīm in that sense is used in Suras xl and xli. (xl. 18 and xli. 34), while in the other Suras we have words of equivalent import, e.g. waliy or naṣīr (xlii. 8 and 31); qarīn (xliii. 36, 38); maulā (xliv. 41); auliya' or nāṣirīn (xlv. 19, 34); and auliya' (xlvi. 32). Is it permissible to connect the Abbreviated Letters Ḥā-Mīm with these ideas as expressed in the word Hamīm?

Another suggestion worthy of consideration is that Ḥā stands for ḥayy, and Mīm for Qayyūm. These are two attributes of God, meaning, (1) the Living, and (2) the Self-Subsisting, Eternal. The one points to Life and Revelation, and the other to the Hereafter and Eternity; and both these matters are specially dealt with in the seven Ḥā-Mīm Suras. The first letter of Ḥayy (Ḥā) is appropriate for life and the last letter of Qayyūm is appropriate for the Last Days, the Ma'ad, the Hereafter. Again, this is mere conjecture, and should not be taken for more than it is worth".⁴⁰

surah ini merupakan permulaan dari serangkaian tujuh surah yang diawali dengan huruf singkatan Ḥā Mīm. Secara kronologi turunnya, surah-surah tersebut turun pada masa yang sama yaitu pada periode akhir Makkah. "Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur'an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh" (dalam lampiran I). Masih belum ada arti yang tepat dari Ḥā Mīm yang dapat dijadikan pegangan. Tetapi jika Mīm di sini memiliki arti yang sama dengan Mīm di *Alif Lām Mīm*, yang berarti Akhir dari segala sesuatu, Hari kiamat. Maka akan sesuai dengan isi surah ini yang memang mengarahkan perhatian kita ke sana. Ḥā, huruf yang keluar dari kerongkongan, berbeda dengan nafas *Alif* yang lebih lembut, mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Awal hanya untuk Akhir, Masa Sekarang untuk Masa Depan, dan untuk menekankan unsur eskatologis dalam hal keimanan. Tapi ini hanya dugaan, dan harus dipandang dari segi manfaatnya, tidak lebih.

⁴⁰ 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1262.

Tema umum dari keseluruhan rangkaian ini adalah tentang hubungan Iman dan bukan-Iman, Wahyu dan Penolakan, Kebaikan dan Kejahatan, Kebenaran dan Kepalsuan. Ditunjukkan bahwa yang pertama dalam setiap pasangan ini adalah teman sejati, penolong, dan pelindung bagi manusia, sedangkan yang kedua adalah musuhnya. Adapun kata *Ḥamīm* (حميم) dalam pengertian sebagai teman sejati digunakan dalam surah *Gāfir* atau *Mu'min* ayat 18 dan surah *Fuṣṣilat* ayat 34, sedangkan dalam surah lainnya menggunakan sinonimnya seperti kata *waliy* atau *naṣīr* (Asy-Syura ayat 8 dan 31); *qarīn* (*Az-Zukhrūf* ayat 36 dan 38); *maulā* (*Ad-Dukhōn* ayat 41); *auliyā'* atau *naṣirīn* (*Al-Jāsiyah* ayat 19 dan 34); dan *auliyā'* (*Al-Aḥqāf* ayat 32). Lantas, bolehkah menghubungkan huruf singkatan *Ḥā-Mīm* dengan gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam kata *Ḥamīm*?

Pendapat lain yang menjadi pertimbangan Yūsuf 'Alī adalah pendapat yang mengatakan bahwa *Ḥa* adalah singkatan dari *Ḥayy*, dan *Mīm* untuk *Qayyūm*. Ini adalah dua nama Allah yang memiliki arti (1) Yang Hidup, dan (2) Yang Hidup Sendiri, abadi. Yang satu menunjuk pada hidup dan Wahyu, dan yang kedua pada Akhirat dan Keabadian. Dan kedua hal ini secara khusus berhubungan dengan ketujuh surat *Ḥā-Mīm* ini. Huruf pertama *Ḥayy* (*Ḥa*) cocok untuk kehidupan dan huruf kedua *Qayyūm* (*Mīm*) cocok untuk Hari Akhir, *Ma'ad*, Akhirat. Sekali lagi, ini hanyalah dugaan, dan tidak boleh dianggap lebih dari sekedar mengambil manfaatnya.

Penjelasan Yūsuf 'Alī di atas sudah termasuk penjelasannya untuk beberapa surah berikutnya yaitu surah *Asy-Syurā*, *Az-Zukhrūf*, *Ad-Dukhōn*, *Al-Jāsiyah*, *Al-Aḥqāf*. Karena dalam catatan kaki surah-surah tersebut, Yūsuf 'Alī hanya mencantumkan "See Introduction to S. xl. paragraphs 2-4" sebagai informasi bagi pembaca untuk kembali melihat pengantar surah *Gāfir* paragraf ke 2-4.

Dan untuk surah *Fuṣṣilat*, Yūsuf ‘Alī hanya mencantumkan beberapa kode rujukan, yang akan cukup membingungkan para pembaca. Perlu ketelitian untuk dapat memahaminya.

Surah *Fuṣṣilat*: “*Abbreviated Letters: see Introduction to S. xl. See also n. 4382 to xl. 18 and n. 4505 to xli. 34*”.

Pertama, ia memberitahukan kembali kepada pembaca bahwa *Ḥā Mīm* merupakan bagian dari huruf-huruf singkatan. Yūsuf ‘Alī kembali meminta kepada pembaca untuk melihat pengantar surah *Gāfir* dan juga catatan kaki nomor 4382 pada ayat 18 surah tersebut, yang berisi pertanyaan Yūsuf ‘Alī tentang bagaimana bentuk tanggung jawab pribadi seseorang yang *ẓālim* dan simpati atau syafaat apa yang akan ia peroleh kelak di hari akhir. *Kedua*, ia meminta kepada pembaca untuk membandingkan catatan kaki nomor 4505 yang mengatakan bahwa *ḥamīm* (pelindung-pelindung) adalah kata kunci utama surah *Ḥā Mīm* dengan catatan kaki nomor 4492 dalam surah ini tentang gagasan kebahagiaan di surga yang telah diungkapkan, bukan saja karena kepuasan pribadi, tetapi juga karena masyarakat yang menyenangkan. Demikian juga gagasan azab di neraka, menjadi lebih parah oleh fakta bahwa kejahatan akan dipertemukan dengan kejahatan mereka yang memandang dosa sebagai sesuatu yang wajar dalam hidup ini akan berada dalam penyesalan dan saling tuduh yang akan membuat hidup terasa menjadi beban. Sebenarnya, ayat-ayat *Ḥā Mīm* tentang gagasan bahwa kelompok atau teman yang baik untuk yang baik pula, begitu pula kelompok orang jahat untuk yang jahat pula, keduanya berjalan seperti benang yang akan selalu terjalin.

g) *Huruf Ṭā Sīn*

Surah *An-Naml*: “*See n. 3137 to xxvi. 1*”.

Ṭā Sīn merupakan huruf singkatan dari kata *Ṭur-i-Sinīn* (Gunung Sinai), sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki surah *Asy-Syu‘arā* ayat 1.

h) *Huruf Ṭā Sīn Mīm (xxvi):*

Surah Asy-Syu‘arā: *This is a combination of three Abbreviated Letters, as to which, generally, see Appendix I, printed at the end of S. ii. This particular combination occurs here and at the head of S. xxviii, while the intervening Sura xxvii has it in the syncopated form Ṭā Sīn. None of the explanatory conjectures which I have seen carries conviction to me. If the letters stand for Ṭūr-i-Sinīn (Mount Sinai) and Musa (Moses), whose story fills a large part of this Sura, why is the letter Mīm omitted in S. xxvii, where the same meaning would apply? There is, however, one fact to which I should like to draw attention. There are eleven sections in this Sura, and eight of them end with the word Raḥīm (with the final Mīm). The three exceptions are sections 2 and 3, and section 11. But sections 2 and 3 are part of the story of Moses, which is completed in section 4, and that ends with M Raḥīm". The main argument in section 11 ends at verse 217, which ends with Raḥīm. We can say that the whole Sura is based on a refrain ending in the word "Raḥīm". Whether this has any bearing on our present enquiry I cannot say. My own position is that where we have materialize should pursue our researches, but we should never be dogmatic in such matters, as some Mysteries can never be solved by mere research.⁴¹*

Ini adalah bentuk kombinasi dari tiga huruf singkatan, "Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur'an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh" (dalam lampiran I). Kombinasi khusus ini terjadi di sini dan di awal surah *Al-Qaṣāṣ*, sedangkan surah *An-Naml* dalam bentuk sinkopasi (yang dipendekkan) *Ṭā Sīn*. Dalam pandangan Yūsuf ‘Alī, Tidak ada satu pun dari dugaan penafsiran yang dapat meyakinkannya. Adapun jika huruf-huruf tersebut mengandung arti *Ṭur-i-Sinīn* (Gunung Sinai) dan Musa (Musa), yang ceritanya mengisi sebagian besar surah ini, mengapa huruf *Mīm* dihilangkan di surah *An-Naml*, di mana arti yang sama dapat berlaku? Namun, ada satu fakta yang menarik perhatian. Ada sebelas bagian (*‘ain*/section) dalam surah ini, dan delapan di antaranya diakhiri dengan kata *Raḥīm* (dengan akhir *Mīm*). Ketiga

⁴¹ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 946.

pengecualian itu adalah bagian ('ain/section) 2 dan 3, dan 11. Namun bagian 2 dan 3 adalah sebagian besar kisah Musa, yang selesai di bagian ('ain/section) 4, dan itu berakhir dengan M, “*Rahīm*”. Pokok argumen di bagian (ain) 11 berakhir pada ayat 217, yang diakhiri dengan *Rahīm*. Yūsuf ‘Alī mengatakan bahwa seluruh surah ini didasarkan pada sebuah pengulangan yang berakhir dengan “*Rahīm*” yang tidak tahu seberapa jauh kaitannya hal ini dengan hal yang dibahas. Pendirian yang ditekankan oleh Yūsuf ‘Alī adalah bahwa selama seseorang itu memiliki gagasan, maka penyelidikan harus tetap diteruskan, tanpa ada dogmatik, sebab beberapa rahasia tidak dapat diselesaikan hanya dengan penelitian semata.

i) *Huruf Alif Lām Mīm*

- 1) Surah *Al-Baqarah*: *These are abbreviated letters, the Muqatta‘āt, on which a general discussion will be found in Appendix 1. The particular letters Alif Lām Mīm are found prefixed to this Sura, and Suras iii, xxix, xxx, xxxi, and xxxii (six in all).*

Much has been written about the meaning of these letters, but most of it is pure conjecture. Some commentators are content to recognize them as some mystic symbols, of which it is unprofitable to discuss the meaning by mere verbal logic. In mysticism we accept symbols as such for the time being; their esoteric meaning comes from the inner light when we are ready for it.

Among the conjectures there are two plausible theories. One is that each initial represents an attribute of God. Among the attributes it is not difficult to select three which will fit in with these letters. Another theory favoured by Baidhawi, is that these letters are the initial, the final and the middle (or again the initial) letter of three names: Allah, Jibrīl, and Muḥammad,—the source of revelation, the heavenly Messenger who brought it, and the human Messenger through whom it was promulgated in human speech. This might be appropriate to the first Sura (which Baqara really is if we treat Fatiha as a preface).

If we look to the nature of the sounds which the letters represent. A is a breathing and comes from the throat. L is a lingual-palatal-dental sound from the middle of the mouth, and M is a labial or lip-sound. Can we not take them as symbolical of the Beginning, Middle and End? If so, are they not appropriate to the Suras which treat specifically of Life, Growth, and Death—the Beginning and the End? In the New Testament Greek scripture, the first and the

*last letters of the Greek alphabet. Alpha and Omega, are symbolical of the Beginning and the End, and give one of the titles of God : "I am Alpha and Omega, the beginning and the ending, saith the Lord, which is, and which was, and which is to come, the Almighty," (Rev. i. 8). The symbolism of the three things is better with three letters.*⁴²

Ini adalah huruf singkatan atau huruf *muqatta'ah*, "Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur'an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh" (dalam lampiran I). Dalam Al-Qur'an huruf *muqatta'ah* Alif Lām Mīm menjadi pembuka dari surah *Al-Baqarah*, *Āli 'Imrān*, *Al-Ankabūt*, *Luqmān* dan *As-Sajdah*. Yūsuf 'Alī menjelaskan bahwa dalam surah *Al-Baqarah* dan *Āli 'Imrān* berisi tentang kebangkitan dan keruntuhan bangsa-bangsa, masa lalu mereka dan masa depan mereka dalam sejarah, dengan ketentuan-ketentuan bagi umat yang baru, Umat Islam sedunia. Dalam surah *Al-Ankabūt*, menurut Yūsuf 'Alī berisi pembahasan yang serupa tentang bangsa-bangsa yang mengarah kepada misteri hidup dan mati, kegagalan dan kemenangan, hal-hal masa lalu dan masa depan, dalam sejarah manusia sebagai individu. Sedangkan dalam surah *Ar-Rūm* pokok pikirannya adalah bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu dan segala sesuatu itu akan kembali kepada-Nya. Dan untuk surah *Luqmān* dan *As-Sajdah* pelajaran mulai diberlakukan; dimana Allah adalah Maha Pencipta dan Dia akan menjadi hakim di hari akhir nanti. Dari surah-surah tersebut, ada benang merah yang dapat ditarik yaitu mengenai misteri dari kehidupan dan kematian, awal dan akhir.

⁴² 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'ān: Text, Translation and Commentary*, h. 17.

Terkait makna dari huruf-huruf ini sebenarnya sudah banyak ditulis orang, tetapi kebanyakan masih berupa dugaan semata. Beberapa ahli tafsir cukup puas dengan mengakuinya sebagai simbol mistik, yang tidak akan ada untungnya membahas maknanya jika hanya dengan logika yang harfiah. Dalam pandangan tasawuf kita dapat menerima lambang-lambang itu untuk sementara waktu. Makna akan keluar dari lubuk hati nurani ketika kita sudah siap untuk itu.

Di antara sekian banyak dugaan makna yang ada, Yūsuf ‘Alī memilih dua pendapat yang menurutnya dapat diterima oleh akal. pendapat pertama adalah yang mengatakan bahwa masing-masing huruf awalan itu merupakan simbolisme dari sifat Allah. Dan memilih tiga di antara sifat-sifat Allah yang sesuai dengan huruf-huruf tersebut tidaklah sulit. Pendapat lain adalah yang mengatakan bahwa huruf-huruf awal, akhir dan tengah merupakan inisial dari ketiga nama: Allah, Jibril, Muhammad yang merupakan sumber dari wahyu. Utusan samawi atau malaikat yang membawa wahyu, dan utusan insani atau Nabi yang melaluinya disembarkanlah wahyu dalam bentuk bahasa manusia. Ini mungkin tepat untuk surah pertama (yang sebenarnya adalah *Al-Baqarah* jika *Al-Fātiḥah* dimasukkan sebagai pengantar).

Dan jika kita melihat sifat suara yang disimbolisasikan oleh masing-masing huruf tersebut, maka A adalah bunyi yang dihasilkan oleh kerongkongan, L adalah bunyi yang dihasilkan sebab lidah menyentuh gigi atas (dental) dan langit-langit mulut (palatal), M adalah bunyi yang dihasilkan sebab bertemunya bibir atas dan bawah (labial). Dilihat dari urutan pengucapan tersebut, Yūsuf ‘Alī menyampaikan kemungkinan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol dari Awal, Tengah dan Akhir, yang mana itu juga sesuai dengan surah-surah yang secara khusus berbicara tentang Hidup, Tumbuh dan Mati- Awal dan Akhir. Disini Yūsuf

‘Alī mengutip pendapat ahli kitab yang tercantum dalam perjajian baru Injil Yunani, yang mengatakan bahwa huruf pertama dan terakhir dari abjad Yunani yaitu Alpha dan Omega merupakan simbol Awal dan Akhir, dan julukan bagi Tuhan Allah: “Aku adalah Alpha dan Omega, Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, demikian pula firman Tuhan, yang ada dan yang sudah ada serta yang akan datang, Yang Maha Kuasa” (Yohanes, 1.8). Ketiganya lebih baik disimbolisasikan dengan tiga huruf.

Sama halnya dengan pembahasan huruf *muqatta‘ah* sebelumnya. Penjelasan Yūsuf ‘Alī di atas juga sudah termasuk penjelasannya untuk beberapa surah berikut; *Āli ‘Imrān, Luqmān, As-Sajdah*. Karena dalam catatan kaki surah-surah tersebut, Yūsuf ‘Alī hanya mencantumkan rujukan untuk kembali melihat catatan kaki nomor 25 dalam surah *Al-Baqarah* ayat 1 dan pengantar surah *Ar-Rūm*.

- 2) Surah *Al-Ankabūt*: *For these Abbreviated Letters see n. 25 to ii. I. We are asked to contrast, in our present life, the real inner life against the outer life, and learn from the past about the struggles of the soul which upholds God's Truth, against the environment of evil, which resists it, and to turn our thoughts to the Ma‘ād, or man's future destiny in the Hereafter.*⁴³

“Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh” (dalam lampiran I). Selanjutnya, Yūsuf ‘Alī menjelaskan bahwa dalam kehidupan kita sekarang ini, kita diminta untuk dapat membedakan antara kehidupan batin dengan kehidupan lahir yang sebenarnya berbeda. Kita juga diminta untuk belajar dari masa lalu mengenai perjuangan orang yang berpegang teguh pada kebenaran

⁴³ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1029.

agama Allah, melawan lingkungan yang pada saat itu menolak kebenaran agama Allah. Dan mengembalikan pikiran kita kepada *Ma‘ād*, atau takdir masa depan manusia kelak di akhirat.

- 3) Surah *Ar-Rūm* (xxx): *See n. 25 to ii. 1 and Introduction to this Sura. "This Sura, as remarked in the Introduction to the last Sura deals with the question of Ma‘ād or the Final End of Things, from various points of view. In the last Sura, we saw that Revelation was linked up with Life and Conduct, and Time (looking backwards and forwards) figured forth the frailty of this Life. In this Sura the Time-theme and its mystery are brought into relation with human history in the foreground and the evolution of the world in all its aspects in the background. The corruption introduced by man is cleared away by God, Whose Universal Plan points to the Hereafter. We shall see that the next two Suras (xxxii. and xxxiii.) present the theme in other We shall see that the next two Suras (xxxii. and xxxiii.) present the theme in other aspects. All four are introduced with the Abbreviated Letters A. L. M., which (without being dogmatic) I have suggested as symbolical of the Past, Present and Future".*⁴⁴

Dalam pengantar surah *Ar-Rūm* ini Yūsuf ‘Alī menjelaskan bahwa surah ini membahas tentang *Ma‘ād* atau hari akhir yang dilihat dari berbagai segi. Di surah sebelumnya, dijelaskan bahwa wahyu erat kaitannya dengan Hidup dan Perilaku, dan Waktu (melihat ke belakang dan ke depan) yang menggambarkan betapa payah kehidupan di dunia ini. Sedangkan untuk surah *Ar-Rūm*, Tema waktu dan rahasianya menimbulkan hubungan antara sejarah umat manusia di permukaan, dan dengan evolusi dunia dengan segala seginya di latar belakang/dasar. Allah yang dengan takdir-Nya telah menentukan akhirat, segala kerusakan akhlak yang dilakukan manusia telah dihapuskan. Sedangkan dua surah berikutnya yaitu *Luqmān* dan *As-Sajdah* menyajikan tema dari aspek/segi lain. Keempatnya (*Al-Ankabūt*, *Ar-Rūm*, *Luqmān*. dan *As-Sajdah*) diawali dengan huruf-huruf singkatan *Alif Lām Mīm*, yang tanpa dogmatis Yūsuf ‘Alī nyatakan sebagai simbol dari Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan.

⁴⁴ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur‘ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1049.

j) *Huruf Alif Lām Rā*

Surah Yunus (x): *For the Abbreviated Letters generally as mystic Symbols, see Appendix I. For this particular combination see the Introduction to this Sura.*

*“As shown in Appendix I, the Abbreviated Letters are mystic symbols, about whose meaning there is no authoritative explanation. If the theory advanced in n. 25 to ii. 1 has any validity, and the present group A.L.R. is cognate to the group A.L.M., we have to consider and form some idea in our minds as to the probable meaning of the variation. We took A.L.M. to be a symbol of those Suras that deal with the beginning, the middle, and the end of man’s spiritual history,—the origin, the present position, and the things to come in the Last Days (eschatology, to use a theological term). We took A.L. to stand as symbols of the first two, and M. of the last. In the present group of Suras we find hardly any eschatological matter, and therefore we can understand the absence of M., the symbol standing for such matter. In its place comes R., which is phonetically allied to L. L. is produced by the impact of the tongue to the front of the palate, and R. to the middle of the palate. In many languages the letters L. and R. are interchangeable; e.g., in Arabic, *al-Rahmān* becomes *ar-Rahmān*, and R. in imperfect enunciation becomes L, as in Chinese lallations. If L. is a symbol of present-day things looking to the future, we may take R. as a symbol of present-day things looking within, i.e., into the interior of the organization of the Ummat. And this symbolism fits in with the subject-matter of the Suras in question. But no one should be dogmatic in speculation about mystic Symbols”.*⁴⁵

“Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh” (dalam lampiran I). Namun, Yūsuf ‘Alī juga memberikan pendapatnya mengenai huruf singkatan *Alif Lām Rā* dalam pengantar surah *Yūnus* ini. Surah ini dan kelima surah berikutnya secara kronologis sangat erat hubungannya dan saling berkaitan. Sama-sama diwahyukan pada periode akhir Mekkah. Setiap surah dalam kelompok ini didahului oleh huruf-huruf singkatan yaitu *Alif Lām Rā*, kecuali dalam surah *Ar-Ra’d*.

⁴⁵ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 481.

Yūsuf ‘Alī menegaskan bahwa huruf-huruf singkatan ini merupakan lambang yang masih *gaīb* maknanya, belum ada penjelasan yang dapat dijadikan pegangan. Telah dijelaskan sebelumnya tentang sebuah teori dalam catatan kaki nomor 25 pada surah *Al-Baqarah*. Kalau memang *Alif Lām Rā* serumpun dengan *Alif Lām Mīm*, maka haruslah dipertimbangkan dan dibuat gagasan tentang kemungkinan adanya perbedaan antara keduanya. Yūsuf ‘Alī menafsirkan *Alif Lām Mīm* sebagai simbol dari surah-surah yang berhubungan dengan awal, tengah, dan akhir dari perjalanan spiritual manusia—asal-usul, keadaan sekarang, dan hal-hal yang akan datang di Akhir Zaman (atau disebut eskatologi dalam istilah agama). *Alif Lām* ditafsirkan sebagai simbol dari dua yang pertama (awal dan tengah) dan *Mīm* sebagai akhir. Dalam pengelompokkan surah pada masa sekarang ini, Yūsuf ‘Alī tidak menemukan adanya masalah eskatologis di dalamnya, dan oleh karenanya ia dapat memahami ketiadaan *Mīm*, simbol yang mewakili masalah tersebut. Simbol itu diganti dengan *Rā* yang secara fonetik serumpun dengan *Lām*. Pengucapan huruf L adalah dengan melekatkan lidah ke bagian depan atas langit-langit mulut, sedangkan R ke bagian tengah langit-langit mulut. Dalam beberapa bahasa, huruf L dan R dapat dipertukarkan, seperti dalam bahasa Arab *al-Rahmān* berubah menjadi *ar-Rahmān*, R dalam pengucapan yang tidak sempurna dapat menjadi L seperti dalam bahasa Cina. Jika L adalah simbol dari hal-hal masa kini yang melihat ke masa depan, kita dapat menafsirkan *Rā* sebagai simbol dari hal-hal masa kini yang melihat ke dalam, yaitu, ke dalam lingkungan organisasi umat. Simbol ini akan sangat sesuai dengan pokok masalah dalam surah ini. Tetapi hendaknya jangan bersikap dogmatik dan fanatik dalam berspekulasi tentang simbol mistik ini.

Penjelasan tersebut sudah mencakup penjelasan Yūsuf ‘Alī tentang huruf *muqatta‘ah* keempat surah berikutnya yaitu surah *Hūd*, *Yūsuf*, *Ibrāhīm*, dan *Al-Hijr*. Karena dalam catatan kaki keempat surah

tersebut Yusuf Ali hanya menuliskan “*For the meaning of these mystic Letters, see Introduction to S. x*” mengarahkan pembaca untuk melihat pada pengantar surah *Yūnus*.

k) *Huruf Alif Lām Mīm Ṣād*

Surah Al-A’raf (vii): *This is a combination of four Abbreviated Letters. For Abbreviated Letters generally, see Appendix 1. The combination here includes the three letters A, L, M, which occurred at the beginning of Sura II, and are discussed in n. 25 to ii. 1.*

The additional letter Ṣād occurs in combination here and in Sura xix, and by itself at the beginning of S. xxxviii, and nowhere else. The factor common to S. vii, S. xix, and S. xxxviii, is that in each case of core of the Sura consists in the stories (qisas) of the Prophets. In this Sura we have the stories of Noah, Hūd, Ṣalīḥ, Lot, Shu‘aīb, and Moses leading up to Muḥammad, and in S xxxviii the stories of David, Solomon, and Job similarly lead up to Muḥammad, occupying three out of the five sections. Sura xix consists almost entirely of such stories. Can we understand Ṣād to stand for qīṣaṣ, of which it is the most characteristic letter? in this Sura vii, we have also the spiritual history of mankind traced,—the Beginning, the Middle, and the End, which, as explained in n. 25, might be represented symbolically by A, L, M. If so, this Sura, dealing with the Beginning, Middle, and End of man's spiritual story, and illustrating it by the stories of the Prophets, might well be represented symbolically by the letters Alif, Lām, Mīm, Ṣād, But no one can be dogmatic about these symbols. We must accept them as symbols with a mystic meaning.⁴⁶

Huruf tambahan *Ṣād* muncul dalam bentuk Kombinasi di sini dan di Surah *Maryam*, dan yang berdiri sendiri di awal surah *Ṣād*, dan tidak ada lagi di tempat lain. Faktor umum yang terdapat dalam S. Vii (*Al-A’raf*), S. Xix (*Maryam*), dan S. Xxxviii (*Ṣād*), adalah bahwa dalam setiap peristiwa inti Surah itu mengandung kisah (*qīṣaṣ*) para Nabi. Seperti dalam Surah ini yang berisi tentang kisah Nūḥ, Hūd, Ṣalīḥ, Lūṭ, Syu‘aīb, dan Mūsā sebagai pengantar kepada Muḥammad. Dan di surah *Ṣād* diceritakan kisah tentang Dāwud, Sulaimān, dan Ayyūb juga sebagai pengantar kepada Muḥammad, menempati tiga dari lima bagian (section/rukuk) dalam surah. Surah *Maryam* hampir

⁴⁶ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 341.

seluruhnya terdiri dari cerita-cerita yang sama. Bolehkah dipahami bahwa *Ṣād* adalah singkatan dari *qisās*, yang merupakan huruf yang paling khas? Dalam Surah *Al-A‘rāf* ini juga terdapat sejarah spiritual umat manusia,—Awal, Tengah, dan Akhir, sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki nomor 25, yang secara simbolis mungkin telah diwakili oleh *Alif Lām Mīm* Jika demikian, Surah ini yang membahas Awal, Tengah, dan Akhir dari kisah spiritual manusia yang digambarkan dengan kisah-kisah para Nabi, mungkin juga diwakili secara simbolis oleh huruf *Alif, Lām, Mīm, Ṣād*. Tapi tetap saja, tidak boleh seorang pun bersikap dogmatik tentang simbol-simbol ini. Kita harus menerimanya sebagai simbol dengan makna batin.

l) *Huruf Alif Lām Mīm Rā*

Surah Ar-Ra’d: *For A.L.M.. see ii. 1, n. 25. For A.L.R., see Introduction to S. x. For abbreviated Letters generally see Appendix I. Here there seems to be a combination of the groups A.L.M. and A.L.R. We consider here not only the beginning (A.), the middle (L.), and the end (M.), of man's spiritual history, but also the immediate future of the interior of our organisation, such as it appeared to our Ummat towards the close of the Meccan period. But in trying to understand mystic symbolism, we must not be dogmatic. The befitting attitude is to say: God knows best.*⁴⁷

Di sini terdapat kombinasi dari kelompok huruf *Alif Lām Mīm* dan *Alif Lām Rā*. Yūsuf ‘Alī mempertimbangkan bahwa ini bukan hanya tentang awal (A.), tengah (L.), dan akhir (M.), dari sejarah spiritual manusia, tetapi juga mengenai masa depan struktur atau susunan kemasyarakatan yang mendalam seperti yang tampak pada umat kita menjelang akhir periode Mekkah. Tetapi sekali lagi, Yūsuf ‘Alī mengingatkan untuk tidak bersikap dogmatis terhadap simbol mistik ini. Sikap yang tepat adalah dengan mengatakan: *Wallāhu a‘lam*.

m) *Huruf Kāf Hā Yā ‘Aīn Ṣād*

Surah Maryam: *This is the only Sura which begins with these five Abbreviated Letters. K., H., Y., ‘A., S. For Abbreviated Letters generally, see Appendix I, pp. 118-120.*

⁴⁷ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 602.

As stated in my note 25, such Letters are Symbols, of which the true meaning is known to God alone. We should not be dogmatic about any conjectures that we make. According to the interpretation of the last letter *Sād*, suggested in n. 989 to vii. 1, I should be disposed to accept *Sād* with the meaning of *Qisas*, i.e., stories of the Prophets. The main figures referred to here are: *Zakariyyā*, *Yaḥyā*, *Maryam*, *‘Isā* and *Ibrāhīm*: the others are mentioned but incidentally. The strong letter in *ZaKariyyā* is K ; in *IbrāHīm*, H; in *YaḥYā* and perhaps *MarYam*, Y, and in *‘Isā*, ‘A (“‘Ain”) H also comes in *Hārūn* (Aaron), and the Arabic *Yā* comes in all the names including *Ismā‘īl* and *Idrīs*.

I offer this suggestion with some diffidence. The suggestion of the *Tafsir Kabīr* is that the letters stand for attributes of God: K. for *Kāfi* (the One sufficient in Himself): H. for *Hādī* (He who guides) Y for *Yād* (The Hand as a symbol of Power or Authority ; Cf. xlvii. 10. “The Hand of God is above their hands”), ‘A. for *‘Alīm* (the All-Knowing); and S. for *Sādīq* (The True One).⁴⁸

Ini adalah surah satu-satunya yang diawali dengan 5 huruf singkatan *Kāf Hā Yā ‘Aīn Ṣād*. “Huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh” (dalam lampiran I). Sebagaimana interpretasi yang telah Yūsuf ‘Alī jabarkan dalam surah *Al-A‘rāf*, ia cenderung menerima *Sād* dengan makna *Qisas*, yaitu kisah-kisah para Nabi. Tokoh-tokoh utama yang dimaksud di sini adalah: *Zakariyyā*, *Yaḥyā*, *Maryam*, *‘Isā* dan *Ibrāhīm*: yang lainnya disebutkan tetapi secara sepintas. Huruf kuat di *ZaKariyyā* adalah K ; dalam *Ibrāhīm*, H; di *YaḥYā* dan mungkin *MarYam* adalah Y, dan di *‘Isā*, ‘A (*‘Ain*) H juga bisa untuk *Hārūn*, dan huruf Arab *Yā* terdapat pada semua nama tersebut termasuk *Ismā‘īl* dan *Idrīs*.

Yūsuf ‘Alī juga mengemukakan perbedaan pendapat yang di sampaikan oleh *Ar-Rāzī* yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu melambangkan sifat-sifat Allah: K. untuk *Kāfī* (Yang Maha

⁴⁸ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 767.

Mencukupi Diri), untuk *Hādī* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), Y untuk *Yadd* (Tangan, yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan; “Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka”) ‘A. untuk ‘*Alīm* (Yang Maha Mengetahui), dan S. untuk *Ṣadīq* (Yang Maha Benar).

n) *Huruf Hā Mīm ‘Aīn Sīn Qāf*

Surah Asy-Syūrā. “*See Introduction to S. XI. Paragraphs 2-4.*

This Sura has a double set of Abbreviated Letters, one in the first verse, and one in this second verse. No authoritative explanation of this second set is available, and i refrain speculation. See Appendix I”

Dalam surah ini, terdapat dua bentuk kombinasi huruf *muqatta‘ah*, untuk kombinasi yang pertama yaitu حم, Yūsuf ‘Alī sebelumnya telah menjelaskannya dalam pengantar surah *Gāfir* atau *Al-Mu‘min* paragraf ke 2-4. Dan kombinasi yang kedua yaitu عسق, tidak ada penjelasan yang dapat dijadikan pegangan, dan ia menahan diri untuk berspekulasi. Namun dalam lampiran I dijelaskan bahwa huruf ini merupakan suatu huruf yang mengandung makna yang rohani. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, pemahamannya pun akan tumbuh.

Mengenai lampiran atau “Appendix”, antara Yūsuf ‘Alī dan Asad memiliki peletakan lampiran yang berbeda. Penempatan lampiran dalam kitab tafsir Yūsuf ‘Alī berada di akhir surah-surah tertentu. Dan untuk lampiran yang membahas tentang *muqatta‘ah* terdapat pada lampiran I yang berada pada lembaran baru setelah ayat terakhir dari surah *Al-Baqarah*, dengan penjelasan sebagai berikut:

Yūsuf ‘Alī akan membahas beberapa kemungkinan arti mengenai huruf-huruf singkatan tertentu atau seperangkat huruf singkatan yang terletak dalam Al-Qur’an guna membantu umat untuk memahami berbagai pendapat sekitar masalah ini.

Yūsuf ‘Alī menyampaikan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat surah-surah tertentu yang diawali oleh huruf-huruf tertentu pula, yang dalam pandangan Yūsuf ‘Alī disebut “Huruf-huruf Singkatan”. Sudah banyak penafsiran yang dibuat untuk mengetahui artinya. Tetapi masih terjadi banyak perbedaan pendapat mengenai arti yang tepat bagi tiap huruf *muqatta‘ah* yang berdiri sendiri ataupun dalam bentuk kombinasi. Namun telah disepakati bersama bahwa di balik huruf-huruf itu ada makna yang mengandung rohani.

Yūsuf ‘Alī menegaskan bahwa makna rohani yang sekilas tidak dapat dipahami, bukan berarti tidak sejalan dengan jiwa Al-Qur’an sebagai “kitab yang jelas”. Setiap orang dapat memperoleh petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an untuk kehidupannya sendiri sesuai dengan kemampuannya menyerap pengertian rohani dalam setiap ayat Al-Qur’an. Apabila kemampuannya tumbuh, maka pemahamannya pun akan tumbuh. Seluruh isi dalam Al-Qur’an merupakan suatu rekaman untuk sepanjang zaman. Ia harus berisi kebenaran yang kemudian menampakkan diri walaupun sedikit demi sedikit kepada umat manusia. Bahkan *tamsil-tamsil* dan kisah-kisah yang mengandung makna tersembunyi juga menggunakan lambang atau simbolisme. Lambang bisa saja bermanfaat bagi orang biasa, sebagaimana Yūsuf ‘Alī mengibaratkan seorang prajurit yang dapat memperoleh manfaat dari bendera nasionalnya. Tetapi tidak semua prajurit dapat sepenuhnya mengerti simbolisme bendera negara tersebut.

Adapun rahasia disini bukanlah “rahasia-rahasia” yang menyuruh manusia untuk mempercayai sesuatu yang berlawanan dengan kehendak akal mereka. Seperti ketika manusia diminta mempercayai bahwa satu itu tiga, tiga itu satu, kata-kata tersebut takkan dapat memberi makna yang dapat dimengerti. Tetapi ketika mereka diminta untuk mempercayai bahwa awalan-awalan huruf tertentu mengandung arti yang akan dapat dimengerti dalam waktu yang ditentukan atau dalam suatu perkembangan rohani

seseorang, maka artinya mereka didorong untuk beriman, tetapi tidak diminta untuk meperkosakan pikiran mereka sendiri.

Dalam abjad Arab ada 29 huruf (dengan memasukkan *hamzah* dan *alif* sebagai dua huruf) dan ada 29 surah yang didahului oleh huruf-huruf singkatan itu. Dan ada satu surah yaitu surah *Asy-Syūrā* (xlii) di antaranya mempunyai dua perangkat huruf singkatan, tetapi kita tidak perlu menghitungnya dua kali. Kalau diambil separuh dari jumlahnya, maka akan diperoleh 14 huruf, dan inilah jumlah huruf yang sebenarnya terdapat dalam *muqatta'ah* itu.

Ilmu fonetik menyebutkan bahwa hembusan udara yang keluar dari paru-paru manusia akan menimbulkan bunyi vokal, dan keluarnya bunyi itu ditentukan oleh cara bernafas seseorang melalui macam-macam organ bicara, seperti tenggorokan (suara tekak), atau bermacam-macamnya posisi lidah, di tengah atau di bagian depan langit-langit mulut atau di bagian gigi, atau juga karena adanya permainan bibir. Setiap macam bunyi itu diwakili oleh huruf-huruf tersebut.

Selanjutnya Yūsuf 'Alī mengelompokkan kombinasi huruf *muqatta'ah* mulai dari yang berdiri sendiri sampai kepada kombinasi terbanyak yang mengandung lima huruf. Ia juga menyebutkan kombinasi huruf *muqatta'ah* yang disebutkan secara berturut-turut dalam beberapa surah seperti huruf *ح* yang terdapat dalam tujuh surah berturut-turut yaitu dari surah *Gāfir* sampai surah *Fuṣṣilat*, dan lain sebagainya.

Ia juga mempertanyakan kemungkinan makna dari keberadaan *م* dalam beberapa kombinasi seperti dalam *الم*, *حم* dan *طسم*. Mungkinkah *Mīm* disana mengandung makna yang sama atau tergantung pada peristiwa yang terjadi dalam masing-masing surah.

Secara logis perlu diperhatikan bahwa dalam beberapa surah yang didahului oleh awalan-awalan yang sama terdapat faktor umum yang perlu dibedakan dengan surah-surah yang memakai awalan-awalan yang lain. Dengan segala hal, bila terdapat huruf-huruf singkatan, di situ pasti ada sebutan Qur'an atau kitab. Namun dalam kitab *Al-Itqān* memberikan pengecualian terhadap tiga surah yaitu surah *Al-Ankabūt*, *Ar-Rūm*, dan *Nūn (Al-Qalam)*. Padahal jika diperhatikan secara seksama tidak akan ada pengecualian tersebut sebab dalam 29:27 kita membaca kitab yang terdapat pada keluarga Ibrāhīm, dan seterusnya kita membaca seluruh 'Ain (No. 5) dikhususkan pada kitab, dengan sebutan khusus pada kesinambungan wahyu pada kitab-kitab terdahulu dan pada ayat 20-27 dengan wahyu-Nya di dalam Al-Qur'an. Dalam surah *Al-Qalam* atau *Nūn* ayat pertama diawali dengan tema pena sebagai alat tulis, menguatkan *Rasūlullāh* agar tetap maju dengan tabah menyampaikan pesan itu, dan diakhiri dengan pernyataan bahwa pesan itu untuk semesta alam.

BAB IV
ANALISA PENAFSIRAN MUḤAMMAD ASAD DAN ‘ABDULLĀH YŪSUF
‘ALI TERHADAP HURUF-HURUF MUQATṬA‘AH

A. Analisis Penafsiran Huruf-huruf *Muqatṭa‘ah* Menurut Perspektif Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī

Dalam Al-Qur’an huruf *muqatṭa‘ah Alif Lām Rā* berada pada awal lima surah yang berbeda yaitu dalam surah *Yūnus*, surah *Hūd*, surah *Yūsuf*, surah *Ibrāhīm*, dan surah *Al-Ḥijr*. Dari kelima surah tersebut, Asad hanya mengomentari huruf *muqatṭa‘ah Alif Lām Rā* yang berada pada pembuka surah *Hūd* dengan mengutip beberapa pendapat ulama seperti Sībawāih dan Ar-Rāzī yang mengatakan bahwa *Alif Lām Rā* merupakan nama bagi surah atau bagi Al-Qur’an itu sendiri.¹

Asad juga mengutip pendapat yang mengatakan bahwa *Alif Lām Rā* harus dibaca bersambungan dengan ayat berikutnya sehingga menjadi “*Alif-Lam-Ra is a divine writ...*”. Namun pendapat yang demikian menimbulkan pertentangan dari beberapa ulama terkenal seperti *Az-Zajjāj*. Menurut hasil analisa penulis, tampaknya terdapat kekeliruan pemahaman yang dilakukan oleh Asad. Asad mengutip pendapat dari Ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Al-Kabīr* dimana seharusnya pendapat *Alif Lām Rā* yang harus dibaca bersambungan dengan ayat berikutnya sehingga menjadi “*Alif-Lam-Ra is a divine writ...*” merupakan pendapat dari *Az-Zajjāj* itu sendiri, bukan merupakan bentuk bantahan dari *Az-Zajjāj* sebagaimana ditulis oleh Asad. Ar-Rāzī yang tidak menerima pendapat tersebut karena dianggapnya *do‘īf*.²

Pada huruf *muqatṭa‘ah Nūn*, Asad mengutip pendapat dari Aṭ-Ṭabarī yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan singkatan dari *Nūn* (نون) yang berarti kata benda, namun juga diartikan sebagai “ikan besar” dan

¹ Rasyīd Riḍā, *Al Manār* jilid 12, (Kairo: Dar Al-Manar, 1947 M), h. 3 dan Fakhruddīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981 M) h. 184.

² Lihat Fakhruddīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr*, h. 184.

“tempat tinta”.³ Tetapi mendapat penolakan secara tegas oleh beberapa ahli terkemuka seperti Az-Zamakhsharī dan Ar-Rāzī atas alasan gramatika. Mereka juga berpendapat bahwa bersumpah dengan “ikan” dan “tempat tinta” adalah suatu hal yang mungkar dan tidak dapat diterima.⁴

Sedangkan untuk huruf *muqatta‘ah Qāf*, Asad tidak memberikan pendapatnya secara khusus, ia justru memberikan pendapatnya mengenai partikel ajuratif *wa* yang menjadi kalimat pembuka dari ayat setelahnya pada catatan kaki nomor 23 dari surah *Al-Muddasir* ayat 32, dengan mengatakan bahwa partikel tersebut mengandung penegasan yang menunjukkan bobot kebenaran atau bukti kebenaran atas suatu ayat. Oleh karena itu, Asad menafsirkan partikel ajuratif *wa* setelah ayat *Qāf* dengan “Perhatikanlah”.⁵

Dalam huruf *muqatta‘ah Tā Hā*, Asad kembali mengutip penjelasan dari Ar-Rāzī yang mengatakan bahwa terdapat dua pandangan dari ulama yang mengkategorikan *Tā Hā* sebagai sebuah susunan kata yang mempunyai maknanya tersendiri (*kalimah mufidah*). Namun, disini Asad hanya mencantumkan pendapat pertama yaitu yang mengatakan bahwa *Tā Hā* mengandung makna *yā rajūl* sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, dan para ulama dari masa berikutnya seperti Al-Ḥasān Al-Baṣrī, Mujāhid, Sa‘īd Ibn Jubāir, Qatadah, ‘Ikrimah, Aḍ-Ḍaḥḥāk, Al-Kalbī. Yang menarik disini adalah bahwa huruf *muqatta‘ah Tā Hā* dengan makna *yā rajūl* dapat dipahami oleh ragam suku bahasa Arab yang berbeda, seperti Sa‘īd Ibn Jubāir yang menggunakan bahasa Nabatae, Qatadah dengan bahasa Suryāni, ‘Ikrimah dengan bahasa Ḥabasyah, dan Al-Kalbī dengan bahasa suku ‘Akk.⁶

Huruf *muqatta‘ah* selanjutnya adalah *Yā Sīn*, Asad tampaknya mengutip perkataan salah satu *khulafāur rāsyidīn* yaitu sahabat Abu Bakar yang mengatakan bahwa “Di dalam setiap wahyu ilahi (kitab) terdapat misteri,

³ Aṭ-Ṭabarī, *Tafsir Aṭ-Ṭabarī jamī‘ Al-Bayān An Ta‘wīl Ai Al-Qur‘ān* (Kairo: Dar Al-Hir, 2001 M) h. 140.

⁴ Az-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf An Ḥaqāiq gawāmiḍ at-Tanzīl Wa ‘uyūn al-Aqāwīl Fi Wujūh At-Ta‘wīl*, (Riyadh: Maktabah Al-‘Abikan, 1998 M) h. 179. dan Ar-Razi, *Tafsīr Al-Kabīr* jilid 30, h. 77.

⁵ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur‘ān: For people Who Think*, h. 796.

⁶ Fakhrudḍīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr* jilid 30, h. 3.

dan misteri dari Al-Qur'an terdapat dalam pembukaan (sebagian) surah-surahnya".⁷ Asad juga mengutip riwayat dari 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Ikrimah, Aḍ-Ḍahḥāk, Al-Ḥasān Al-Baṣrī, Sa'īd Ibn Jubāir yang mengatakan bahwa *Yā Sīn* merupakan singkatan dari *yā insān* yang artinya "Wahai, engkau manusia".⁸ Pandangan lain yang dikutip oleh Asad adalah pendapat dari Az-Zamakhshari yang memandang bahwa kata *Sīn* adalah singkatan dari *Unaisīn* yang merupakan bentuk *taṣgīr* dari kata *insān* yang digunakan oleh suku Ṭayy ketika menyeru.⁹ Asad menegaskan bahwa bentuk *taṣgīr* dalam bahasa Arab klasik menunjukkan suatu ungkapan rasa sayang kepada seseorang, sehingga *Yā Sīn* menurutnya lebih tepat di artikan sebagai "Wahai, anakku sayang", tidak berpatokan pada usia orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *Yā Sīn* dapat disandarkan kepada Nabi Muḥammad Saw., yang secara eksplisit disapa dalam ayat selanjutnya.¹⁰

Beralih pada Yūsuf 'Alī, kesan penafsirannya mungkin akan sangat berbeda dengan Muḥammad Asad, sebab Yūsuf 'Alī cenderung menggunakan corak penafsiran sufistik yang identik dengan memandang suatu ayat dari sisi rohani yang terkandung di dalamnya. Ketika menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*, Yūsuf 'Alī juga sering menggunakan munasabah antar ayat, sebagaimana ia menafsirkan *Sād* dengan *Qisās* ("Cerita"). Sebab jika dilihat dari kandungan surah *Sād*, maka akan tampak bahwa secara umum surah ini menunjukkan kisah-kisah yang berkaitan dengan Nabi Daūd As. dan Nabi Sulaimān As.. Sehingga penafsirannya terhadap huruf *muqatta'ah Sād* dengan *Qisās* ("Cerita") dianggapnya sesuai dengan konteks surahnya.¹¹

Huruf *muqatta'ah Qāf* dalam Al-Qur'an muncul dengan bentuk tunggal pada surah *Qāf* dan bentuk kombinasi dalam surah *Asy-Syūrā*, Yūsuf 'Alī tidak menafsirkan *Qāf* yang muncul dalam bentuk kombinasi, ia hanya

⁷ Lihat lampiran II.

⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ānīl 'Aqīm* jilid 11, (Kairo: Maktabah Aulād Asy-Syaikh Li At-Turās, 2000 M), h.344.

⁹ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf An Ḥaqāiq gawāmiḍ at-Tanzīl Wa 'uyūn al-Aqāwīl Fi Wujūh At-Ta'wīl*, h. 164.

¹⁰ Muḥammad Asad, *The Message of The Qur'ān: For people Who Think*, h. 673.

¹¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, h. 1410.

mengutip pendapat dari Ar-Rāzī yang mengatakan bahwa *Qāf* adalah singkatan dari “*Quḍiyal Amru*” yang artinya “Perkara telah diputuskan”.¹²

Huruf *muqatta‘ah Nūn* dalam pandangan Yūsuf ‘Alī memiliki tiga kemungkinan makna yaitu ikan, tempat tinta, dan hanya sekedar bagian abjad dari huruf Arab, N. Masing-masing dari ketiganya memiliki relevansi dengan ayat-ayat dalam surah ini seperti *Nūn* yang diartikan sebagai tinta dapat berelevansi dengan pena pada ayat pertama surah ini, *Nūn* yang diartikan dengan ikan memiliki relevansi dengan kisah Nabi Yūnus pada ayat ke 48-50 surah ini, dan yang terakhir berkaitan dengan rima bahasa Arab dalam surah ini diakhiri dengan N atau secara simbolis N juga dapat mewakili Yūnus dengan karakteristik N sebagai huruf terkuatnya.¹³

Yūsuf ‘Alī mengatakan bahwa huruf *muqatta‘ah Ṭā Hā* mengandung sebuah seruan yang artinya “Hai Manusia!”. Oleh karenanya, *Ṭā Hā* cocok digunakan dalam dua hal; pertama, sebagai panggilan/seruan kepada seseorang yang sedang dalam keadaan naik darah, dan terdorong oleh amarahnya tersebut hendak melakukan suatu kesalahan yang besar tetapi kemudian dicegah oleh Allah Swt. menggunakan kata *Ṭā Hā* sebagai panggilan kepada orang tersebut untuk tetap menghadapi kenyataan yang ada, yang kemudian oleh Yūsuf ‘Alī dikaitkan dengan ayat ketujuh dari surah *Ṭā Hā* yang intinya adalah sependai apapun seorang hamba menutupi dan merahasiakan suatu masalah, Allah Swt. Akan tetap mengetahui segala isi hati hamba-Nya yang paling rahasia. Kedua; merujuk pada cerita dari surah sebelumnya yaitu surah *Maryam*, yang secara umum berisi tentang cerita para nabi yang digambarkan secara rinci oleh Allah Swt. Selanjutnya, Yūsuf ‘Alī juga mengaitkan *Ṭā Hā* dengan kisah Nabi Mūsā As. yang memang mengisi sebagian besar dari surah *Ṭā Hā*.¹⁴

Untuk huruf *muqatta‘ah Yā Sīn*, Yūsuf ‘Alī mengutip pendapat Ibnu Kaṣīr dari riwayat ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, ‘Ikrimah, Aḍ-Ḍaḥḥāk, Al-Ḥasān Al-

¹² Fakhrudḍīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr* jilid28, h.145-146.

¹³ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1585.

¹⁴ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 790.

Baṣrī, Saʿīd Ibn Jubāir yang mengatakan bahwa *Yā Sīn* merupakan singkatan dari *yā insān* yang artinya “Wahai, engkau manusia”.¹⁵ Yūsuf ‘Alī juga mengatakan bahwa manusia yang dimaksud adalah sang pemimpin manusia, yang paling mulia di antara manusia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sebab secara umum, surah *Yā Sīn* ini memang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. dan Pesan/risalahnya.¹⁶

Terdapat rangkaian tujuh surah yang diawali dengan huruf *muqatta‘ah Ḥā Mīm* yaitu surah *Gāfir*, *Asy-Syurā*, *Az-Zukhrūf*, *Ad-Dukhōn*, *Al-Jāsiyah*, *Al-Aḥqāf*, *Fuṣṣilat*. Dalam menafsirkannya, Yūsuf ‘Alī pertama-tama memandangnya dari segi ilmu fonetik suatu huruf. Ia menjelaskan bahwa *Ḥā* sebagai bunyi yang keluar dari kerongkongan merupakan simbol dari “Awal” dan *Mīm* sebagai bunyi yang dihasilkan dari pertemuan bibir atas dan bawah merupakan simbol dari “Akhir”. Keduanya menurut Yūsuf ‘Alī menunjukkan bahwa adanya Awal hanya untuk Akhir, Masa Sekarang hanya untuk Masa Depan. Kemudian, Yūsuf ‘Alī juga memandang kemungkinan makna huruf *muqatta‘ah Ḥā Mīm* adalah kata *Ḥamīm* (حميم) yang artinya teman sejati, sebab tema umum yang terkandung dalam rangkaian tujuh surah ini membahas tentang hubungan antara Iman dan bukan-Iman, Wahyu dan Penolakan, Kebajikan dan Kejahatan, Kebenaran dan Kepalsuan. Dan oleh Yūsuf ‘Alī yang pertama dalam setiap pasangan dipandang sebagai teman sejati, penolong, dan pelindung bagi manusia, sedangkan yang kedua adalah musuhnya. Terakhir, Yūsuf ‘Alī menyebutkan kemungkinan *Ḥā Mīm* merupakan singkatan dari *Ḥayy* (Yang Maha Hidup) dan *Qayyūm* (Yang Maha Hidup Sendiri), yang secara khusus masih berhubungan dengan pembahasan yang ada dalam tujuh surah tersebut.¹⁷

Huruf *muqatta‘ah Ṭā Sīn* terdapat dalam dua surah; bentuk sinkopasi (yang dipendekkan) terdapat dalam surah *An-Naml*, dan bentuk kombinasi tiga

¹⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aḥqām* jilid 11, (Kairo: Maktabah Aulād Asy-Syaikh Li At-Turās, 2000 M), h.344.

¹⁶ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1169.

¹⁷ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1262.

huruf (*Ṭā Sīn Mīm*) terdapat dalam surah *Asy-Syu'arā*. Yūsuf 'Alī menafsirkan huruf *muqatta'ah Ṭā Sīn Mīm* dengan *Ṭur-i-Sinīn* (Gunung Sinai) dan *Mūsā*, yang secara garis besar ceritanya mengisi surah *Asy-Syu'arā*. Adapun kemungkinan makna lainnya dari huruf *Mīm* disini yang menarik perhatian Yūsuf 'Alī yaitu adanya delapan 'ain/section yang diakhiri dengan kata *Rahīm*, sehingga Yūsuf 'Alī menduga bahwa surah ini didasarkan pada pengulangan kata tersebut. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan makna dari huruf *muqatta'ah Mīm* dalam kombinasi *Ṭā Sīn Mīm* ini yaitu *Mūsā* dan atau *Rahīm*.¹⁸

Terdapat beberapa kombinasi lain dari huruf *muqatta'ah Alif Lām Mīm* dalam Al-Qur'an yaitu *Alif Lām Mīm Rā* dan *Alif Lām Mīm Ṣād*. Yūsuf 'Alī memandang ketiga huruf tersebut dari sisi fonetiknya, dimana A adalah bunyi yang dihasilkan oleh kerongkongan, L adalah bunyi yang dihasilkan sebab lidah menyentuh gigi atas (dental) dan langit-langit mulut (palatal), M adalah bunyi yang dihasilkan sebab bertemunya bibir atas dan bawah (labial). Dari situ kemudian Yūsuf 'Alī memandang dengan *ra'yi*-nya, bahwa jika dilihat dari urutan bunyi yang dikeluarkan oleh ketiga huruf tersebut, maka dapat dikatakan bahwa A menjadi simbolisasi dari Awal, L simbolisasi dari Tengah, dan M simbolisasi dari Akhir.¹⁹ Selain itu, *Alif Lām Mīm* juga memiliki makna Masa Lalu (A), Masa Sekarang (L), dan Masa Depan (M) yang menggambarkan searah kehidupan manusia di dunia.²⁰ Demikian pula dengan huruf *muqatta'ah Rā* dalam kombinasi *Alif Lām Rā*, Yūsuf 'Alī juga memandangnya dari sisi fonetik, dimana R secara fonetik serumpun dengan L. L adalah bunyi yang dihasilkan dengan melekatkan lidah ke bagian depan atas langit-langit mulut, sedangkan R ke bagian tengah langit-langit. Letak keluarnya bunyi kedua huruf itu berdekatan, oleh sebab itu dapat ditafsirkan bahwa *Rā* adalah simbol dari hal-hal masa kini yang melihat ke dalam, yaitu, ke dalam kondisi lingkungan organisasi umat. Simbol ini akan sangat sesuai

¹⁸ 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'ān: Text, Translation and Commentary*, h. 946.

¹⁹ 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'ān: Text, Translation and Commentary*, h. 17.

²⁰ 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'ān: Text, Translation and Commentary*, h. 1049.

dengan pokok masalah dalam surah ini yang berisi tentang kisah para Nabi ketika menghadapi persoalan dari umat yang dipimpinnya.²¹ Semua penjelasan tersebut juga sudah mencakup inti penjelasan dari Yūsuf ‘Alī untuk huruf *muqatta‘ah Alif Lām Mīm Rā* dan *Alif Lām Mīm Šād*. *Šād* dalam kombinasi tersebut memiliki makna yang sama dengan *Šād* dalam bentuk tunggal yaitu *qīṣaṣ* (kisah). Sehingga secara simbolis menurut Yūsuf ‘Alī, *Alif Lām Mīm Šād* membahas tentang Awal, Tengah, dan Akhir dari kisah spiritual manusia yang digambarkan dengan kisah-kisah para Nabi. Adapun kisah para Nabi yang dibahas dalam surah *Al-A‘rāf* adalah kisah Nabi Nūḥ, Hūd, Ṣāliḥ, Lūṭ, Syu‘a‘īb, dan Mūsā.²²

Untuk huruf *muqatta‘ah Kāf Hā Yā ‘Aīn Šād* merupakan satu-satunya bentuk kombinasi 5 huruf singkatan yang murni. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Yūsuf ‘Alī menerima *Šād* dengan makna *qīṣaṣ* (kisah). Dalam surah *Maryam* ini, tokoh utama yang berperan adalah Zakariyyā, Yaḥyā, *Maryam*, ‘Isā dan Ibrāhīm, sedangkan yang lainnya disebutkan tetapi secara sepiantas. Oleh Yūsuf ‘Alī, tokoh-tokoh tersebut kemudian di pandang dari segi huruf terkuatnya, sehingga akan cocok diterapkan dalam huruf *muqatta‘ah Kāf Hā Yā ‘Aīn Šād*; ZaKariyyā huruf terkuatnya adalah K, dalam Ibrāhīm adalah H, dan Yaḥyā dan mungkin MarYam adala Y, dan di ‘Isā adalah ‘A (‘Ain), H juga bisa untuk *Hārūn*, dan huruf Arab *Yā* terdapat pada semua nama tersebut termasuk Ismā‘īl dan Idrīs. Selain itu, Yūsuf ‘Alī juga mengutip pendapat dari Ar-Rāzī melalui riwayat Ibnu ‘Abbās yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu melambangkan sifat-sifat Allah: K. untuk *Kāfī* (Yang Maha Mencukupi Diri), untuk *Hādī* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), Y untuk *Yadd* (Tangan, yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan; “Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka”) ‘A. untuk ‘*Alīm* (Yang Maha Mengetahui), dan S. untuk *Šādīq* (Yang Maha Benar).²³

²¹ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 481.

²² ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur’ān: Text, Translation and Commentary*, h. 341.

²³ Fakhrudḍīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr* jilid21, h. 180.

Dan yang terakhir adalah huruf *muqatta‘ah Hā Mīm ‘Aīn Sīn Qāf*, yang terdiri dari dua bentuk kombinasi yaitu *Hā Mīm* dan *‘Aīn Sīn Qāf*, keduanya terletak dalam ayat yang berbeda, tetapi masih berurutan. Unruk huruf *muqatta‘ah Hā Mīm*, sebelumnya Yūsuf ‘Alī telah menyebutkan kemungkinan maknanya yaitu *Ḥamīm* (حميم) yang artinya teman sejati dan *Ḥayy* (Yang Maha Hidup) dan *Qayyūm* (Yang Maha Hidup Sendiri) dalam pengantar surah *Gāfir* atau *Al-Mu‘min* paragraf ke 2-4. Sedangkan untuk kombinasi yang kedua yaitu *‘Aīn Sīn Qāf*, Yūsuf ‘Alī menyampaikan bahwa tidak ada penjelasan yang dapat dijadikan pegangan, dan ia menahan diri untuk menafsirkannya.²⁴

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī Terhadap Huruf-huruf *Muqatta‘ah*

Tabel 4.1 : Perbandingan Penafsiran Huruf-huruf *Muqatta‘ah*

Huruf <i>Muqatta‘ah</i>	Muḥammad Asad	‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī
ص	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<i>Qīṣaṣ</i>
ق	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<i>Quḍiyal Amru</i>
ن	“great fish” dan “inkwell”	“A fish”, “an ink holder”, “just the arabic letter of the alphabet, N”
طه	“O man”	“O man!”
طس	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to 	<i>Ṭur-i-Sinīn</i>

²⁴ ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī, *The Holy Qur‘ān: Text, Translation and Commentary*, h.1305.

	revelation	
يس	“O thou human being!”	“O man!”
حم	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<i>Ḥayy Qayyūm, Ḥamīm</i> (حميم)
الم	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<ul style="list-style-type: none"> Symbolical of the Beginning, The Middle, and the End Symbolical of the Past, Present, and Future.
الر	Denied the letters being regard as “titles” in surah <i>Hūd</i> .	<p><i>Alif</i>: Symbolical of the Past</p> <p><i>Lām</i>: symbol of present-day things looking to the future</p> <p><i>Rā</i>: symbol of present-day things looking within into the interior of the organization of the Ummat.</p>
طسم	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ṭur-i-Sinīn</i> and <i>Mūsā</i> Based on a refrain ending in the word “<i>Raḥīm</i>”
المص	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	Symbolical of the Beginning, Middle, and End of man’s spiritual story, and illustrating it by the stories of the Prophets.
المر	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	Not only the symbolical of the Beginning, Middle, and End of man’s spiritual history, but also the immediate future of the interior of Ummat organisation.
كهيعص	<ul style="list-style-type: none"> All words of the Arabic With a reference to revelation 	<p><i>Kāf</i>: Zakariyyā,</p> <p><i>Hā</i>: Ibrahīm, Hārūn</p> <p><i>Yā</i>: Yaḥyā, Maryam, Ismā‘īl dan Idrīs</p> <p><i>‘Aīn</i>: ‘Isā</p>

		<i>Sād: Qiṣaṣ</i>
حم عسق	<ul style="list-style-type: none"> • All words of the Arabic • With a reference to revelation 	-

Pandangan dasar keduanya tentang huruf-huruf *muqatta‘ah* yaitu sama-sama sepakat bahwa huruf-huruf *muqatta‘ah* termasuk huruf-huruf yang misterius dan hanya Allah yang mengetahui makna haqiqinya. Tetapi keduanya tetap mencoba memberi penjelasan terhadap huruf tersebut (walaupun sedikit) dengan mengutip pendapat para ulama yang masyhur.

Kemudian dalam tabel di atas tampak persamaan pertama yaitu ketika menafsirkan huruf *muqatta‘ah Nūn*. Mereka sama-sama mengemukakan pendapat yang mengatakan bahwa makna dari huruf *muqatta‘ah Nūn* adalah ikan besar dan tempat tinta. Kemudian dijabarkan oleh Yūsuf ‘Alī, bahwa jika *Nūn* diartikan sebagai tinta, akan sangat serasi dengan pena pada ayat pertama surah ini. Dan *Nūn* yang diartikan sebagai ikan akan sangat cocok dengan kisah Nabi Yūnus dengan ayat ke 48-50 surah ini. Sebagaimana diketahui bahwa gelar Nabi Yūnus adalah “Manusia Ikan atau *Žun-Nūn*” yang dikisahkan bahwa ia ditelan oleh ikan.

Persamaan berikutnya adalah ketika keduanya menafsirkan makna huruf *muqatta‘ah Yā Sīn* dan *Ṭā Hā*. Mereka sepakat mengemukakan makna dari *Yā Sīn* dan *Ṭā Hā* adalah “Hai Manusia”. Untuk huruf *muqatta‘ah Yā Sīn*, keduanya juga sepakat bahwa itu menunjuk kepada Nabi Muḥammad Saw. sedangkan untuk huruf *muqatta‘ah Ṭā Hā*, Asad tidak menjelaskannya lebih jauh tentang siapa manusia yang dimaksud. Namun dalam pandangan Yūsuf ‘Alī, kalimat “Hai Manusia” dapat digunakan dalam dua hal; pertama, itu merupakan panggilan langsung secara pribadi yang ditujukan kepada seseorang yang sedang dalam perasaan yang meluap-luap, yang di dorong oleh amarahnya tersebut ia hendak melakukan sebuah kesalahan. Tetapi berkat karunia Allah, ia mendapat panggilan langsung dari Allah berupa seruan

pribadi supaya ia dapat menghadapi kenyataan yang ada, sebab Allah mengetahui segala isi hati seseorang yang paling rahasia. Kedua, itu merupakan kata yang menunjuk kepada cerita lanjutan dari salah satu sosok religius yaitu Nabi Mūsā As.

Sedangkan untuk perbedaannya, terletak pada pemahaman Muḥammad Asad dan Yūsuf ‘Alī mengenai arti dari huruf *muqatta‘ah*. Muḥammad Asad sebagaimana ulama pada umumnya memberikan pengertian huruf *muqatta‘ah* sebagai huruf yang terputus-putus (*Disjointed Letters*). Sedangkan Yūsuf ‘Alī mengartikan huruf *muqatta‘ah* sebagai huruf-huruf yang disingkat (*Abbreviated Letters*) yang mana pasti ada uraian makna yang terkandung di dalamnya, sekalipun hanya Allah yang mengetahui makna sesungguhnya.

Keduanya sama-sama memberi penjelasan huruf *muqatta‘ah Alif Lām Rā*, tetapi dalam surah yang berbeda. Muḥammad Asad hanya mengomentari *Alif Lām Rā* yang terdapat dalam surah *Hūd* dengan mengutip salah satu pendapat dari Sibawaiḥ dan Ar-Rāzī yang mengatakan bahwa *Alif Lām Rā* dianggap sebagai judul untuk surah *Hūd*, oleh karenanya huruf tersebut harus dibaca bersamaan dengan ayat berikutnya sehingga menjadi “*Alif Lām Rā a Divine Writ*” artinya bahwa *Alif Lām Rā* adalah kalam ilahi. Oleh Asad pendapat yang demikian tidak dapat diterima karena dianggap bertentangan dengan beberapa ulama sebelumnya seperti Az-Zajjāj, juga mengingat fakta bahwa masih terdapat surah lain yang diawali dengan huruf-huruf serupa yang jika dilihat kaidah bahasanya akan sulit untuk dianggap sebagai judul surah.

Sedangkan Yūsuf ‘Alī menafsirkan *Alif Lām Rā* yang terdapat dalam surah *Yūnus*. Disana ia menjelaskan tentang kemungkinan huruf *Alif Lām Rā* memiliki makna yang serumpun dengan *Alif Lām Mīm* yang ia pahami sebagai simbol dari awal, tengah dan akhir. Kemudian mengenai pengucapan secara fonetik antara huruf L dengan huruf R yang menurutnya juga serumpun dan dapat dipertukarkan seperti dalam bahasa Cina. Pengucapan huruf L adalah dengan melekatkan lidah ke bagian depan atas langit-langit mulut, sedangkan R ke bagian tengah langit-langit mulut. Yūsuf ‘Alī dengan menggunakan sudut pandang sufistiknya mengatakan bahwa L adalah simbol

dari hal-hal yang terjadi masa kini yang melihat ke masa depan. *Rā* sebagai simbol dari hal-hal masa kini yang melihat ke dalam, yaitu ke dalam ranah sistem pemerintahan/organisasi umat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara Muḥammad Asad dan Yūsuf ‘Alī membahas konteks yang berbeda ketika menafsirkan *Alif Lām Rā*.

Jika dibandingkan dengan Asad, maka akan tampak bahwa Yūsuf ‘Alī lebih berani menafsirkan setiap huruf *muqatta‘ah* yang mengawali surah-surah tertentu, sebab Yūsuf ‘Alī menafsirkan hampir seluruh huruf *muqatta‘ah* dalam footnote dan pengantar surahnya, sedangkan Asad hanya menafsirkan beberapa huruf *muqatta‘ah* saja. Selebihnya ia hanya memberi penjelasan secara umum dalam sebuah lampiran.

Berbicara mengenai lampiran, keduanya juga sama-sama mencantumkan lampiran khusus yang membahas huruf *muqatta‘ah*. Dalam lampiran Asad disana dijelaskan mengenai berbagai macam pendapat dari para ulama lintas generasi, serta salah satu alasan mereka perlu memberikan makna terhadap huruf *muqatta‘ah* adalah guna mematahkan pendapat yang asal dari para orientalis Barat. Asad juga menyebutkan pendapat yang paling masuk akal menurutnya, yaitu yang mengatakan bahwa huruf *muqatta‘ah* mencerminkan seluruh bentuk kata dalam bahasa Arab dan bahwa huruf-huruf *muqatta‘ah* tersebut baik secara makna maupun manifestasinya merujuk kepada wahyu atau Al-Qur’an itu sendiri.

Sedangkan dalam lampiran Yūsuf ‘Alī dijelaskan bahwa setiap huruf *muqatta‘ah* mengandung makna rohaninya masing-masing. Huruf *muqatta‘ah* juga mewakili semua bunyi dalam ilmu fonetik. Dan faktor yang membedakan huruf *muqatta‘ah* dengan awalan-awalan yang lain adalah bahwa ketika terdapat huruf *muqatta‘ah* maka disitu pasti terdapat sebutan bagi Al-Qur’an atau kitab.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan pada persoalan yang telah diuraikan dalam materi di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam memahami huruf *muqatta'ah* Muḥammad Asad cenderung menta'wil pendapat ulama klasik seperti Aṭ-Ṭabarī kemudian mengkomparasikannya dengan pendapat ulama modern-kontemporer seperti Az-Zamakhsharī dan Ar-Rāzī. Namun jika diamati lebih lanjut, maka akan tampak bahwa Asad lebih sering menggunakan pendapat dari Ar-Rāzī seperti ketika memahami *Alif Lām Rā* sebagai nama bagi surah atau bagi Al-Qur'an itu sendiri dan *Ṭā Hā* sebagai *yā rajūl* "Hai manusia". Sedangkan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah* banyak menggunakan ijtihadnya yang cenderung bercorak sufistik, seperti ketika menafsirkan *Alif Lām Mīm* sebagai simbol dari Awal, Tengah, dan Akhir dari perjalanan manusia jika dilihat dari sudut pandang fonetik masing-masing huruf tersebut. Selain itu, Yūsuf 'Alī juga sering memaknai huruf *muqatta'ah* dengan mengaitkannya pada kandungan suatu surah, seperti memaknai *Sād* dengan *Qisāṣ* ("Cerita") sebab dalam surah *Sād* secara umum berkaitan dengan kisah Nabi Daūd As. dan Nabi Sulaimān As., *Ṭā Sīn Mīm* dengan *Ṭur-i-Sinīn* (Gunung Sinai) dan Mūsā, yang memang secara garis besar ceritanya mengisi surah *Asy-Syu'arā*. Dan sebagai rujukan penafsiran, Yūsuf 'Alī mengutip beberapa pendapat ulama seperti Al-Baiḍōwī dan Ar-Rāzī. Namun, ia juga menafsirkan huruf *muqatta'ah* dengan mengutip pendapat dalam kitab Injil versi perjanjian baru, yang dapat dikatakan sebagai dampak dari adanya pengaruh kondisi sosio-kultural selama ia hidup di Barat.

Setelah melalui analisis terhadap penafsiran Muḥammad Asad dan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* dalam Al-Qur'an, penulis menemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan sebagaimana berikut:

1. Dari segi persamaan, Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī sepakat bahwa makna haqiqi dari huruf *muqatta‘ah* hanya Allah yang mengetahui. Adapun pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para ulama tidak lain hanyalah dugaan belaka. Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī menafsirkan huruf *muqatta‘ah Nūn* dengan ikan besar dan tempat tinta, sebab makna tersebut sesuai dengan kandungan surahnya. Dalam lampiran, keduanya juga sepakat mendukung pandangan yang menyampaikan bahwa makna kesemua huruf *muqatta‘ah* merujuk kepada wahyu atau Al-Qur’an itu sendiri. Sebab mereka membantah pendapat yang mengecualikan surah *Al-Ankabūt*, *Ar-Rūm*, dan *Al-Qalam* dalam aturan tersebut. Sejatinya ketiga surah tersebut tetap merujuk kepada Al-Qur’an walaupun secara tersirat.
2. Dari segi perbedaan, Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī memberikan penyebutan yang berbeda terhadap huruf *muqatta‘ah* dalam bahasa Inggris. Muḥammad Asad menyebut huruf *muqatta‘ah* dengan “Disjointed Letters” yang artinya huruf yang terputus-putus. Sedangkan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī menyebut *muqatta‘ah* dengan “Abbreviated Letters” yang artinya huruf-huruf yang disingkat. Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī menafsirkan huruf *muqatta‘ah Yā Sīn* dan *Ṭā Hā* dengan “Hai Manusia”. Yūsuf ‘Alī menyampaikan bahwa “Hai manusia” dalam huruf *muqatta‘ah Ṭā Hā* mengandung dua kemungkinan makna yaitu merupakan bentuk seruan kepada seseorang secara pribadi dan atau dapat juga merujuk kepada Nabi Mūsā As yang kisahnya banyak dimuat dalam surah *Ṭā Hā*. Sedangkan untuk huruf *muqatta‘ah Yā Sīn* keduanya sepakat bahwa itu menunjuk kepada Nabi Muḥammad Saw.

Penulis menyadari adanya banyak perbedaan diantara ulama dalam memahami huruf-huruf *muqatta‘ah*, namun tampaknya pendapat dari mufasir di Barat kurang mendapat perhatian di kalangan umum, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, adapun hasil penelitian di atas dibuat guna memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca

mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* dengan melihat sudut pandang dari ulama-ulama muslim di Barat yang dalam hal ini adalah Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī. Terlepas dari banyaknya pemikir modern yang ada, penafsiran mereka kiranya perlu diperhitungkan dan dijadikan bahan rujukan atau perbandingan bagi para intelek maupun masyarakat pada umumnya.

B. Saran

Skripsi ini mungkin belum memenuhi aspek kesempurnaan dan memberikan kepuasan bagi pembaca, oleh karena itu, dari penulis sangat mengharapkan adanya penyempurnaan dan pengembangan isi maupun bahasa agar dapat lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Tetapi penulis juga berharap bahwa kajian ini telah berkontribusi memberi wawasan ilmu pengetahuan bagi siapapun yang membaca dan menambah hasanah kajian tafsir khususnya terkait dua tokoh pemikir modern ini, yaitu Muḥammad Asad dan ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

APPENDIX I.

The Abbreviated Letters (*Al-Muqatta'ât*)

Certain Sûras have certain initials prefixed to them, which are called the "Abbreviated Letters." A number of conjectures have been made as to their meaning. Opinions are divided as to the exact meaning of each particular letter or combination of letters, but it is agreed that they have a mystic meaning.

Mystic meaning, not intelligible at first sight, is not inconsistent with the character of the Qur-ân as a "plain book". The book of nature is also a plain book, but how few can fully understand it? Every one can get out of the Qur-ân plain guidance for his life according to his capacity for spiritual understanding. As his capacity grows, so will his understanding grow. The whole Book is a Record for all time. It must necessarily contain truths that only gradually unfold themselves to humanity. Even parables and tales of mystic meaning employ symbolism. The plain man may find the symbolism helpful, as a soldier finds his National Flag helpful. But what proportion of British soldiers or citizens understands the full symbolism of the British Union Jack?

This is not a mystery of the same class as "mysteries" by which we are asked to believe against the dictates of reason. If we are asked to believe that one is three and three is one, we can give no intelligible meaning to the words. If we are asked to believe that certain initials have a meaning which will be understood in the fullness of time or of spiritual development, we are asked to draw upon Faith, but we are not asked to do any violence to our reason.

I shall try to discuss some of the probable meanings of any particular abbreviated letter or set of abbreviated letters on the first occasion on which it appears in the Qur-ân. But it may be desirable here to take a general view of the facts of their occurrence to help us in appreciating the various views which are held about them.

There are 29 letters in the Arabic alphabet (counting *hamza* and *alif* as two letters), and there are 29 Sûras which have abbreviated letters prefixed to them. One of these Sûras (S. xlii.) has two sets of abbreviated letters, but we need not count this Sûra twice. If we take the half of the alphabet, omitting the fraction, we get 14, and this is the number of letters which actually occur in the *Muqatta'ât*.

The 14 letters, which occur in various combinations, are:—

ه	ك	ص	ا
ي	ل	ط	ح
	م	ع	ر
	ن	ق	س

The science of phonetics tells us that our vocal sounds arise from the expulsion of the air from the lungs, and the sounds are determined by the way in which the breath passes through the various organs of speech, e.g., the throat (guttural), or the various positions of the tongue to the middle or front of the palate or to the teeth, or the play of the lips. Everyone of these kinds of sounds is represented in these letters.

Let us now examine the combinations.

Three of these letters occur alone, prefixed each to only one Sūra. The letters and Sūras are :—

S. xxxviii.	ص
S. I.	ك
S. lxxviii.	ان

The combinations of two letters occur in ten Sūras as shown below. Three of them occur only once each, but the fourth (حمر) occurs in seven consecutive Sūras.

S. xx.	فله
S. xxvii.	طس
S. xxxvi.	ين
S. xi.	} حمر
S. xii.	
S. xiii.	
S. xliii.	
S. xliiv.	
S. xlv.	
S. xlvi.	

Note that S. xlii. has a double combination of abbreviated letters, one of two followed by one of three. See under combinations of five.

There are three combinations of three letters each, occurring as follows in 13 Sūras :—

S. ii.	} الك
S. iii.	
S. xxix.	
S. xxx.	
S. xxxi.	
S. xxxii.	

S. x.	}	الز
S. xi.		
S. xii.		
S. xiv.		
S. xv.		
S. xxvi.	}	ظسلا
S. xxviii.		

Combinations of four letters occur twice, each only once:—

S. vii.	القص	
S. xiii.*	القر	*Note that the three preceding and the two following Sūras have the triple letters الز .

Finally there remain the combinations of five letters, each of which occurs once only, as follows:—

S. xix.	تليقص
S. xlii.	ظسلا

In S. xlii. the **ظس** and **ظسلا** are put in separate verses. From that point of view they may be considered two separate combinations. The first combination has already been listed under the group of two-letter combinations.

This arithmetical analysis brings certain facts into prominence. I do not know how far they have a bearing on the inner meaning of the *Muqaffa'at*.

The combinations of abbreviated letters that run in a series in consecutive Sūras is noticeable. For example, **خ** occurs in seven consecutive Sūras from xl. to xli. The combination **الز** occurs in six consecutive Sūras, x. to xv., but in one of them (S. xiii.) it is modified to **القر**, connecting it with the **الز** series. The **الز** series covers 6 Sūras. It begins with S. ii. and S. iii., which are practically the beginning of the Qur-ān, and ends with the four consecutive Sūras, xxix. to xxxii. I call S. ii. and S. iii. practically the beginning of the Qur-ān, because S. i. is considered a general introduction to the Qur-ān, and the first Sūpara is commonly known as **الز**, the first verse of S. ii. The combination **ظسلا** is prefixed to S. xxvi. and S. xxviii., but the intervening S. xxvii. has the combination **ظس**, which may be considered a syncopated form, or the three-letter combination **ظسلا** may be considered an extended form of **ظس**.

Again the question arises : Does the \int in \int , \int , and \int , stand for the same signification, or does it mean a different thing in each case ? We may generalise and say that there are three series of six, and one series of three, and the others occur all singly.

We should logically look for a common factor in the Sūras bearing the same initials, and this factor should be different for Sūras bearing other initials. In all cases where the abbreviated letters occur, there is some mention of the Qur-ān or the Book. The Itqān makes an exception in the case of three Sūras, 'Ankabūt (S. xxix.), Rūm (S. xxx.), and Nūn (S. lxviii.). But a close perusal will show that these Sūras are no exceptions. In xxix. 27 we have a reference to the Book remaining in the family of Abraham, and later on we have a whole Section, (Rukū' No. 5), devoted to the Book, with special reference to the continuity of revelation in the previous Books and the Qur-ān (xxix. 45-51). In xxx. 58 there is express mention of the Qur-ān, and the whole argument of the Sūra leads up to the intimate relation between God's "Signs" in nature (xxx. 20-27) and His revelation in the Qur-ān. In S. lxviii. the very first verse begins the theme with the Pen as the instrument of writing, exhorts Muṣṭafa to stand forth boldly to proclaim the Message, and ends (lxviii. 52) with the declaration that it is a Message for all the worlds.

These are general considerations, which I have thought it most convenient to present in the form of an Appendix.

APPENDIX II

AL-MUQATTA'ĀT

ABOUT one-quarter of the Qur'anic *sūrahs* are preceded by mysterious letter-symbols called *muqatta'āt* ("disjointed letters") or, occasionally, *fawātiḥ* ("openings") because they appear at the beginning of the relevant *sūrahs*. Out of the twenty-eight letters of the Arabic alphabet, exactly one-half – that is, fourteen – occur in this position, either singly or in varying combinations of two, three, four or five letters. They are always pronounced singly, by their designations and not as mere sounds – thus: *alif lām mīm*, or *ḥā mīm*, etc.

The significance of these letter-symbols has perplexed the commentators from the earliest times. There is no evidence of the Prophet's having ever referred to them in any of his recorded utterances, nor of any of his Companions having ever asked him for an explanation. None the less, it is established beyond any possibility of doubt that all the Companions – obviously following the example of the Prophet – regarded the *muqatta'āt* as integral parts of the *sūrahs* to which they are prefixed, and used to recite them accordingly: a fact which disposes effectively of the suggestion advanced by some Western orientalists that these letters may be no more than the initials of the scribes who wrote down the individual revelations at the Prophet's dictation, or of the Companions who recorded them at the time of the final codification of the Qur'ān during the reign of the first three Caliphs.

Some of the Companions as well as some of their immediate successors and later Qur'ān-commentators were convinced that these letters are abbreviations of certain words or even phrases relating to God and His attributes, and tried to "reconstruct" them with much ingenuity: but since the possible combinations are practically unlimited, all such interpretations are highly arbitrary and, therefore, devoid of any real usefulness. Others have tried to link the *muqatta'āt* to the numerological values of the letters of the Arabic alphabet, and have "derived" by this means all manner of esoteric indications and prophecies.

Yet another, perhaps more plausible interpretation, based on two sets of facts, has been advanced by some of the most outstanding Islamic scholars throughout the centuries:

Firstly, all words of the Arabic language, without any exception, are composed of either one letter or a combination of two, three, four or five letters, and never more than five: and, as already mentioned, these are the forms in which the *muqatta'āt* appear.

Secondly, all *sūrahs* prefixed by these letter-symbols open, directly or obliquely, with a reference to revelation, either in its generic sense or its specific manifestation, the Qur'ān. At first glance it might appear that three *sūrahs* (29, 30 and 68) are exceptions to this rule; but this assumption is misleading. In the opening verse of *sūrah* 29 (*Al-'Ankabūt*), a reference to revelation is obviously implied in the saying, "We have attained to faith" (*amannā*), i.e., in God and His messages. In *sūrah* 30 (*Ar-Rūm*), divine revelation is unmistakably stressed in the prediction of Byzantine victory in verses 2–4. In verse 1 of *sūrah* 68 (*Al-Qalam*) the phenomenon of revelation is clearly referred to in the evocative mention of "the pen" (see note 2 on the first verse of that *sūrah*). Thus, there are no "exceptions" in the *sūrahs* prefixed by one or more of the *muqatta'āt*: each of them opens with a reference to divine revelation.

This, taken together with the fact that the *muqatta'āt* mirror, as it were, all word-forms of the Arabic language, has led scholars and thinkers like Al-Mubarrad, Ibn Ḥazm, Zamakhsharī, Rāzī, Bayḍāwī, Ibn Taymiyyah, Ibn Kathīr – to mention only a few of them – to the conclusion that the *muqatta'āt* are meant to illustrate the inimitable, wondrous nature of Qur'anic revelation, which, though originating in a realm beyond the reach of human perception (*al-ghayb*), can be and is conveyed to man by means of the very sounds (represented by letters) of ordinary human speech.

However, even this very attractive interpretation is not entirely satisfactory inasmuch as there

are many *sūrahs* which open with an explicit reference to divine revelation and are nevertheless not preceded by any letter-symbol. Secondly – and this is the most weighty objection – the above explanation, too, is based on no more than conjecture: and so, in the last resort, we must content ourselves with the finding that a solution of this problem still remains beyond our grasp. This was apparently the view of the four Right-Guided Caliphs, summarized in these words of Abū Bakr: “In every divine writ (*kitāb*) there is [an element of] mystery – and the mystery of the Qur’ān is [indicated] in the openings of [some of] the *sūrahs*.”

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV. Aramain Lombok, 2020.
- Ahmad, Nadzra dan Ahmad Nabil B. Amir. "Muhammad Asad's The Message of The Qur'an". *Sociology and Antropology*, Vol. 4, No. 12. (2016).
- Ajahari. *Ulumul Qur'an: Ilmu-ilmu Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938.
- _____. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemahan, dan Tafsir Qur'an 30 Juz*, Terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* Terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001 M) h. 97.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azam, 2010.
- Amir, Ahmad Nabil. "Muhammad Asad dan Epistemologi Tafsirnya: Ide Kontekstual dan Sosio-Historis". *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 2, No. 2 (2021).
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Asad, Muhammad. *Islam di Persimpangan Jalan*, Terj. Ahmad Nabil Amir. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front Berhad, 2016.
- _____. *The Message of The Qur'an: For people Who Think*. Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980.
- _____. *The Message of The Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, Terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulum Al-Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an 3*, terj. Muhammad Alibi. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2011.
- Aṭ-Ṭabarī. *Tafsir Aṭ-Ṭabarī jamī' Al-Bayān An Ta'wīl Ai Al-Qur'ān*. Kairo: Dar Al-Hir, 2001 M.
- Az-Zamakhsyārī. *Al-Kasysyāf An Ḥaqāiq gawāmiḍ at-Tanzīl Wa 'uyūn al-Aqāwīl Fi Wujūh At-Ta'wīl*. Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998 M.
- Aziz, Qusyaeri. "Syntatic Analysis on The English Translation of Surah Al-Jumu'ah by Abdullah Yusuf Ali". Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media, 2018.
- Bisri, Mustafa. *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin*. Wonosobo: Lembaga kajian Strategis Indonesia.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Depok: KENCANA, 2017.
- Fakhrudḍīn Ar-Rāzī. *Tafsīr Al-Kabīr*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981 M.
- Gani, Firdaus Kemala dan Alfiyatul Azizah. "Makna Zann Menurut Muhammad Asad dalam Tafsir The Message of the Quran". Jurnal SUHUF, Vol. 33, No. 1 (Mei 2021).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Husni, Munawir. *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016.
- Ibnu Kaṣīr. *Tafsīr Al-Qur'ānīl 'Aḍīm* jilid 11. Kairo: Maktabah Aulād Asy-Syaikh Li At-Turās, 2000 M.

- Ibrahim, Sulaiman. "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali". *Jurnal Hunafa* Vol. 7, No. 1 (April, 2010).
- Komariyah, Siti. "Penafsiran Huruf al-*Muqatta'ah* Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani". Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Majid, Abdul. "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan tartib Mushafi Ayat-ayat Al-Qur'an". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 4 No. 2. (Juni, 2021).
- Noor, Fuad Arif. "Fawatih Al-Suwar dan Munasabah dalam Al-Qur'an: Ragam, Kiatan dengan Pesan Surat, dan Nilai-Nilai Pendidikannya". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 8 No. 1 (Juni, 2020).
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an". *Wahana Inovasi* Vol. 9, No. 1 (Jan-Juni 2020).
- Rasyīd Riḍā. *Al-Manār* jilid 12. Kairo: Dar Al-Manar, 1947 M.
- Rochmawati, Nur Anis. "Bibel Sebagai Sumber Tafsir (Studi Inter-tektualitas dalam The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali). Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rochmawati, Nur Anis. "Cross Reference terhadap Bibel dalam The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali". *Nun* Vol. 7, No. 2 (2021).
- Rohim, Jazur, A'ti Inayata Sholihah, Sarini Musyafi'ah Ali. *Ulumul Qur'an*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Rohman, Ali Abdur. "Kajian Huruf-huruf Misterius dalam Al-Qur'an (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)". *Jurnal Samawat* Vol. 01, No. 01 (2017).
- Safitri, Lis. "The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi terjemah dan Tafsir". *MAGZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2 (Januari-Juni 2019).
- Sherif, M. A. *Searching For Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur'an*. Selangor: Islamic Book Trust, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Trisliatanto, Dimas Agung. *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Washil, Izzuddin. Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi dan Tafsir Bi Al-Isyarah". *Diya al-Afkar* Vol.4, No.1 Juni 2016.
- Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran". *At-Tabligh* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Zahid, Mohammad. *Ragam Fawatih As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2016.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Atika Fatimatuz Zahra
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 06 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Alamat Rumah : Desa Jatirokeh RT.01/RW.02 Kec. Songgom Kab. Brebes.
No. Hp : 085867316627
Alamat E-mail : atikafz84@gmail.com
FB : Atika
IG : atikafz.00

Pendidikan Formal:

2005-2011 : MI Islamiyah Jatirokeh
2011-2014 : MTs Al-Falah Jatirokeh
2014-2017 : MA Al-Falah Jatirokeh
2018-Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

2012-2014 : YPPM Al-Falah Jatirokeh
2018-2020 : Ma'had Al-Jami'ah Walisongo
2021-Sekarang : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang